

## **Komunikasi Interpersonal antara Ustadz dan Santri dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya**

**Muslimin**

Muslimin\_uin@radenfatah.ac.id

**Achmad Syarifuddin**

Achmadsyarifuddin\_uin@radenfatah.ac.id

**Rahmat Hidayat**

hrahmat427@gmail.com

Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Raden Fatah Palembang

**Abstract,** *studying communications in a activity of life, meant so that we earn to do interaction two direction or many direction reciprocally to bear input and also result of. Therefore process transformasi assess Islami through communications basically aim to to free human being of stupidity, depended, and grind. process of Transformasi assess Islam earn teraktualisasi in family, and also school of pesantren. Maisonette of Pesantren Al-Ittifaqiah represent one of the maisonette of pesantren modern exist in south sumatera provinsi precisely in sub-province of ogan strop district of indralaya. In course of learning and teaching it communications all santri obliged to use Arab language and English, this matter is meant science to application santri can which in earning in face of epoch challenge. Ustadz represent one who teach theologys in maisonette of pesantren. Besides as builder of ustadz have responsibility as counsellor of santri. Interaction between ustadz with this santri represent form of communication of interpersonal.*

*Keyword: Komunikasi Interpersonal, Ustadz, Maisonne Of Pesantren*

### **A. Pendahuluan**

Mempelajari komunikasi dalam suatu kegiatan kehidupan, dimaksudkan agar kita dapat melakukan interaksi dua arah atau banyak arah secara timbal balik yang akan melahirkan masukan serta hasil. Juga agar kita dapat mengetahui bagaimana, interaksi dipergunakan secara efektif untuk membantu mencapai suatu tujuan-tujuan tertentu. Jack Malloran dalam bukunya yang berjudul “*Applied Human Relation*” pada salah satu bab mengetengahkan bahwa terwujudnya suatu interaksi timbal balik biasanya terjadi apabila. *Pertama*, adanya individu-individu yang berkomunikasi satu sama lain. *Kedua*, individu-individu itu berkeinginan

untuk berbuat sesuatu. *Ketiga*, perbuatan itu adalah dalam rangka mencapai tujuan.<sup>1</sup>

Dengan perkataan lain, bahwa komunikasi dapat terjadi, harus ditentukan pula oleh kerjasama dari orang-orang yang mempunyai keinginan untuk mencapai suatu tujuan yang tak mungkin bisa dicapai apabila dilakukan oleh satu pihak saja. Komunikasi sangat penting bagi semua aspek kehidupan manusia. Dengan komunikasi manusia dapat mengekspresikan gagasan, perasaan, harapan, dan kesan kepada sesama serta memahami gagasan, perasaan, dan kesan orang lain. Komunikasi tidak hanya mendorong perkembangan kemanusiaan yang utuh, namun juga menciptakan hubungan sosial dan menciptakan transformasi nilai-nilai yang sangat diperlukan dalam kelompok sosial apapun.

Komunikasi memungkinkan terjadinya kerjasama sosial dan dapat menciptakan transformasi nilai sosial yang Islami, serta membuat kesepakatan-kesepakatan penting dan lain-lain. Individu yang terlibat dalam komunikasi memiliki latar belakang sosial, budaya, dan pengalaman psikologis yang berbeda-beda. Perbedaan ini dapat mempengaruhi efektifitas sebuah komunikasi. Sangat penting bagi setiap individu untuk memahami simbol-simbol yang digunakan dalam komunikasi, baik simbol verbal maupun non verbal.

Komunikasi merupakan proses pertukaran informasi yang dilakukan oleh sekelompok kecil orang yang bertujuan untuk mendapatkan sesuatu sesuai dengan keinginannya.<sup>2</sup> Selain itu komunikasi juga dapat digunakan sebagai transformasi nilai agama, sosial, dan pendidikan. Apalagi di zaman modern saat ini perkembangan teknologi yang sangat pesat membuat transformasi nilai Islam sangat dibutuhkan dalam menciptakan masyarakat yang Islami di tengah-tengah perubahan sosial. Oleh karena itu proses transformasi nilai Islami melalui komunikasi pada dasarnya bertujuan untuk membebaskan manusia dari kebodohan, ketergantungan, dan penindasan.

Gejala-gejala kemerosotan moral dewasa ini benar-benar mengawatirkan. Kejujuran, kebenaran, keadilan, tolong-menolong, dan kasih sayang sudah

---

<sup>1</sup> Agus Toha, *Komunikasi Islam Dari Zaman ke Zaman*, (Jakarta: Radar Jaya Offset, 2012), hlm. 9.

<sup>2</sup> *Ibid*, hlm. 11

tertutup oleh penyelewengan, penipuan, penindasan, saling menjegal, dan saling merugikan. Banyak terjadi adu domba dan fitnah, menjilat, menipu, mengambil hak orang lain sesuka hati, dan perbuatan-perbuatan maksiat lainnya. Kemerosotan moral yang demikian itu lebih mengkhawatirkan lagi, karena bukan hanya menimpa kalangan orang dewasa dalam berbagai jabatan, kedudukan, dan profesinya. Melainkan juga telah menimpa kepada para pelajar tunas-tunas muda yang diharapkan dapat melanjutkan perjuangan membela kebenaran, keadilan, dan perdamaian masa depan.

Belakangan ini banyak terdengar keluhan orang tua, ahli didik, dan orang-orang yang berkecimpung dalam bidang agama dan sosial, berkenaan dengan ulah perilaku remaja yang sukar dikendalikan, nakal, keras kepala, berbuat keonaran, maksiat, tawuran, mabuk-mabukan, dan pesta obat-obatan terlarang. Bahkan melakukan pembajakan, pemerkosaan, pembunuhan, dan tingkah laku penyimpangan amoral lainnya. Para pelajar yang seharusnya menunjukkan akhlak yang baik sebagai hasil dari pendidikan di madrasah atau sekolah, justru malah menunjukkan tingkah laku yang buruk.<sup>3</sup>

Proses transformasi nilai Islam dapat teraktualisasi dalam lingkungan pendidikan, yang meliputi keluarga, sekolah, dan pesantren. Pendidikan agama merupakan bagian yang amat sangat penting, yang berkenaan dengan aspek-aspek sikap dan nilai, antara lain nilai-nilai akhlak.<sup>4</sup> Lembaga pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia terutama sekolah, madrasah, dan pondok pesantren yang berbasis agama karena menjadi rumah kedua bagi setiap insan untuk mendapatkan pendidikan serta ilmu pengetahuan setelah keluarga yaitu rumah.

Pendidikan di rumah menjadi yang pertama bagi setiap insan sebelum mengenal lingkungan luar rumah, orang tua sebagai guru bagi setiap anak-anaknya memberi pengetahuan dasar serta tatacara bergaul dalam setiap dimensi kehidupan, pengetahuan, dan contoh yang baik. Orang tua dapat membina serta

---

<sup>3</sup>Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2012) Cet. Ke4. hlm. 204

<sup>4</sup>Zakia Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm. 88

membangun pondasi dasar akhlak anak-anak sehingga dalam perjalanan hidupnya menjadi baik.

Pendidikan nilai-nilai akhlak tidak akan pernah bisa dipisahkan dari pendidikan serta komunikasi yang baik di sekolah atau di pondok pesantren. Pondok pesantren mengajarkan berbagai macam ilmu agama yang berpedoman pada Al-qur'an dan Hadits yang menjadi tolak ukur bagi kehidupan manusia, nilai-nilai akhlak menjadi pondasi Islam setelah akidah. Nabi Muhammad SAW diutus ke bumi sabagai *rahmatan lil alamin* menjadi *khotamul anbiya* yang menjadi panutan akhlak bagi seluruh umat manusia sebagai *uswatun hasanah* serta menyempurnakan akhlak manusia, yaitu akhlak yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Dalam ajaran Islam, pendidikan nilai-nilai akhlak tidak dapat dilepaskan dari pendidikan keimanan. Iman merupakan pengakuan hati dan akhlak adalah pantulan iman itu adalah prilaku, ucapan, dan sikap. Iman adalah istilah maknawi, dan sedangkan nilai-nilai akhlak adalah bukti keimanan dalam perbuatan dengan kesadaran dan karena Allah semata.<sup>5</sup>

Pesantren merupakan betuk dari lembaga pendidikan yang bernuansa religius, yang memberi bimbingan serta mengajarkan ilmu-ilmu agama yang memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan generasi-generasi yang Islami, seiring dengan berkembangnya zaman. Dari waktu ke waktu fungsi pesantren berjalan dengan dinamis, berubah dan berkembang mengikuti dinamika sosial di masyarakat global. Betapa tidak, pada awalnya lembaga tradisional ini mengembangkan fungsi sebagai lembaga sosial dan penyiaran agama. Sementara Azyumardi Azra menawarkan fungsi pesantren, yaitu: *Pertama*, transmisi dan transfer ilmu-ilmu Islam. *Kedua*, pemeliharaan tradisi Islam. *Ketiga*, reproduksi ulama.<sup>6</sup>

Lingkungan pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan yang mengajarkan ilmu-ilmu agama yang perannya sangat vital dalam menciptakan

---

<sup>5</sup> U Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012), hlm. 79

<sup>6</sup> Masyhud dan Khusnurdiro, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2005), hlm. 90

generasi muda yang Islami seiring dengan perubahan zaman. Dalam proses belajar dan mengajar semua santri diwajibkan tinggal di asrama, hal ini berguna agar semua santri lebih berkonsentrasi dalam melaksanakan proses belajar dan mempelajari ilmu-ilmu agama. Mencari ilmu dipesantren sesuai dengan kewajiban menuntut ilmu yang dituliskan dalam Al-Qur'an. Allah berfirman di dalam surah Al-Mujadilah ayat 11:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: *"Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat, dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan."* (Al-Mujadilah: 11)<sup>7</sup>

Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah merupakan salah satu pondok pesantren modern yang ada di provinsi sumatera selatan tepatnya di kabupaten ogan ilir kecamatan indralaya. Dalam proses belajar dan mengajarnya pondok pesantren ini mengajarkan ilmu-ilmu agama seperti tafsir, hadits, fiqh, aqidah, akhlak, dan lain sebagainya. Sehingga, dengan adanya materi agama seperti ilmu-ilmu agama tersebut nilai-nilai keagamaan dapat tertanam dalam jiwa para santri.

Dalam proses belajar dan mengajarnya komunikasi semua santri diwajibkan menggunakan bahasa Arab dan Bahasa Inggris, hal ini dimaksudkan agar santri bisa mengaplikasikan ilmu yang didapat dalam menghadapi tantangan zaman. Ini menunjukkan bahwa selain mempelajari ilmu agama, pesantren mengharapkan

<sup>7</sup> Departemen Agama RI, *Al-Hikmah: Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2006), hlm. 542

kepada setiap santri bisa bersosialisasi dengan masyarakat yang memiliki latar belakang berbeda-beda (heterogen).

Ustadz merupakan orang yang mengajarkan ilmu-ilmu agama di pondok pesantren. Selain menjadi tenaga pengajar di pondok pesantren, peran ustadz di pesantren adalah sebagai pembina dan juga pembimbing santri yang melanggar peraturan pondok, baik itu dalam hal kedisiplinan beribadah, aplikasi nilai-nilai religius atau keagamaan maupun dalam penggunaan bahasanya. Jadi mengenai hal tersebut, ustadz diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai keagamaan bagi semua santri, yakni dengan memberikan teladan yang baik. Sebab dengan adanya teladan dari ustadz itulah penanaman nilai-nilai agama cepat di hati para santri.<sup>8</sup>

Setiap harinya para ustadz dan santri selalu berhadapan dan berkomunikasi, tidak hanya dalam kegiatan belajar mengajar, tetapi juga dalam kegiatan lainnya, yaitu kegiatan ekstra kulikuler seperti kegiatan muhadhoroh dan mutola'ah, yang dilaksanakan setiap malam dan sehabis subuh. Interaksi antara ustadz dengan santri ini merupakan bentuk komunikasi interpersonal, karena komunikasi yang bersifat dialogis yang memungkinkan adanya pertukaran informasi dan *feed back* antara ustadz dan santri.

Komunikasi yang bersifat dialogis sangat penting dilakukan, karena lebih efektif bila dibandingkan dengan metode yang lain, hal ini bertujuan untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif. Hasil dari komunikasi tersebut dapat dilihat dari pengalaman ibadah santri yang telah disyari'atkan oleh agama, kesopanan santri dan akhlak yang baik, serta kedisiplinan santri dalam mentaati segala peraturan yang ada dilingkungan pondok pesantren.

Selain menjadi salah satu pondok modern terbesar di indralaya, pondok pesantren Al-Ittifaqiah memiliki visi yaitu mewujudkan pondok pesantren Al-Ittifaqiah sebagai pusat pendidikan Islam yang unggul, pusat dakwah Islam yang unggul, pusat pengembangan masyarakat yang unggul dan pusat penebaran rahmat yang unggul.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Hasbi Indra, *Pesantren Dan Transformasi Nilai Sosial*, (Jakarta: Panamadani, 2005) Cet. Ke2. hlm. 191

<sup>9</sup> <http://ittifaqiah.ac.id/visi-misi-al-ittifaqiah>

Permasalahan yang akan diteliti oleh penulis di dalam skripsi ini yaitu sering kali terjadinya santri meninggalkan pondok tanpa izin. Sehingga hal tersebut dapat mengganggu proses kegiatan belajar mengajar para santri, akibatnya santri tidak mendapatkan pengetahuan mata pelajaran secara sepenuhnya baik itu mata pelajaran umum maupun mata pelajaran keagamaan. Berdasarkan analisis komunikasi interpersonal ini diakibatkan karena kurangnya komunikasi interpersonal antara ustadz dan santri. Sehingga membuat ketidak harmonisan hubungan antara santri terhadap ustadznnya.

Oleh karena itu, dalam penulisan skripsi ini penulis tertarik untuk meneliti lembaga pendidikan pesantren, yaitu Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, karena pondok pesantren ini merupakan lokasi penelitian yang penulis anggap paling tepat dan baik dalam menanamkan nilai-nilai akhlak, sebab pondok pesantren ini tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan mengenai agama di kelas saja, tetapi juga memberi pembinaan kepada santri dengan dialog antara ustadz dan santri yang dilakukan intens pada setiap malam.

**a. Rumusan masalah**

1. Bagaimana Komunikasi Interpersonal Antara Ustadz dan Santri dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya?
2. Apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat Komunikasi Interpersonal Antara Ustadz dan Santri dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya?

**b. Tujuan penelitian dan kegunaan penelitian**

1. Tujuan penelitian
  - a. Untuk mengetahui komunikasi interpersonal yang di terapkan ustadz kepada para santri di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah.
  - b. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat komunikasi interpesonal antara ustadz dan santri dalam menanamkan nilai-nilai akhlak di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah.
2. Kegunaan penelitian
  - a. Segi teoritis

Sebagai sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam pengembangan ilmu komunikasi pada jurusan komunikasi penyiaran Islam.

b. Segi praktis

Sabagai sumbangan pemikiran dan pertimbangan bagi ustadz di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah atau pun pesantren lain dalam meningkatkan aktifitas pengajaran dan pembinaan santrinya dalam menanamkan nilai-nilai akhlak.

**c. Kerangka teori**

Secara etimologi, menurut Onong Uchjana Effendy, istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata latin *communicato*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama, sama disini adalah sama makna.<sup>10</sup> Jadi komunikasi berlangsung apabila diantara orang-orang yang terlibat terdapat kesamaan makna mengenai suatu hal yang di komunikasikan.

Secara terminologis, menurut Onong Uchjana Effendy, komunikasi berarti proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Sedangkan secara peragmatis, komunikasi merupakan proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau mengubah sikap, pendapat, atau perilaku baik langsung secara lisan maupun tak langsung.<sup>11</sup> Jadi Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain agar orang tersebut melakukan apa yang telah disampaikan oleh komunikan.

Adapun yang dimaksud dengan komunikasi interpersonal atau komunikasi antar manusia seperti yang dinyatakan oleh Joseph A. Devito adalah proses dari pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau di antara sekelompok kecil orang dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik yang segera atau langsung.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Peraktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 9

<sup>11</sup> Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), hlm. 5

<sup>12</sup> Dedy Djamaluddin Malik dkk, *Komunikasi Persuasif*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 184

Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui bahwa, definisi komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara komunikator dengan seseorang komunikan atau lebih yang dilakukan saling bertatap muka. Komunikasi inilah yang dianggap paling efektif dalam upaya mengubah pendapat, sikap dan prilaku seseorang, karena sifatnya dialogis yang berupa percakapan. Jadi *feed back*-nya bersifat langsung, sehingga komunikator mengetahui langsung tanggapan komunikan pada saat komunikasi dilakukan.

Tinjauan mengenai penanaman nilai-nilai akhlak, Mukhtar Effendy mengartikan nilai sebagai hal-hal yang bersifat abstrak dan mengandung manfaat atau berguna bagi manusia.<sup>13</sup> Sedangkan Lorens Bagus menyebutkan nilai sebagai harkat kualitas suatu hal yang dianggap istimewa dan yang disukai, karena mempunyai nilai yang tinggi.<sup>14</sup>

Zainuddin dkk mengartikan akhlak sebagai ibarat (sifat atau keadaan) dari prilaku yang konstan (tetap) yang meresap kedalam jiwa, dari padanya tumbuh perbuatan-perbuatan dengan wajar dan mudah, tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan.<sup>15</sup> Sedangkan M. Ali Hasan dkk, mengartikan Akhlak sebagai kualitas dari tingkah laku, ucapan dan sikap seseorang yang mempunyai nilai tinggi ataupun rendah, yang dilakukan secara lahir maupun batin.<sup>16</sup>

Dari definisi-definisi tersebut diketahui bahwa, nilai akhlak merupakan suatu hal yang abstrak, yang digunakan seseorang untuk memberikan tanggapan atau persepsi terhadap tingkah laku manusia, baik itu terhadap tingkah yang baik maupun yang buruk, yakni dengan memberikan tanggapan bahwa tingkah laku seseorang itu baik ataupun buruk.

Nilai merupakan reaksi yang diberikan oleh manusia sebagai pemberi nilai. Ini berkaitan dengan pembahasan akhlak, nilai dapat digunakan sebagai tolak ukur dalam menentukan baik dan buruk. Hal ini dikarenakan akhlak merupakan bagian dari ajaran Islam yang berkaitan dengan perbuatan dan tingkah laku manusia.

---

<sup>13</sup> Mukhtar Effendy, *Ensiklopedi Agama dan Filsafat*, (Palembang: Universitas Sriwijaya, 2001), hlm. 894

<sup>14</sup> Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996), hlm. 713

<sup>15</sup> Zainuddin dkk, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghozali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 102

<sup>16</sup> M. Ali Hasan dkk, *Aqidah Akhlak*, (Semarang: Toha Putra, 1996), hlm. 18

Dalam memahami gejala modernitas yang kian dinamis, pesantren memiliki dua tanggung jawab secara bersamaan, yaitu sebagai lembaga pendidikan agama Islam dan sebagai bagian integral masyarakat yang bertanggung jawab terhadap perubahan dan rekayasa sosial.<sup>17</sup>

Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren dapat dimaknai sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari dunia akademisi atau intelektual. Karena memiliki model pendidikan dan sistem pengajaran tersendiri, pesantren mempunyai ciri khas yang dapat dibedakan dari sistem pembelajaran yang dilakukan di lembaga pendidikan formal yaitu dengan sistem kelas yang terorganisir dan terstruktur, murid dikelompokkan dalam kelas-kelas kemudian baru diperkenankan mengambil mata pelajaran berikutnya sesudah menyelesaikan mata pelajaran ditingkat sebelumnya. Hal ini sesuai dengan tujuan utama dipondok pesantren itu sendiri, yaitu pembentukan, transformasi ilmu pengetahuan dan pengkaderan ulama.<sup>18</sup>

Pesantren seperti halnya dunia akademik formal memiliki khas tersendiri, yakni bertanggung jawab atas berbagai fenomena sosial yang berkembang dan yang berdampak negatif bagi kelangsungan hidup manusia. Dengan pendekatan yang baik, maka ilmu-ilmu yang diajarkan di pesantren diharapkan mampu memecahkan persoalan-persoalan yang baru dan yang bermacam-macam dengan mengacu pada firman Allah dan sabda rasulnya.

Karena memiliki ciri khas tersendiri, tradisi di pesantren setidaknya-tidaknya dapat ditandai dengan lima elemen pendukungnya, yaitu pondok, masjid, santri, pengajaran kitab kuning, dan kyai yang tak lepas dari kehidupan keseharian antara normativitas pendidikan dengan pengamalan secara riil. Jadi, pesantren merupakan lembaga pendidikan non formal yang perannya sama dengan lembaga pendidikan formal, bahkan pesantren bisa dikatakan lebih banyak perannya, hal ini bisa dilihat dari model pengajarannya yang dilakukan selama satu hari penuh

---

<sup>17</sup> Amin Haedari dkk, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas Dan Tantangan Kompleksitas Global*, (Jakarta: IRD Press, 2005), hlm. 76

<sup>18</sup> Abdul Mukti dkk, *Pengembangan Metodologi Pembelajaran Salafiyah*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2002), hlm. 25

setiap harinya, sehingga santri bisa belajar ilmu umum maupun ilmu agama serta belajar tentang bagaimana berperilaku yang baik dengan siapapun dan dimanapun.

Proses dari komunikasi interpersonal dalam menanamkan nilai-nilai akhlak di pesantren merupakan komunikasi yang dilakukan oleh ustadz dengan santrinya secara tatap muka, dengan cara mengajak dialog untuk mendapatkan respon dari santri tersebut secara positif, dengan menggunakan kata-kata yang mudah dipahami serta dalam suasana yang menyenangkan untuk menanamkan nilai-nilai akhlak.

Komunikasi interpersonal memiliki misi membantu semua santri agar dapat mengembangkan potensi diri secara optimal dalam proses perkembangannya dibidang keagamaan dan agar ia dapat mengenal dirinya serta dapat memperoleh kebahagiaan hidup dengan memiliki nilai-nilai agama yang diaplikasikan dalam kedisiplinan beribadahnya, akhlak yang bagus dan perilaku yang baik sesuai dengan ilmu-ilmu agama yang diajarkan di pondok pesantren.

Oleh sebab itu, menanamkan nilai akhlak yang baik dibutuhkan materi yang sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Materi yang dipilih untuk diajarkan di pesantren yaitu mengenai sifat-sifat mahmudah seperti pengendalian diri, sikap dan tatakrama sebagai pencari ilmu yang akan berhubungan baik dengan guru maupun dengan ilmu itu sendiri, sikap dan tatakrama dengan orang tua serta sikap tatakrama dengan teman sebaya.<sup>19</sup>

## **METODOLOGI**

Adapun metode dari penelitian ini yaitu:

### 1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang mengambil data langsung dari objek penelitian.

### 2. Jenis dan Sumber Data

#### a. Jenis data

Dalam penelitian ini menggunakan jenis data deskriptif kualitatif yaitu data yang membentuk uraian, seperti: letak geografis Pondok

---

<sup>19</sup> Abdul Mukti Bisri dkk, *Op. Cit*, hlm.28

Pesantren Al-Ittifaqiah, sejarah Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, biografi sejarah dan tujuan berdirinya Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, keadaan ustadz dan santri, serta bagaimana pendidikan dan pembinaan santri yang berhubungan dengan komunikasi interpersonal.

b. Sumber Data

- 1) Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber data melalui informan yang terdiri dari pimpinan pondok pesantren Al-ittifaqiah, ustadz, dan perangkat pondok pesantren al-ittifaqiah yang turut mendukung selama penelitian ini.
- 2) Data sekunder adalah data yang bersifat menunjang dalam penelitian ini. Seperti: data yang diperoleh dari arsip-arsip dokumentasi pondok pesantren Al-ittifaqiah, serta literatur-literatur yang berkaitan dengan penelitian ini.

c. Teknik pengumpulan data

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, diantaranya yaitu:

1) Observasi

Observasi merupakan cara pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan secara langsung kepada responden penelitian untuk mencari atau hal-hal yang akan diteliti.<sup>20</sup> Dalam penelitian ini, jenis observasi yang digunakan adalah observasi non partisipan atau tanpa peran serta, yakni observer tidak secara penuh ikut berpartisipasi dalam kehidupan orang-orang yang diobservasi. Dengan kata lain, peranan peneliti sebagai pengamat dalam hal ini tidak sepenuhnya sebagai pemeran serta tetapi masih melakukan fungsi pengamatan.

Obyek observasi dalam penelitian ini adalah kegiatan pembinaan akhlak santri, pendidikan formal-informal kepesantrenan,

---

<sup>20</sup> Aziz Alimul Hidayat, *Metode Penelitian Kebidanan dan Teknik Analisis Data*, (Jakarta: Salemba Medika), hlm. 99.

pelaksanaan muhadoroh, pelaksanaan muthola'ah serta kegiatan lain seperti aktifitas sehari-hari ustad dan santri.

## 2) Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan cara mewawancarai langsung responden yang diteliti, metode ini memberikan hasil secara langsung. Dalam metode wawancara ini, dapat digunakan instrumen berupa pedoman wawancara kemudian daftar periksa atau *checklist*.<sup>21</sup> Adapun jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara baku terbuka. Wawancara baku terbuka adalah wawancara yang menggunakan pertanyaan, kata-kata dan penyajian pun sama untuk setiap responden.<sup>22</sup>

Dalam wawancara ini, pengambilan sampel dalam mengumpulkan datanya, peneliti menggunakan teknik sampling bola salju (*snowball sampling*). Teknik sampling bola salju yaitu dimulai dari satu kemudian makin banyak, dimana peneliti bertanya kepada ustadz dan santri, tetapi dalam wawancara peneliti tidak harus mewawancarai semua obyek yang diteliti, melainkan memilih sample yang memenuhi kriteria secara berurutan, yaitu dengan bertanya kepada satu orang kemudian bertanya lagi kepada orang lain sampai mendapatkan informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Dalam hal ini, peneliti akan bertanya kepada ustadz yang bertugas membimbing dan mendidik santri, peneliti juga akan bertanya kepada santri yang mendapat bimbingan dari ustadz.

## 3) Dokumentasi

---

<sup>21</sup> *Ibid*, hlm. 100.

<sup>22</sup> M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Statistik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), hlm. 17

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan cara mengambil data yang berasal dari dokumen asli. Dokumen asli tersebut dapat berupa gambar, tabel, atau daftar periksa, dan film dokumenter.<sup>23</sup>

Dalam penelitian ini peneliti akan mengumpulkan dan mempelajari beberapa dokumentasi yang ada di pesantren, seperti santri, data ustadz yang mengajar dan yang memberikan pembinaan kepada santri, data tentang keadaan pondok serta dokumen-dokumen lain yang bisa mendukung proses penelitian.

d. Analisis data

Setelah data terkumpul, lalu dianalisis dengan teknik triangulasi, yaitu menggabungkan ketiga hasil data sementara dari observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk dibuat kesimpulan, kemudian data-data itu diolah atau direvisi kembali menggunakan metode deskriptif analisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif sehingga penelitian ini dapat dengan mudah untuk dipahami.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut nama-nama informan ustadz beserta jabatannya; *Pertama*, Nungcik, S.Pd.I M.M (Kepala Biro (DATSUKAM) Peribadatan, Pengasuhan, dan Keamanan Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah). *Kedua*, Rahmat Gunawan, S.Pd.I (Wakil Kepala II Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Bagian Kesiswaan dan Kehumasan). *Ketiga*, Huzairi Gunardi, S.Pd.I (Wakil Kepala II Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Bagian Kesiswaan). *Keempat*, Syeh Ahmad Jamil (Staf DATSUKAM Santri Putra). *Kelima*, Helen Tarry Rianus Jipzen (Staf DATSUKAM Santri Putra). *Keenam*, Novitasari, S.Pd.I (Staf DATSUKAM Santri Putri). *Ketujuh*, Umi Mualifah (Staf DATSUKAM Santri Putri)

---

<sup>23</sup> Aziz Alimul Hidayat, *Op.Cit*, hlm. 100.

Dan berikut nama-nama informan santri, dan juga kelasnya; *Pertama*, Zafran Zidan Gunawan (Kelas X.D). *Kedua*, Joko Rinanda (Kelas IX.F). *Ketiga*, Safitri Wati (Kelas XII.J). *Keempat*, Dinda Valentin (Kelas XI.K)

### **A. Komunikasi Interpersonal Antara Ustadz dan Santri Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak**

Ustadz adalah seorang pembina yang mengajarkan ilmu-ilmu agama di Pesantren. Selain sebagai pengajar, peran ustadz di pesantren adalah sebagai pembimbing santri yang melanggar peraturan pondok pesantren, baik itu dalam hal kedisiplinan beribadahnya, aplikasi nilai-nilai akhlak, maupun dalam penggunaan bahasanya. Jadi ustadz diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai akhlak bagi semua santri, yakni dengan memberikan teladan yang baik kepada seluruh santri baik dalam hal kedisiplinan, dan penanaman nilai-nilai akhlak. Karena dengan adanya suri tauladan yang baik dari pembina itulah penanaman nilai-nilai akhlak dapat cepat ditangkap oleh hati para santri.

Adapun santri adalah orang yang alim dan banyak melakukan ibadah serta banyak ilmunya atau orang yang pergi belajar dan mendalami agama pada satu lembaga pendidikan khusus (Pondok Pesantren).<sup>24</sup>

Pada penelitian ini, penulis meneliti secara komprehensif tentang komunikasi interpersonal ustadz dan santri dalam menanamkan nilai-nilai akhlak di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah. Sesuai arahan teori yang menjadi acuan pada penelitian ini bahwa aspek penting dalam komunikasi interpersonal. Menurut Jalaluddin Rahmat beberapa aspek penting agar komunikasi berjalan dengan baik, yaitu:

#### **1. Percaya (*Trust*)**

Pada aspek percaya ini yang menjadi fokus pertanyaan penulis kepada narasumber baik pembina dan juga santri adalah sikap saling mempercayai dalam menceritakan masalah kepada orang lain, juga berkenaan menyampaikan informasi penting kepada orang lain. Aspek kepercayaan ini lebih menekankan bagaimana ustadz kepada santrinya dalam menanamkan nilai-nilai akhlak dan

---

<sup>24</sup> J.S. Badudu dan Sultan Muhammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Harapan, 1994), hlm. 1604

menjadi contoh bagi santri, begitu pula sebaliknya upaya santri untuk saling percaya kepada ustaznya dalam segala yang dihadapi ataupun sebuah motivasi yang dimiliki dalam menjalankan proses pendidikan di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah.

Dari hasil wawancara penulis kepada narasumber mengenai aspek kepercayaan ini dalam hal ini, cara ustadz membangun komunikasi kepada santri agar santri bersedia menceritakan semua masalah dan kesalahannya.

“Hal pertama yang kadang kita lakukan yaitu menjadi teman terdekatnya yang sering dia bergaul, yang sering dia bercerita. Bisa dibilang mencari pihak ketiga atau orang ketiga kita mencari bagaimana anak itu apakah dia punya permasalahan tersendiri itu biasanya kita lakukan setelah kita dapat kita lakukan karena kita sudah ada bahan dan bertanya dengan pihak ketiga tadi jadi kita langsung nembak dia dan dia mau bercerita.”<sup>25</sup>

Sama seperti informan sebelumnya, informan ini mengatakan:

“Melibatkan orang ketiga teman dekatnya atau ustadz serta ustaznya sehingga tersampaikan apa yang menjadi permasalahannya selama ini. Jadi dicari orang yang paling dekat dengan anak tersebut.”<sup>26</sup>

Sama seperti informan sebelumnya:

“Agar santri dapat menceritakan masalah atau kesalahannya dengan cara mendatangkan orang terdekatnya atau pihak ketiga, sehingga jika memang santri melakukan pelanggaran maka santri tidak bisa mencari alasan lain untuk berbohong.”<sup>27</sup>

Informan lain mengatakan untuk membuat santri mengungkapkan semua masalah dan kesalahannya kita harus membuat santri menjadi nyaman terlebih dahulu, sehingga dengan rasa nyaman tersebut santri akan menceritakan masalah dan kesalahannya dengan terbuka, berikut pernyataannya:

---

<sup>25</sup> Nungcik, Kabiro Datsukam, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, (4 Oktober 2017)

<sup>26</sup> Huzairi Gunardi, Wakil II Kesantrian Mts, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, (3 Oktober)

<sup>27</sup> Syeh Ahmad Jamil, Staff Datsukam Putra, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, (7 Oktober 2017)

“Pertama ketika kita ingin didengarkan orang maka kita harus menjadi pendengar, artinya kita berikan ruang kepada santri untuk menceritakan apa adanya, tanpa harus ditanya.”<sup>28</sup>

Sama dengan informan sebelumnya, informan ini mengatakan bahwa:

“Dan lagi-lagi kita panggil khusus tidak kita memanggil dia di depan orang banyak ditakutkan akan mempermalukan santri ini, setelah itu kita buat santri ini nyaman terlebih dahulu seperti dikasih minum dan lain-lain. Dan setelah itu baru kita gali informasinya dengan bertanya”<sup>29</sup>

Sementara itu, informan lain juga mengatakan bahwa:

“Karena disini tinggal 24 jam berdampingan dengan santri sedikit-sedikit kita tahu seluk-beluk permasalahan santri, jadi untuk membuat itu kita bangun keakraban sejak lama.”<sup>30</sup>

Sementara itu, informan selanjutnya mengatakan:

“Ya, kita sesuaikan dengan anaknya, kalau anaknya keras kita paksa dengan cara dibujuk sampai mengakui kesalahannya.”<sup>31</sup>

Mencermati hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa diperlukan kepercayaan sikap kepada para ustadz yang menjadi sosok orang tua para santri jika berada didalam pesantren. Setiap ustadz menjadi contoh, dalam membangun komunikasi untuk menanamkan sikap kepercayaan santri kepada ustadznya, dalam menceritakan semua masalah dan kesalahannya yang sudah dilakukan di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah. Sehingga harapan para ustadz untuk melahirkan generasi penerus bangsa yang berbudi luhur dapat tercapai.

Pentingnya sikap percaya dalam menanamkan nilai-nilai akhlak, memberikan dorongan penulis untuk melihat efek dari sikap percaya yang diberikan santri kepada ustadz agar muncul *feedback* (umpan balik) yang baik

---

<sup>28</sup> Rahmat Gunawan, Wakil II Kesantrian MA, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, (3 Oktober 2017)

<sup>29</sup> Novitasari, Staff Datsukam Putri, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, (4 Oktober 2017)

<sup>30</sup> Helen Tarry Jipzen, Staff Datsukam Putra, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, (7 Oktober 2017)

<sup>31</sup> Umi Mualifah, Staff Datsukam Putri, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, (3 Oktober 2017)

bagi santri dan juga ustadznya. Hasil wawancara penulis kepada santri mengenai aspek sikap percaya, salah satu informan mengatakan:

“Ya, ada sebagian yang saya ceritakan tetapi hanya sekedar untuk meminta nasehat.”<sup>32</sup>

Sama seperti informan sebelumnya:

“Iya, menceritakan semua masalah dan kesalahan saya.”<sup>33</sup>

Berbeda dengan informan sebelumnya informan ini mengatakan bahwa:

“Tidak, karena masalah atau kesalahan tersebut aib kita, tapi jika kita gelisah akan masalah tersebut maka kita bercerita dengan ustadz.”<sup>34</sup>

Sama seperti informan sebelumnya, informan ini mengatakan bahwa:

“Tidak, karena tidak semua masalah pribadi dapat diceritakan kepada ustadz.”<sup>35</sup>

Dari hasil wawancara tersebut, penulis bisa melihat bahwa adanya sikap kepercayaan para santri untuk menjadikan ustadz sebagai sosok penting dalam hidupnya dalam membentuk akhlak yang baik. Melihat umpan balik yang diberikan santri, saya selaku penulis melihat aspek sikap percaya ini mampu meningkatkan terjadinya hubungan interpersonal sehingga santri memberikan sikap yang baik kepada ustadznya. Maka upaya ustadz dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada santri bisa dilihat dengan melalui upaya yang baik ustadz untuk sadar bahwa dengan membuka informasi, dan memberikan solusi melalui nasehat bisa terbentuknya akhlak santri yang baik.

## 2. Sikap Supportif

Pada aspek sikap supportif ini yang menjadi fokus pertanyaan penulis kepada narasumber baik pembina maupun santri adalah sikap saling mengurangi sikap *defensive* untuk dapat berubah ke arah yang lebih baik ketika berkomunikasi, juga upaya santri untuk saling mengurangi sikap *defensive*,

---

<sup>32</sup> Safitri Wati, Santri Putri Kelas XII.J, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, (4 Oktober)

<sup>33</sup> Fadila Oktaviani, Santri Putri Kelas IX.K, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, (4 Oktober 2017)

<sup>34</sup> Joko Rinanda, Santri Putra Kelas IX.F, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, (7 Oktober 2017)

<sup>35</sup> Zafran Zisan Gunawan, Santri Putra Kelas X.D, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, (7 Oktober 2017)

tujuannya agar berkurangnya sikap bertahan ketika berlangsungnya komunikasi interpersonal. Sehingga tidak timbul rasa ketidak jujur dan rasa tidak empati terhadap apa yang mereka komunikasikan.

Dari hasil wawancara penulis kepada narasumber mengenai aspek sikap supportif dalam hal ustadz ketika menjumpai santri yang tidak senang terhadap nasehatnya. Salah satu informan mengatakan bahwa:

“Ada memang terkadang santri-santri tidak setuju dengan nasehat kita. Kalau perinsip kami dipondok ini bukan hanya mentransfer ilmu tetapi juga memang betul-betul memposisikan diri sebagai pendidik orang tua kandungnya pun kadang ada anak yang tidak menyenangi apa yang disampaikan orang tua itu wajar. Suatu saat toh dia akan dapat menyadari, tidak sekarang ya mungkin nanti waktu dia sudah tidak sekolah.”<sup>36</sup>

Sementara itu informan lain mengatakan bahwa:

“Kalau ada santri yang tidak senang terhadap nasehat saya, yang namanya menyampaikan yang namanya dakwah pastinya ada yang menerima dan ada yang menolak, dan ketika ada yang menolak tidak masalah yang jelas tugas saya disini sebagai penyampai. Menyampaikan nasehat kita karena pembimbing itu hanya menyampaikan saja dan yang mengamalkan serta mengambil keputusan itu yang dinasehati bukannya yang menasehati, artinya tidak ada paksaan terhadap santri.”<sup>37</sup>

Informan lain juga mengatakan:

“Caranya adalah dengan melibatkan pihak ketiga lagi orang tuanya, ustadz atau ustadzanya yang terdekat dengan santri itu. Ya, supaya yang disampaikan itu bermanfaat untuk dia.”<sup>38</sup>

Selain itu, informan lain mengatakan bahwa:

---

<sup>36</sup> Nungcik, Kabiro Datsukam, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, (4 Oktober 2017)

<sup>37</sup> Rahmat Gunawan, Wakil II Kesantrian MA, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, (3 Oktober 2017)

<sup>38</sup> Huzairi Gunardi, Wakil II Kesantrian Mts, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, (3 Oktober)

“Jika santri tidak suka dengan nasehat kita maka kita harus tetap istiqomah memberikan nasehat kepadanya agar santri dapat menyadari dengan sendiri atau memberi pengertian lain.”<sup>39</sup>

Sama seperti informan sebelumnya, informan ini mengatakan bahwa:

“Bagi kami tidak ada kata putus asa, terus berusaha keras agar santri ini menerima nasehat kita.”<sup>40</sup>

Sementara itu, informan lain juga mengatakan:

“Kita harus bisa membujuk agar santri mau menerima nasehat, karena nasehat yang diberikan pembimbing kepada santri bukan untuk kebaikan pembimbing melainkan untuk kepentingan santri itu sendiri agar santri tersebut menjadi santri yang baik dan patuh dengan peraturan pondok.”<sup>41</sup>

Informan lain juga mengatakan bahwa:

“Ketika menjumpai kasus seperti ini, sekali lagi kita sampaikan kepada santri itu bahwa apa yang kita sampaikan sangat perlu bagi santri tersebut”<sup>42</sup>

Mencermati hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa diperlukan sikap supportif antara ustadz dan santri sabagai wujud dalam tahap penanaman nilai-nilai akhlak kepada santri. Penting adanya sikap supportif sebab ini akan mendukungnya proses komunikasi interpersonal antara ustadz dan santri dalam menanamkan nilai-nilai akhlak. Sehingga dalam prosesnya akan berjalan dengan baik dan ini bisa berefek pada proses mengajar dan belajar di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah. Memberikan dorongan kepada penulis untuk melihat efek dalam terbentuknya akhlak, yang ditinjau dari aspek sikap supportif ini setelah para santri mendapatkan bimbingan dari para ustadznnya. Hasil wawancara penulis kepada santri untuk aspek sikap supportif, salah satu informan mengatakan bahwa:

---

<sup>39</sup> Syeh Ahmad Jamil, Staff Datsukam Putra, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, (7 Oktober 2017)

<sup>40</sup> Novitasari, Staff Datsukam Putri, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, (4 Oktober 2017)

<sup>41</sup> Umi Mualifah, Staff Datsukam Putri, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, (3 Oktober 2017)

<sup>42</sup> Helen Tarry Jipzen, Staff Datsukam Putra, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, (7 Oktober 2017)

“Ya, saya merasa senang apabila mendapat bimbingan dari ustadz karena saya jadi lebih percaya diri dalam melakukan sesuatu.”<sup>43</sup>

Sama seperti informan sebelumnya mengatakan bahwa:

“Ya, karena kita membutuhkan untuk menjadi yang lebih baik, bahkan yang terbaik.”<sup>44</sup>

Sementara itu informan lain mengatakan bahwa:

“Ya, sangat senang karena bimbingan yang diarahkan oleh ustadz dapat menuntun kita dalam penyelesaiannya sehingga kita lebih bersemangat dalam menjalani hidup.”<sup>45</sup>

Informan lain juga mengatakan:

“Ya saya senang, karena ustadz memberikan bimbingan dengan sabar dan menambah pengetahuan bagi saya.”<sup>46</sup>

Dari hasil wawancara diatas, penulis bisa melihat bahwa proses penanaman nilai-nilai akhlak yang dilakukan oleh para ustadz berjalan dengan baik. Dalam prosesnya ustadz menyampaikan nasehat dengan sabar, sehingga setelah santri mengalami proses tersebut santri merasa sangat senang dan juga tumbuh nilai-nilai akhlak yang baik pada diri santri. Melihat dari umpan balik yang diberikan santri, saya selaku penulis melihat aspek supportif ini berjalan dengan maksimal dan penting dalam membangun komunikasi komunikasi ustadz dan santri dalam menanamkan nilai-nilai akhlak, tanpa adanya sikap supportif ini antara ustadz dan santri maka upaya ustadz dalam penanaman nilai-nilai akhlak akan terkendala.

### **3. Sikap Terbuka**

Pada aspek sikap terbuka ini yang menjadi fokus pertanyaan penulis kepada narasumber baik ustad maupun santri adalah sikap dapat menerima masukan dari orang lain, juga berkenaan menyampaikan informasi penting kepada orang lain. Aspek sikap terbuka ini lebih menekankan upaya yang diberikan ustadz kepada

---

<sup>43</sup> Joko Rinanda, Santri Putra Kelas IX.F, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, (7 Oktober 2017)

<sup>44</sup> Fadila Oktaviani, Santri Putri Kelas IX.K, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, (4 Oktober 2017)

<sup>45</sup> Safitri Wati, Santri Putri Kelas XII.J, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, (4 Oktober)

<sup>46</sup> Zafran Zisan Gunawan, Santri Putra Kelas X.D, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, (7 Oktober 2017)

santri dalam menanamkan nilai-nilai akhlak dan menjadi contoh kepada santri yang ada, begitu pula sebaliknya upaya santri untuk terbuka dalam segala kendala yang dihadapi ataupun motivasi yang ia miliki dalam menjalankan proses pendidikan di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah.

Dari hasil wawancara penulis kepada narasumber mengenai aspek keterbukaan dalam hal cara ustadz meyakinkan santri agar bersedia mendengarkan nasehatnya, salah satu informan mengatakan:

“Yang namanya membina dan juga santri ini banyak berbeda karakter, karena kita sistemnya lembaga pendidikan dan juga bagaimana pun mereka harus mau walaupun terkadang juga mereka harus kita paksa. Istilahnya kalau anak sekarang dengan melihat tontonan-tontonan, untuk meyakinkan itu terkadang kita bukakan media.”<sup>47</sup>

Sama seperti informan sebelumnya, informan ini mengatakan:

“Untuk meyakinkan terkadang kita kasih perbandingan, ada contoh-contoh tergantung masalah yang terjadi.”<sup>48</sup>

Sementara itu, informan lain mengatakan:

“Kita tekankan denan santri itu bahwa hati itu harus selalu disiram, maka jika disiram layaknya pohon akan tumbuh berkembang oleh sebab itu hati butuh siraman nasehat.”<sup>49</sup>

Informan lain juga mengatakan:

“Meyakinkan kepada sisantri bahwa tujuan diberinya nasehat ini bukan untuk pribadi saya melainkan untuk santri itu sendiri supaya menjadisantri yang baik.”<sup>50</sup>

Selain itu, informan lain mengatakan:

“Dengan cara melalui sebuah pendekatan contohnya seperti pemberian nasehat, bahwa sesuatu yang dilakukan oleh santri tersebut salah.”<sup>51</sup>

---

<sup>47</sup> Nungcik, Kabiro Datsukam, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, (4 Oktober 2017)

<sup>48</sup> Rahmat Gunawan, Wakil II Kesantrian MA, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, (3 Oktober 2017)

<sup>49</sup> Huzairi Gunardi, Wakil II Kesantrian Mts, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, (3 Oktober)

<sup>50</sup> Helen Tarry Jipzen, Staff Datsukam Putra, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, (7 Oktober 2017)

Informan lain juga mengatakan:

“Kita harus bisa mengambil hatinya. Kalau tidak bisa maka kita mulai pendekatan dengan orang pihak ketiga atau orang terdekatnya.”<sup>52</sup>

Informan lain juga mengatakan bahwa:

“Pada prinsipnya karakter anak-anak itu berbeda-beda, dan untuk menyakinkan santri kita terus memberinya nasehat supaya dia berubah menjadi santri yang baik dan patuh dengan peraturan pondok.”<sup>53</sup>

Mencermati hasil wawancara di atas penulis bisa menjelaskan bahwa, sangat diperlukan sikap terbuka dari santri kepada para ustadznya yang menjadi sosok orang tua para santri jika berada di lingkungan pesantren. Sikap ustadz bisa di jadikan contoh yang bijak dalam meyakinkan santri untuk menerima nasehat darinya, dengan meyakinkan santri untuk menerima nasehat, ini akan mendukung berjalannya proses penanaman nilai-nilai akhlak di lingkungan Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah. Sehingga sesuai harapan para ustadz dan juga sesuai dengan misi pondok untuk melahirkan santri yang berguna bagi nusa dan bangsa.

Pentingnya sikap terbuka dalam menanamkan nilai-nilai akhlak, memberikan dorongan kepada penulis untuk melihat efek atau umpan balik dari sikap keterbukaan santri dalam menerima nasehat dari ustadz. Hasil wawancara penulis kepada santri untuk aspek sikap terbuka, salah satu informan:

“Ya, karena kita mendapatkan saran yang baik untuk kebaikan kita maka kita harus merubahnya.”<sup>54</sup>

Sama dengan informan sebelumnya, dia mengatakan bahwa:

“Ya, berubah karena apa yang sudah saya lakukan itu ternyata salah dan saya pastinya harus merubahnya.”<sup>55</sup>

Informan lain juga mengatakan bahwa:

<sup>51</sup> Syeh Ahmad Jamil, Staff Datsukam Putra, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, (7 Oktober 2017)

<sup>52</sup> Umi Mualifah, Staff Datsukam Putri, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, (3 Oktober 2017)

<sup>53</sup> Novitasari, Staff Datsukam Putri, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, (4 Oktober 2017)

<sup>54</sup> Safitri Wati, Santri Putri Kelas XII.J, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, (4 Oktober)

<sup>55</sup> Fadila Oktaviani, Santri Putri Kelas IX.K, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, (4 Oktober 2017)

“Ya berubah, namun tidak secara instant sebab untuk mengubah sikap tersebut membutuh waktu.”<sup>56</sup>

Sementara itu informan lain mengatakan bahwa:

“Berubah, tapi dengan cara perlahan.”<sup>57</sup>

Dari hasil wawancara tersebut, penulis bisa melihat bahwa adanya sikap terbuka antara ustadz dan santri dalam menanamkan nilai-nilai akhlak, ini akan mendekat santri pada sebuah keberhasilan. Mewujudan keinginan-keinginan mereka, dengan menerima nasehat dari para ustadz dan mengubah sikap mereka, bahwa dengan pengaplikasian sikap terbuka akan membawa mereka pada jalan kesuksesan, dan santri akan lebih percaya diri dalam menanamkan nilai-nilai akhlak. Tanpa adanya sikap terbuka ini antara ustadz dan santri maka upaya ustadz dalam melakukan proses penanaman nilai-nilai akhlak akan terkendala.

## **B. Faktor Penghambat dan Pendukung Komunikasi Antara Ustadz dan Santri Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak**

### **1. Faktor Penghambat Komunikasi Antara Ustadz dan Santri Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak**

Komunikasi interpersonal antara ustadz dan santri dalam menanamkan nilai-nilai akhlak di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah memiliki beberapa penghambat dalam pelaksanaannya. Faktor-faktor penghambat yang dijumpai adalah sebagai berikut:

#### **a. Oknum yang sering melakukan pelanggaran di pondok**

Faktor penghambat pertama ini merupakan masalah yang klasik ketika kita berada di lembaga yang berbasis pondok pesantren. Oknum santri yang tidak memperdulikan aturan-aturan pondok cenderung untuk tidak mengindahkan nasehat, arahan, dan juga bimbingan yang diberikan oleh para ustadz. Seperti apa yang disampaikan oleh kedua informan berikut ini:

“Yang menjadi hambatan ini kadang-kadang anak yang pendiam ini, tidak mau terbuka. Karena tipe anak pendiam ini susah, dia ini hiper aktif tapi

<sup>56</sup> Zafran Zisan Gunawan, Santri Putra Kelas X.D, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, (7 Oktober 2017)

<sup>57</sup> Joko Rinanda, Santri Putra Kelas IX.F, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, (7 Oktober 2017)

pendiam tidak mau ngobrol. Tapi ketika di belakang anak ini banyak melanggar kadang minggat, merokok dan lain-lain. Ini yang menjadi hambatannya.”<sup>58</sup>

“Lagi-lagi tergantung pada anak yang sulit untuk ditarik kelajan yang baik, karena sering melakukan pelanggaran.”<sup>59</sup>

- b. Yang menyangkut tentang hal-hal yang mengenai perbedaan jenis kelamin

Pada faktor penghambat kedua ini merupakan masalah yang mendasar ketika kita berada di lembaga yang berbasis pondok pesantren. Selain ustadz memberikan nasihat verbal pastinya diselingi juga dengan pesan-pesan atau nasehat nonverbal. Dan yang menjadi kendala atau penghambat ketika ustadz berkomunikasi dengan santrinya yaitu ketika menyampaikan pesan nonverbal terutama kepada santri yang berbeda jenis kelaminnya. Sesuai dengan apa yang disampaikan oleh kedua informan berikut:

“Kalau menurut saya hambatan ketika berkomunikasi dengan santri karena ini lingkungan pesantren dan juga berbeda jenis kelamin, yang mendasar itu terkadang hal-hal yang terkait dengan sentuhan membuat rumit bagi kami secara pribadi. Dan saya terkadang meminta staff putri untuk terjun langsung.”<sup>60</sup>

“Nah, yang menjadi hambatan ketika komunikasi dengan santri terutama santriwati yang menjadi hambatannya yaitu yang menyangkut tentang hal-hal kewanitaan.”<sup>61</sup>

---

<sup>58</sup> Nungcik, Kabiro Datsukam, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, (4 Oktober 2017)

<sup>59</sup> Novitasari, Staff Datsukam Putri, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, (4 Oktober 2017)

<sup>60</sup> Huzairi Gunardi, Wakil II Kesantrian MTs, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, (3 Oktober)

<sup>61</sup> Rahmat Gunawan, Wakil II Kesantrian MA, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, (3 Oktober 2017)

## 2. Faktor Pendukung Komunikasi Antara Ustadz dan Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak

Ada beberapa faktor pendukung terwujudnya komunikasi interpersonal antara ustadz dan santri dalam menanamkan nilai-nilai akhlak. Faktor yang dimaksud di sini ada 2, yaitu:

- a. Adanya kedekatan yang sudah tercipta dari awal

Faktor pendukung ini tercipta karena nasehat, arahan, dan sejenisnya yang dilakukan oleh ustadz tidak terkesan memaksa santri, sehingga santri tidak merasa terlalu tegang ketika mendapat bimbingan dan juga pembinaan. Dalam hal ini juga ustadz dan santri sudah memiliki kedekatan sebelumnya, sehingga santri bisa lebih terbuka mengutarakan masalah mereka. Tanpa para ustadz harus bersusah payah berusaha agar santri menceritakan semua masalah dan kesalahan mereka. Sebagai mana yang telah disampaikan oleh narasumber berikut:

“Yang menjadi kemudahan karena kedekatan itu sudah tercipta dari awal dan juga adanya keterbukaan dari awal. Sehingga santri langsung menceritakan masalahnya tanpa harus diminta.”<sup>62</sup>

- b. Tinggal berdampingan dengan santri dan berhubungan dengan santri selama 24 jam

Pada faktor pendukung kedua ini ustadz sudah mengetahui latar belakang, kepribadian, dan kehidupan santri yang berada di asrama pondok sehingga cepat untuk berkomunikasi. Hal ini dikarenakan, ustadz dan santri hidup berdampingan dan juga berhubungan langsung dengan santri selama 24 jam. Dengan demikian mereka sudah tidak asing lagi dengan apa yang sudah dilakukan oleh santri. Jadi ketika memberikan bimbingan kepada santri, para ustadz mempertimbangkan hal tersebut agar santri dapat menerima bimbingan tersebut tanpa merasa terpaksa. Sesuai dengan apa yang disampaikan oleh informan berikut:

“Yang menjadi kemudahan adalah pertama karena anak santri kita tinggal di asrama sehingga cepat untuk berkomunikasi, kedua terkait dengan anak-anak di asrama ini karena pola kita adalah pola pesantren. Maka ketaatan

---

<sup>62</sup> Rahmat Gunawan, Wakil II Kesantrian MA, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, (3Oktober 2017)

kepatuhan kemudian penghormatan masih tetap dipegang teguh oleh anak-anak kita jadi rasanya tidak ada kesulitan untuk berkomunikasi dengan santri.”<sup>63</sup>

Selain itu para ustadz di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah adalah mayoritas alumni dari pondok. Sehingga sudah ada gambaran pada diri mereka mengenai kehidupan santri di pondok. Hal ini sangat membantu mereka dalam menentukan tindakan yang tepat untuk mengatasi masalah yang dihadapi oleh santri. Seperti yang diungkapkan oleh narasumber berikut:

“Karena sekali lagi selain saya sudah mengalami kehidupan di pondok, dan juga berhubungan dengan santri selama 24 jam. Jadi kita sedikit banyak tahu sifat santri jadi itulah yang menjadi kemudahannya.”<sup>64</sup>

## SIMPULAN

Mengacu pada hasil penelitian dan diperkuat dengan data yang ada, maka dapat disimpulkan bahwa. *Pertama*, komunikasi interpersonal antara ustadz dan santri dalam menanamkan nilai-nilai akhlak di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah berlangsung dengan efektif sebab mereka memperhatikan aspek-aspek penting yang ada dalam proses komunikasi interpersonal. Aspek-aspek penting tersebut meliputi percaya (*trust*), sikap supportif, dan sikap terbuka. Percaya (*trust*), ustadz berusaha membangun komunikasi yang baik kepada santri, agar para santri menceritakan semua masalah dan kesalahannya tanpa adanya dorongan. Sikap supportif, ustadz berupaya menggali informasi dengan cara yang bijaksana kepada santri ketika berlangsungnya bimbingan upaya ini bertujuan untuk menghindari adanya sikap bertahan (*defensive*) dari santri. Sikap terbuka, menekankan upaya yang diberikan ustadz kepada santri dalam menanamkan nilai-nilai akhlak dan menjadi contoh kepada santri yang ada, bagitu pula sebaliknya.

---

<sup>63</sup> Huzairi Gunardi, Wakil II Kesantrian MTs, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, (3 Oktober)

<sup>64</sup> Helen Tarry Jipzen, Staff Datsukam Putra, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, (7 Oktober 2017)

*Kedua*, hambatan yang ditemukan ustadz dalam menanamkan nilai-nilai akhlak, ketika berkomunikasi dengan santri bermasalah, baik dari segi komunikasi maupun hubungannya dengan santri hampir tidak ada hambatan yang serius, karena pada akhirnya santri mau menceritakan masalahnya. Ada sebagian ustadz pembimbing yang mengalami hambatan ketika berkomunikasi dengan santri. Hambatan tersebut diakibatkan oleh oknum santri yang sering melakukan pelanggaran, dan tidak memperdulikan aturan-aturan pondok. Sedangkan hambatan lainnya yaitu yang menyangkut tentang hal-hal yang mengenai perbedaan jenis kelamin antara ustadz dan santri.

*Ketiga*, Pendukung atau kemudahan yang ditemukan oleh ustadz dalam menanamkan nilai-nilai akhlak, baik dari segi komunikasinya maupun hubungannya dengan santri terlihat banyak sekali. Pendukungnya dari segi komunikasinya berjalan dengan baik karena kedekatan yang sudah tercipta sejak awal. Sedangkan pendukung lainnya dari segi hubungan dengan santri terlihat harmonis dan akrab, hal ini disebabkan tempat tinggal ustadz dan santri berdamping sehingga memudahkan mereka untuk menjalin hubungan yang akrab dalam kehidupan sehari-hari.

### **Saran**

Adapun saran dari penelitian ini:

1. Kepada pihak Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah terutama ustadz agar lebih memperhatikan kegiatan santrinya karena dengan hal tersebut pondok bisa menghasilkan santri yang sesuai dengan visi dan misi terbentuknya Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah.
2. Kepada semua civitas akademik diharapkan setelah membaca penelitian ini dapat dijadikan sebagai inspirasi untuk dapat mengembangkan ilmu komunikasi khususnya komunikasi penyiaran islam.
3. Kepada instansi terkait Kementerian Agama (KEMENAG) khususnya KEMENAG KAB.OI untuk terus memperhatikan dan memberikan bantuan moril maupun materil kepada semua lembaga pendidikan yang berbasis madrasah terutama berbasis pondok pesantren.

## WAWANCARA

Fadila Oktaviani, Santri Putri Kelas IX.K, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, (4 Oktober 2017)

Helen Tarry Jipzen, Staff Datsukam Putra, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, (7 Oktober 2017)

Huzairi Gunardi, Wakil Kepala II Kesantrian Mts, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, (3 Oktober)

Joko Rinanda, Santri Putra Kelas IX.F, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, (7 Oktober 2017)

Novitasari, Staff Datsukam Putri, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, (4 Oktober 2017)

Nungcik, Kabiro Datsukam, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, (4 Oktober 2017)

Rahmat Gunawan, Wakil Kepala II Kesantrian MA, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, (3 Oktober 2017)

Safitri Wati, Santri Putri Kelas XII.J, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, (4 Oktober)

Syeh Ahmad Jamil, Staff Datsukam Putra, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, (7 Oktober 2017)

Umi Mualifah, Staff Datsukam Putri, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, (3 Oktober 2017)

Zafran Zisan Gunawan, Santri Putra Kelas X.D, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah, (7 Oktober 2017)

## DAFTAR PUSTAKA

Abdul Kadir. *Journal: Sistem Pembinaan Pondok Pesantren*. (STAIN Sultan Qaimuddin Kendari)

Alimul Aziz Hidayat. *Metode Penelitian Kebidanan dan Teknik Analisis Data*. Jakarta: Salemba Medika

Amin Haedari dkk. *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*. Jakarta, IRD Press. 2005

Arni Muhammad. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara. 2005

Bagus Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 1996

Bahri Syaiful. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2002

Darajat Zakiah. *Ilmu Jiwa dan Agama*. Jakarta: Bulan Bintang. 1991

\_\_\_\_\_. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 1994

Departemen Agama RI. *Al-Hikmah: Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: CV. Penerbit Diponegoro. 2006

- Departemen Agama. *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Mata Pelajaran PAI SMA SMK dan MA*. Jakarta: DEPAG RI. 2004
- Djamaluddin Dedy Malik dkk. *Komunikasi Persuasif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 1994
- Haedari Amin dkk. *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas Dan Tantangan Kompleksitas Global*. Jakarta: IRD Press. 2005
- Indra Hasbi. *Pesantren Dan Transformasi Nilai Sosial*. Jakarta: Panamadani. 2005
- Kahar Mansyur. *Membina Moral dan Akhlak*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1994
- Khairuddin dkk. Warfiah: *Warta Tahunan Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah: Al-Ittifaqiah Merajut Tradisionalitas dan Modernitas*. No.15 (April 2015)
- Liliweri Alo. *Komunikasi Antarpersonal*. Jakarta: Kencana. 2015
- M. Hasan Ali dkk. *Aqidah Akhlak*. Semarang: Toha Putra. 1996
- M. Hasan Iqbal. *Pokok-Pokok Materi Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara. 1999
- Masyhud Dan Khusnurdiro. *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka. 2005
- Muhammad Zamroji. *Journal: Modernisasi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren*. (STAI At-Tahdzib Jombang)
- Mukhtar Effendy. *Ensiklopedi Agama dan Filsafat*. Palembang: Universitas Sriwijaya. 2001
- Mukti Abdul dkk. *Pengembangan Metodologi Pembelajaran Salafiyah*. Jakarta: Departemen Agama RI. 2005
- Musthafa dan Chusnan. *Akhlak Sunnah*. Yogyakarta: Citra Karsa Mandiri. 2000
- Nata Abuddin. *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Prenadamedia Group. 2012
- Olman Dahuri dan Nida' Fadlan. *Pesantren-Pesantren Berpengaruh di Indonesia*. (Jakarta: Erlangga, 2015) hlm. 170
- Rakhmat Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2000
- Salim Peter dan Salim Yeni. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Press. 1996

- Setiadi dan Usman. *Pengantar Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial Teori Aplikasi dan Pemecahannya*. Jakarta: Kencana. 2011
- Shihab Quraish. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan. 1996
- Subakti Ramlan. *Dasar-dasar Ilmu Politik*. Surabaya: Airlangga University Press. 1984
- Toha Agus. *Komunikasi Islam Dari Zaman ke Zaman*. Jakarta: Radar Jaya Offset. 2012
- U Saefullah. *Manajemen Pendidikan Islam*. Bandung: CV. Pustaka Setia. 2012
- Uchjana Onong Effendy. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 1993
- \_\_\_\_\_. *Ilmu Komunikasi Teori dan Peraktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 1995
- Ujang Nungcik. KUPAS: Buku Panduan Santri Al-Ittifaqiah. (Indralaya: -, 2016)
- Winarno Surahmad. *Pengantar Interaksi Belajar Organisasi Di Sekolah*. Bandung: Transito. 1996
- Yunus Mahmud. *Metode Khusus Pendidikan Agama*. Bandung: Al-Ma'arif. 1996
- Zainuddin dkk. *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghozali*. Jakarta: Bumi Aksara. 1991

## **Strategi Humas Polres Pagaram dalam Mensosialisasikan Pencegahan Pencurian Kendaraan Bermotor**

**Syahir Badrudin**

syahir\_uin@radenfatah.ac.id

**Anita Trisiah**

anita.anida@gmail.com

**Deska Hariyanti**

deskah4@gmail.com

Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Raden Fatah Palembang

**Abstract:** *This research was conducted to explain Pagaram Polres Public Relations Strategy in preventing motor vehicle theft in Pagaram City. Pagaram Police elected as the subject of research, because this institution is a legal institution that runs and regulates crime laws and is definitely daily with the community. To carry out communication activities related to the danger of motor vehicle theft in order to run properly then the need for a strategy so that the implementation of activities will be more focused. Therefore thesis is made by the author with the title " Public Relations Strategy Pagaram Police In Disseminating the Prevention of Motor Vehicle Theft " is used to know the way public relations strategy Polres Pagaram. This research use descriptive qualitative research method, primary informer in this research is example of Polres Pagaram public relation. While the secondary informants are the people of Pagaram City who live in some areas or districts. Collecting data based on results, observation and literature study. While to analyze data using descriptive analysis method, describe data obtained through reality and actual phenomenon. With the aim to know how stratib PR is done public relations Polres Pagaram. Along with the formulation of existing problems in this thesis research, then the results of research shows public relations strategy in disseminating the prevention of vehicle theft being done Public Relations Police Pagaram. Based on indicators of situational hatching assessment, goal setting, and overall communication have been going well.*

*Keywords: PR Strategy Socialization, Prevention, Theft*

### **A. Pendahuluan**

Bidang profesi humas (hubungan masyarakat) merupakan salah satu aspek manajemen yang diperlukan oleh setiap organisasi dan lembaga, baik itu organisasi yang bersifat komersial (perusahaan) maupun organisasi yang nonkomersial. Pentingnya membentuk bidang humas pada suatu organisasi karena humas merupakan salah satu subsistem yang menentukan kelangsungan suatu sistem secara teratur. Oleh karena itu, mulai dari perusahaan telekomunikasi multi

nasional besar sampai agensi pelayanan masyarakat kecil, perguruan tinggi, organisasi sosial, yayasan, lembaga-lembaga pemerintah, sipil, militer, bahkan pesantren membutuhkan bidang humas.

Perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat dan teknologi secara pesat, berpengaruh secara signifikan pada peningkatan kesadaran akan pentingnya fungsi manajemen humas. Profesi sebagai humas terus muncul sebagai kekuatan utama dalam masyarakat global. Salah satu perubahan teknologi yang sangat bermanfaat bagi praktik humas adalah terbukanya alat komunikasi massa seperti media sosial yang jauh lebih canggih dan lebih bersifat interaktif. Semua orang dengan mudah mendapatkan informasi dan pengetahuan serta dapat mengajukan pendapat. Profesi humas tidak lagi hanya berfungsi sebagai orang yang membentuk dan menyampaikan pesan dari organisasi yang diwakilinya, namun mereka adalah para profesional yang mengatur fungsi manajemen humas dan membangun hubungan baik dengan berbagai lingkungan baik internal maupun eksternal dari organisasi mereka. Para praktisi humas harus memiliki keahlian berkomunikasi dan sensitifitas sosial yang tinggi, untuk memungkinkan organisasinya beradaptasi dengan perubahan lingkungan sekitar organisasi.

*Public relations* adalah sebuah fungsi kepemimpinan dan manajemen yang membantu pencapaian suatu tujuan dari sebuah organisasi. Para praktisi *public relations* berkomunikasi dengan semua masyarakat internal maupun eksternal untuk membangun dan meningkatkan hubungan positif serta menciptakan konsistensi antara tujuan organisasi yang diwakilinya dengan harapan masyarakat internal maupun eksternal. Mereka juga mengembangkan, melaksanakan, dan mengevaluasi program organisasi yang mempromosikan pertukaran pengaruh serta pemahaman di antara organisasi dengan masyarakat.<sup>1</sup> Masyarakat yang membutuhkan *public relations* (humas) bukan hanya konsumen melainkan semua pihak yang memang terkait dengan suatu organisasi atau perusahaan, mulai dari para pemilik saham, pegawai, para pejabat pemerintah, konsumen, pedagang perantara, distributor, kalangan jurnalistik dan sebagainya.

---

<sup>1</sup>Lattimore D, dkk, *Public Relations Profesi dan Praktisi*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), Hlm.04

Praktisi humas senantiasa diharapkan pada tantangan yang cukup sulit dan segera harus ditangani, seperti berbagai macam fakta yang tidak dapat ditutup-tutupi oleh suatu organisasi karena kemajuan dibidang teknologi yang begitu canggih.

Salah satu organisasi yang memiliki praktisi humas yang dapat menjaga reputasinya adalah polres kota Pagaralam yang anggota Kepolisiannya tercatat 320 orang. Kota Pagaralam merupakan salah satu kota di provinsi Sumatera Selatan yang dibentuk berdasarkan Undang–Undang Nomor 8 Tahun 2001 (Lembaran Negara RI Tahun 2001 Nomor 88, tambahan Lembaran Negara RI Nomor 4115), sebelumnya kota Pagaralam termasuk kota administratif dalam lingkungan Kabupaten Lahat. Kota ini memiliki luas sekitar 633,66 km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk 126.181 jiwa dan memiliki kepadatan penduduk sekitar 199 jiwa/km<sup>2</sup>. Kota ini berjarak sekitar 298 km dari Palembang.

Pada saat ini tingkat kejahatan di Indonesia sudah semakin tinggiterutama di kota Pagaralam. Kepolisian RI (Republik Indonesia) sebagai salah satu pilar penegakhukum di Indonesia yang mempunyai peran penting dan strategis, artinya kepolisian memiliki peran yang menangani keamanan negara, menghimbau, melayani dan bertanggung jawab menegakkan hukum. Kepolisian memiliki kewenangan terhadap hukum yang telah ditentukan oleh negara Republik Indonesia untuk menertibkan lingkungan sosial di masyarakat. Di dalam institusi kepolisian memiliki divisi yang berbeda untuk menangani kebutuhan yang ada dilingkungan sosial, tentu saja didalam institusi tersebut ada yang memiliki tugas di bagian keadministrasiaan atau polisi yang bekerja didalam institusi tersebut dan ada juga polisi yang memiliki tugas terjun langsung kelapangan, misalnya saja pada polisi lalulintas yang mengatur dan membantu masyarakat dalam ketertiban lalulintas atau di lingkungan sosial. Kepolisian sebagai suatu komponen bangsa memiliki fungsi penegak hukum dan ketertiban masyarakat, pengayom, pelindung dan pelayan masyarakat dalam rangka mewujudkan keamanan dalam negeri, memiliki fungsi bantuan pertahanan disamping itu juga bagian yang tak terpisahkan dari kriminal, sedangkan kedudukan polresta sebagai alat negara merupakan bagian dari kekuasaan esekutif yang bertanggung jawab langsung pada presiden. Berdasarkan berita dari Pagaralam Pos *Online*, pada tanggal 11 April

2015 dijelaskan bahwa di Kota Pagaralam kejahatan semakin marak seperti aksi pencurian yang dapat ditangkap oleh Polres di Desa Bandar Kota Pagaralam, dari pelaku kejahatan diamankan beberapa barang bukti yang meliputi di antaranya satu unit kendaraan sepeda motorvario, telepon genggam, serta tas ransel. Barang-barang bukti itu sebagian hasil kejahatan yang di temukan polisi dari aksi tersangka.<sup>2</sup>

Adapun dalam pemberantasan kriminal di kota Pagaralam maka perlu adanya strategi yang dilakukan oleh Polres Kota Pagaralam berupa himbuan kepada masyarakat melalui spanduk, brosur,radio dan berbagai macam alat, bahkan dengan langsung mendatangi tempat-tempat seperti sekolah dan perguruan tinggi. Penelitian ini berusaha untuk mengetahui strategi dan faktor-faktor penghambat humas Polres kota Pagaralam dalam melakukan sosialisasi kewaspadaan masyarakat pada isu tindak kriminal pencurian bermotor. Oleh karena itu, untuk dapat melaksanakan strategi humas kepolisian dengan baik diperlukannya sosialisasi yang dilakukan bagian humas kepolisian kota Pagaralam. Melihat hal tersebut maka peneliti akan membahas judul “STRATEGI HUMAS POLRES KOTA PAGARALAM DALAM MENSOSIALISASIKAN PENCEGAHAN PENCURIAN KENDARAAN BERMOTOR”. Berdasarkan latar belakang penelitian, maka permasalahan yang akan diteliti oleh peneliti adalah Bagaimana strategi humas Polres kota Pagaralam dalam mensosialisasikan pencegahan pencurian kendaraan bermotor?

Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui tentang bagaimana Strategi humas Polres kota Pagaralam dalam mensosialisasikan pencegahan pencurian kendaraan bermotor dan Untuk mengetahui faktor yang menjadi pendukung dan penghambat humas Polres kota Pagaralam dalam mensosialisasikan pencegahan pencurian kendaraan bermotor. Manfaat penelitian ini adalah manfaat teoritis ialah memperkaya penelitian tentang strategi humas Polres kota Pagaralam dalam mensosialisasikan pencegahan pencurian kendaraan bermotor. di mata publik dan

---

<sup>2</sup>[http://amperasumsel.com/eColls/eThesidedoc/adfuhjfdDOC/2001-10-00479MC% 2010.doc](http://amperasumsel.com/eColls/eThesidedoc/adfuhjfdDOC/2001-10-00479MC%2010.doc).(Diakses pada tanggal 02 Mei 2017)

memberikan sumbangan ilmu kepada penulis untuk menerapkan dan memperluas wawasan pengetahuan yang telah diterima di dalam perkuliahan pada kegiatan nyata dan manfaat praktis ialah Bagi mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam (KPI), diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai strategi humas polreskota Pagaram dalam mensosialisasikan pencegahan pencurian kendaraan bermotor. Dan di harapkan penelitian ini dapat bermanfaat dalam meningkatkan mutu pelayanan untuk polres kota Pagaram. Untuk mempermudah penulis menyelesaikan karya ilmiah ini, penulis mengutip langkah-langkah kerja humas menurut Scott M. Cutlip, Allen H. Center & Broom, dalam upaya sebagai landasan acuan untuk pelaksanaan program kerja kehumasan, perencanaan strategis (strategic planning) yaitu sebagai berikut:<sup>3</sup>

1. Membuat keputusan mengenai sasaran dan tujuan program;
2. Melakukan identifikasi khalayak penentu (key public);
3. Menetapkan kebijakan atau aturan untuk menentukan strategi yang akan dipilih; dan
4. Memutuskan strategi yang akan digunakan.

Selanjutnya, perlu dikemukakan teori berkaitan dengan sosialisasi secara umum. Menurut Berger, dan menurut sejumlah tokoh sosiologi yang diajarkan melalui sosialisasi ialah peran-peran. Oleh sebab itu teori sosialisasi sejumlah tokoh sosiologi merupakan teori mengenai peran (*role theory*). Salah satu teori peran yang dikaitkan dengan sosialisasi ialah teori George Herbert Mead, Mead menguraikan tahap pengembangan diri manusia. Manusia berkembang secara bertahap melalui interaksi dengan anggota masyarakat lain. Menurut Mead pengembangan diri manusia ini berlangsung melalui beberapa tahap-tahap *play stage*, tahap *game stage*, dan tahap *generalized other*.<sup>4</sup>

Menurut Effendi, sosialisasi (kemasyarakatan) adalah penyediaan sumber ilmu pengetahuan yang memungkinkan orang lain bersikap dan bertindak sebagai anggota masyarakat yang efektif yang menyebabkan ia sadar akan fungsi

---

<sup>3</sup>*ibid*, h. 373.

<sup>4</sup> Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: Rajawali Press, 2009), h. 21

sosialnya sehingga dapat aktif di dalam masyarakat.<sup>5</sup> Sedangkan menurut Mead, sosialisasi merupakan suatu proses di mana di dalamnya terjadi pengambilan peranan (*role talking*) dalam beradaptasi proses ini seseorang belajar untuk mengetahui peranan yang harus dijalankannya serta peranan yang harus dijalankan orang lain melalui penguasaan peranan yang ada dalam masyarakat ini seseorang dapat berinteraksi dengan orang lain.<sup>6</sup> Sosialisasi adalah usaha memberikan sesuatu, dapat berupa informasi, yang sebelumnya hanya dimiliki atau diketahui oleh seseorang atau lembaga kepada orang atau khalayak yang lebih luas dan tersebar. Kriminal ialah tindak kejahatan yang dilakukan secara sadar dan tidak sadar baik oleh wanita ataupun pria yang merugikan orang lain. Kriminalitas bukanlah warisan ataupun bawaan sejak lahir. Kriminalitas merupakan sebuah tindakan yang bersifat negatif, dimana setiap pelakunya akan dijerat dengan berbagai macam pasal yang telah diatur penerapannya di dalam undang-undang yang berlaku. Seorang pelaku kriminal tidak selalu identik dengan kelakuan atau kehidupan yang kacau dan barantakan, namun beberapa orang bisa saja menjadi seorang pelaku kriminal secara “tidak sengaja” atau dalam kondisi terdesak untuk menyelamatkan dirinya. Beberapa kejahatan terhadap orang pemilik harta benda, misalnya: pencurian (pasal 362s/d 367 KUHP), PEMERASAN (368 s/d 371), penipuan (pasal 378 s/d 397 KUHP) Dan lain-lain. Diantara kejahatan-kejahatan terhadap harta benda yang banyak dikhususnya di Kota Pagaralam adalah pencurian. Yang dinamakan pencurian menurut Pasal 362 KUHP adalah: “barang siapa mengambil barang sesuatu, yang seluruhnya atau sebagian kepunyaan orang lain dengan maksud untuk dimiliki secara melawan hukum, diancam karena pencurian, dengan pidana penjara paling lama lima tahun atau denda paling banyak sembilan ratus ribu rupiah.”<sup>7</sup> Kendaraan bermotor ialah kendaraan yang digerakkan oleh peralatan teknik untuk transportasi darat. Umumnya kendaraan bermotor menggunakan mesin pembakaran dalam, namun motor listrik dan mesin jenis lain (misalnya kendaraan listrik hibrida dan hibrida

---

<sup>5</sup> Onong Ucjana Effendy. *Ilmu Komunikasi Dalam Teori Dan Praktek*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 27.

<sup>6</sup> Elly. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. (Jakarta: Kencana, 2007), h. 70.

<sup>7</sup> M.Zaidan Ali, *Kebijakan Keriminal*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2016), Hlm. 269

plug-in) juga dapat digunakan. Kendaraan bermotor memiliki roda, dan biasanya berjalan di atas jalanan, seperti halnya di Kota Pagaralam juga terdapat kendaraan bermotor yang hampir semua penduduknya memiliki itu.

Pada 1 Juli 1967, bertepatan dengan hari Bhayangkara ke-21, Menteri Panglima angkatan kepolisian mengeluarkan peraturan No. Pol 5/Prt/Men-Pangak/1967 tentang penyempurnaan dasar-dasar structural organisasi angkatan kepolisian dari terbentuknya polda-polda maka terbentuklah satuan kewilayahan yaitu komando resort Kota (Koresta) dan Komando Kepolisian Kota Besar (Koabes) berubah menjadi Polisi Kota Besar (Poltabes).

Setelah beberapa kali terjadi pergantian pimpinan, sekarang polres Pagaralam dipimpin oleh Komisararis Besar Polisi Dwi Hartono, S.I.K., M.H yang mengepalai beberapa bagian dan satuan dengan jumlah Personil Polres 369 Personil, termasuk Personil Perwira yang berada di 5 Polsek Jajaran. Dari ke lima Polsek tersebut 3 diantaranya berstatus sebagai Polsek Rural dan 2 Polsek lainnya masih berstatus Polsek Pra Rural. Secara geografis Polres Pagaralam berada di posisi 4° Lintang Selatan (LS) dan 103,15° Bujur Timur (BT). Kota Pagaralam sendiri memiliki luas wilayah 633,66 M<sup>2</sup>, yang terbagi menjadi 5 Kecamatan, yang terdiri atas 35 kelurahan dengan jumlah penduduk sebanyak 157,955 jiwa. Tugas pokok kepolisian Rumusan tugas Kepolisian Negara Republik Indonesia adalah kewenangan untuk menyelenggarakan fungsi penegak hukum dalam rangka menjamin terlaksananya hukum dan terbinanya ketentraman masyarakat. Untuk itu Polres Pagaralam sebagai pengembang fungsi Kepolisian memiliki kewenangan penegakkan hukum dengan penjelasan sebagai berikut:<sup>8</sup> Tugas pokok Kepolisian Negara Republik Indonesia sebagaimana tercantum dalam pasal 13 Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2002 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia ialah Memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat, Menegakkan hukum, Memberikan perlindungan, pengayom, dan pelayan kepada masyarakat. Polres Pagaralam bertugas menyelenggarakan tugas pokok Polri dalam memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat, menegakkan hukum, dan memberikan perlindungan, pengayom, dan pelayanan kepada masyarakat serta

---

<sup>8</sup> Sumber: Dokumen Arsip Staf Humas Polres Pagaralam

melaksanakan tugas-tugas Polri lainnya dalam daerah hukum Polres Kota Pagaram, sesuai dengan ketentuan peraturan-peraturan Undang-Undang yang berlaku.

Adapun pelaksanaan fungsi Polres ialah<sup>9</sup>, Pelaksanaan fungsi Intelejen dalam bidang keamanan guna terselenggaranya deteksi dini (early detetion) dan peringatan dini (early warning).Pembinaan masyarakat yang meliputi pemberdayaan masyarakat melalui kepolisian masyarakat, pembinaan dan pengembangan bentuk-bentuk pengamanan swakarsa dalam rangka meningkatkan kesadaran dan ketaatan warga masyarakat terhadap hukum dan ketentuan peraturan perundang-undangan terjalannya hubungan antara polri dengan masyarakat, koordinasi dan pengawasan Kepolisian Khusus. Pelaksanaan fungsi lalu lintas, yang meliputi kegiatan Turjawali lalu lintas serta registrasi dan identifikasi kendaraan bermotor dalam rangka penegakkan hukum dan pembinaan keamanan, keselamatan, ketertiban dan kelancaran lalu lintas. Pelaksanaan fungsi Shabara, meliputi kegiatan peraturan, penjagaan pengawalan, Patroli (Turjawali) serta pengamanan kegiatan masyarakat dan pemerintah, termasuk penindasan tindak pidana ringan (Tipiring), pengaman ujuk rasa dan pengendalian massa, serta pengamanan objek vital, pariwisata dan VIP. Penyelidikan dan penyidikan tindak pidana, fungsi identifikasi dan fungsi laboratorium forensikn dan pengawasan penyidik pegawai negeri sipil (PPNS). Pelaksanaan fungsi-fungsi lain sesuai dengan ketentuan perundang-undangan.

#### **B. Daftar Nama Pejabat Perwira Polres Pagaram**

<b>No</b>	<b>Nama</b>	<b>Pangkat</b>	<b>Jabatan</b>
<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>
1	Dwi Wartono,S.I.K., M.H	AKBP / 78090885	Kapolres
2	Heru Kunahyo, SE	Kompol / 76101109	Waka Polres
3	Indarmawan, SH., M.Si	Kompol / 73020174	Kabag Ops

<sup>9</sup> *Ibid*

4	Halaludin.R	AKP / 61010427	Kasubag Binops
5	Suryadi	IPTU / 67090323	Kasubag Humas
6	Bayu Witriono	IPTU / 87101505	Paur Min Bag Ops
7	Sunarso, SH	Kompol /66010196	Kabag Ren
8	Budi Yusfandi, SH	Kompol / 74070798	Kabag Sumda
9	Idham Haris Sugiono, SE	IPTU / 73120819	Kasat Intelkam
10	Zaldi Jaya, SH	IPTU / 78080065	Kbo Sat Intelkam
11	Deli Daris, SH., MH	AKP / 77090295	Kasat Reskrim
12	Hermansyah, S.Ip	IPTU / 79090054	Kbo Sat Reskrim
13	Bobby Eltarik, SH	AKP / 77070719	Kasat Res Narkoba
14	Apriansyah, SH	IPDA / 81040217	Kanit Idik I Narkoba
15	Ramsi, SH	IPDA / 68080156	Kanit Idik II Narkoba
16	Martono	AKP / 61060133	Kasat Binmas
17	Ida Kade Damiana	AKP / 64120846	Kasat Lantas
18	Krisna Hadi Widyanto S.T.K	IPDA / 93091044	Kbo Sat Lantas
19	Makmun Arrasyid, SH	AKP / 63040943	Kasat Sabhara
20	Radikin	IPDA / 67100142	Kasiwas
21	Matsum J	IPDA / 60110426	Kasium
22	Ari Oktavianus Ginting	IPDA / 78110294	Kasi Propam
23	Mas Suprayitno R, S.Tr.K	IPDA / 93121283	Ka SPKT
24	Herry Widodo, SH	AKP / 72080459	Kapolsek PGA.Utara
25	Subra B. Nurul	IPTU / 62090323	Kapolsek PGA.Slatan
26	Wempi A.Kayadu	IPTU / 65040787	Kapolsek DP.Utara
27	Galuh Febri Saputra S.T.K	IPDA / 90020309	Kapolsek DP. Tengah
28	Sariyo	IPTU / 63010757	Kapolsek DP. Selatan

Sumber data: Arsip Humas Polres Pagaram

Polri merupakan institusi pemerintah yang mempunyai tugas pokok penegakan hukum. Memelihara Kamtibmas serta memberikan perlindungan, pengayoman dan pelayanan kepada masyarakat. Dalam melaksanakan tugas pokok tersebut maka dalam institusi polri diperlukan fungsi-fungsi kepolisian

yang mempunyai wilayah kerja masing-masing yang saling berkait dan terpadu. Fungsi kepolisian tersebut salah satunya adalah Sub Bagian Hubungan masyarakat atau yang bisa disebut Sub Bag Humas. Fungsi ini merupakan salah satu fungsi kepolisian. Kata hubungan masyarakat berasal dari bahasa Indonesia yang biasa di singkat Humas. Secara khusus yang berkaitan dengan informasi dari luar atau memberikan informasi kepada masyarakat. Dalam dasar Humas, dapat kita bedakan yaitu sebagai bahan keterangan yang sudah diolah, sebagai organisasi dan sebagai kegiatan. Humas merupakan bagian integral dari fungsi organik Polri yang menyelenggarakan kegiatan memantau, produksi dengan baik berupa penyelidikan, pengamanan maupun penggalangan dalam bidang keamanan bagi kepentingan pelaksanaan tugas operasional dan manajemen Polri dalam rangka mewujudkan keamanan dalam negeri. Fungsi humas merupakan sebagai mata dan telinga kesatuan Polri yang berkewajiban melaksanakan deteksi dini dan memberikan informasi, pengembangan masalah dan perubahan kehidupan sosial dalam masyarakat, dan juga bertugas mengidentifikasi ancaman, gangguan atau hambatan terhadap Kamtinmas.

Pada tingkat polda terdapat Direktorat Humas (Dihumas) sebagai unsur pelaksana tugas pokok dalam bidang Humas, termasuk persandian dan intelijen teknologi, baik sebagai bagian dari kegiatan satuan-satuan atas, maupun bahan masukan penyusunan rencana kegiatan operasional Polda dalam rangka pencegahan gangguan dan pemeliharaan keamanan dalam negeri. Pada tingkat Polres terdapat Sub Bagian Humas (Sub Bag Humas) yang bertugas menyelenggarakan dan memberikan informasi kepada masyarakat terkait di bidang keamanan, pelayanan yang berkaitan dengan izin keramaian umum, menerima pemberitahuan kegiatan masyarakat atau kegiatan politik, serta membuat rekomendasi. Pada tingkat Polsek terdapat Unit Humas, bertugas menyelenggarakan dan memberikan informasi kepada masyarakat terkait dengan bidang keamanan meliputi pengumpulan bahan keterangan atau informasi untuk

keperluan deteksi dini dan peringatan dini, dalam rangka pencegahan terjadinya gangguan Kamtibmas, serta pelayanan perizinan.<sup>10</sup>

Profil singkat Kota Pagaralam yang merupakan bagian wilayah Provinsi Sumatera Selatan yang terbentuk berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 0 Tahun 2001 Lembaran Negara Nomor 4115, Tambahan Lembaran Negara Nomor 4347 dan peresmian dilakukan oleh Menteri Dalam Negeri atas nama Presiden Republik Indonesia pada tanggal 17 Oktober 2001. Secara geografis Kota Pagaralam berada pada posisi 4° Lintang Selatan (LS) dan 103,15° Bujur Timur (BT) dengan luas wilayah 53.366 Ha (633.66 Km<sup>2</sup>) dan terletak sekitar 298 Km dari Palembang serta berjarak 60 Km disebelah barat daya dari ibukota kabupaten Lahat. Kota Pagaralam merupakan daerah yang berbukit dengan ketinggian 400-3400 di atas permukaan laut (dpl). Kondisi topografi bervariasi dari 0 sampai 15 derajat, sampai kelereng 45 derajat.<sup>11</sup> Secara Administratif, wilayah ini terbagi atas 5 Kecamatan yaitu Kecamatan Pagaralam Selatan, Pagaralam Utara, Dempo Selatan, Dempo Tengah, dan Dempo Utara. Serta terdiri dari 35 Kelurahan dan 84 Dusun. Daerah yang berbatasan dengan wilayah Kota Pagaralam mempunyai batas wilayah Sebelah Utara berbatasan dengan kecamatan jarai, kabupaten Lahat, Sebelah Timur berbatasan dengan Provinsi Bengkulu, Sebelah Selatan berbatasan dengan kecamatan Kota Agung, Kabupaten Lahat, Sebelah Barat berbatasan dengan kecamatan T Sakti, Kabupaten Lahat.

Penduduk merupakan unsur yang menentukan dalam rencana pengembangan wilayah karena akan menentukan jenis fasilitas yang ada baik itu kesehatan, pendidikan dan lain-lain, datang dan yang menjadi faktor pengurang atau yang menjadi faktor menyebabkan penurunan yaitu kematian dan pindah. Pada tahun 2011 jumlah penduduk yang ada di Kota Pagaralam sebanyak 127.706 jiwa, terdiri dari 65.614 jiwa laki-laki dan 62.092 jiwa perempuan dengan angka

---

<sup>10</sup> [Humas.polri.go.id](http://Humas.polri.go.id)

<sup>11</sup> [Humas.Pemerintah.kota.Pagaralam.go.id](http://Humas.Pemerintah.kota.Pagaralam.go.id)

sex ratio sebesar 105,67%. Tingkat kepadatan penduduk sebesar 201,54 jiwa/Km<sup>2.12</sup>

### C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bab hasil dan pembahasan ini penulis akan mengemukakan uraian data yang penulis dapatkan di lokasi penelitian. Kemudian data yang di peroleh di analisis sehingga di harapkan akan menjawab permasalahan yang telah di kemukakan. Berdasarkan beberapa data yang penulis temukan dalam penelitian kali ini baik data di kumpulkan dengan menggunakan metode wawancara dan dokumentasi serta observasi langsung ke lapangan di temukan beberapa hasil dari penelitian. Metode wawancara dilakukan oleh peneliti dengan narasumber antara lain:

1. Kepala Bagian Operasi
2. Kepala Sub Bagian Humas
3. Kepala Satuan Pembinaan Masyarakat
4. Masyarakat sebagai objek utama sosialisasi

Metode dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data-data yang berupa dokumen sehubungan dengan kajian penelitian, data tersebut antara lain berupa dokumentasi kegiatan sosialisasi pencegahan kendaraan bermotor. Metode observasi dilakukan untuk mengumpulkan data berdasarkan pengamatan langsung penulis. Untuk mensosialisasikan pencegahan pencurian kendaraan bermotor di perlukan suatu strategi yang tepat agar sosialisasi berlangsung secara baik dan efektif. Strategi adalah cara yang dipilih dan digunakan untuk mencapai tujuan tertentu. Untuk menentukan strategi yang akan digunakan, humas melakukan langkah-langkah seperti yang dikemukakan oleh Cutlip Center dan Broom, yaitu: Membuat keputusan mengenai sasaran dan tujuan program, Melakukan identifikasi khalayak penentu (*key public*), Menetapkan kebijakan atau aturan untuk menentukan strategi yang dipilih, Memutuskan strategi yang digunakan

---

<sup>12</sup> *ibid*

Berikut adalah perencanaan strategi (*strategic planning*) Humas Polres Pagaram dalam mensosialisasikan pencegahan pencurian kendaraan bermotor. Dalam pelaksanaan suatu program yang berkaitan dengan bidang kehumasan seperti telah disebutkan sebelumnya, perencanaan strategi dimulai dengan pembuatan keputusan mengenai tujuan dan sasaran program. Sasaran dan tujuan yang jelas membantu strategi yang ditentukan berjalan lebih efektif dan efisien. Selanjutnya bila sasaran dan tujuan sudah tepat langkah untuk memutuskan strategi menjadi lebih mudah. Sasaran adalah hal spesifik yang ingin dicapai atau disebut juga hasil utama yang ingin dicapai.

Dari penelitian ini penulis lakukan, diketahui bahwa dalam kegiatan sosialisasi program Polres Pagaram yang dilakukan oleh humas memiliki sasaran yang jelas, sehingga sasaran ini menjadi acuan yang ingin dicapai oleh Humas dalam membuat dan menjalankan program-program sosialisasinya. Sasaran dari sosialisasi pencegahan pencurian kendaraan bermotor yang dilakukan oleh Humas dan Polres Pagaram adalah meningkatkan keamanan masyarakat pada program pencegahan pencurian kendaraan bermotor. Seperti disebutkan oleh Kepala bagian Operasi: “Harapan kita untuk sosialisasi ini masyarakat khususnya Kota Pagaram atau informasi khususnya informasi keamanan dan harus lebih berhati-hati dalam berkendara”.<sup>13</sup>

Dari wawancara di atas dengan jelas bahwa sasaran dari sosialisasi adalah meningkatkan ketertiban dan keamanan dalam berkendara dan peran serta masyarakat serta instansi terkait secara aktif dan nyata demi terwujudnya Pagaram yang aman. Tidak dapat dipungkiri bahwa roda kepolisian yang berjalan dengan mulus memerlukan dukungan masyarakat yang memiliki perhatian kepada pemerintahnya serta melibatkan diri dalam program dan visi yang dirancang oleh kepolisian. Oleh karena itu masyarakat menjadi hal penting dalam sebuah kepolisian karena kepolisian hadir dari masyarakat dan untuk masyarakat.

---

<sup>13</sup> Indarmawan, Kepala Bagian Operasi, wawancara, 20 Oktober 2017

Tujuan (*goal*) adalah pernyataan ringkas yang menyebitikan keseluruhan hasil dari suatu program. Tujuan merupakan gambaran umum yang hendak dicapai. Berbeda dengan sasaran yang merupakan hasil spesifik yang ingin dicapai, tujuan hanya berupa garis besar acua untuk apa sebenarnya strategi program itu dibuat. Tujuan dari kegiatan sosialisasi pencegahan pencurian kendaraan bermotor adalah untuk menyampaikan informasi mengenai keamanan dan ketertiban didalam kendaraan bermotor, menekan tingkat kriminal. Seperti disebutkan oleh Kasubbag Humas: “Pertama terbentuknya kamdikmas yang kondusif, yang kedua mengajak masyarakat untuk lebih lebih peduli dengan keamanan, yang ke tiga menekan tindak criminal dan selalu memberikan himabuan-himbauan terus kan pada akhirnya masyarakat ini akan mengetahui informasi dan mempunyai wawasan yang luas, kalau sudah begitu masyarakat jadi waspada maka tindak kriminalnya akan menurun”.<sup>14</sup>

Melalui penyampaian informasi yang tepat dan memiliki akurasi data yang terukur serta komprehensif kepada masyarakat, akan membuat program ini berjalan dengan lancar. Disisi lain dengan banyaknya informasi yang diterima masyarakat mengenai pencegahan maupunkinerja paratur Polres akan mendorong tumbuhnya rasa kepercayaan yang tinggi dari masyarakat terhadap kinerja Polres, sehingga akan meningkatkan peran aktif masyarakat untuk berupaya ikut terlihat dalam keamanan dan ketertiban itu sendiri baik secara swadaya maupun swadana. Dengan adanya informasi tentang keberhasilan pencegahan dalam meningkatkan keamanan dan kesejahteraan masyarakat di berbagai sektor kehidupan akan memberikan keyakinan kepada masyarakat untuk berupaya menciptakan situasi yang kondusif dalam mendukung berbagai program kepolisian. Dalam kegiatan sosialisasi pencegahan pencurian kendaraan bermotor Humas Polres Pagaram memiliki beberapa khalayak penentu diantaranya Sat Binmas dan masyarakat. Sat Binmas ini merupakan khalayak Humas yang juga berperan penting dalam kegiatan sosialisasi ini selain menjadi objek sosialisasi juga membantu proses kegiatan sosialisasi. Masyarakat merupakan objek utama dan fokus utama dari

---

<sup>14</sup> Suryadi, Sub Bagian Humas Pagaram, *wawancara*, 20 Oktober 2017

kegiatan sosialisasi yang dilakukan. Masyarakat Kota Pagaram juga memiliki latar belakang geografis dan tingkat pendidikan yang berbeda sehingga Humas juga membagi khalayak masyarakatnya menjadi dua yaitu masyarakat desa dan masyarakat kota. Pengelompokan ini pula yang nantinya menjadi dasar humas dalam membuat program sosialisasi yang efektif bagi masing-masing kelompok masyarakat. Berikut adalah khalayak kunci dari sosialisasi:

Dalam mewujudkan program pencegahan pencurian kendaraan bermotor diperlukan keterlibatan berbagai pihak. Pengguna kendaraan ialah salah satu yang ikut terlibat dan bekerja sama dengan Humas Polres Pagaram terutama dalam mendukung program pencegahan pencurian kendaraan bermotor. Pengguna kendaraan bagian penting yang juga dilibatkan dalam proses sosialisasi pencegahan pencurian kendaraan bermotor ini. Seperti dikatakan oleh kepala Sub Bagian Humas berikut: “Sosialisasi ini melibatkan beberapa orang, yaitu pengguna kendaraan, Dinas Kominfo, kamtibmas dan lain-lain. Kita sosialisasi ke mereka juga dengan harapan mereka mengerti dan ikut mendukung kegiatan kita ini. Tapi tidak serta merta jadi kita bangun langkah koordinasi sama mereka sehingga mereka tau program Polres dan *men-support* kegiatan sosialisasi kita”.<sup>15</sup>

Masyarakat merupakan bagian yang penting dari sebuah kepolisian. Kedekatan antara kepolisian dengan masyarakat sering menjadi tolak ukur keberhasilan kepolisian. Tetapi terkadang jarak secara geografis menjadi sedikit kendala bagi hubungan antara masyarakat dengan kepolisian. Kantor Polres Pagaram terletak di Jalan Bhayangkara Gunung Gare Kota Pagaram, Pagar Wangi, Dempo Utara. Secara de facto Kota Pagaram meliputi 5 kecamatan. Dilihat dari geografis jarak antar kecamatan dengan pusat Kepolisian Resort (Polres) cukup jauh, beberapa kecamatan terletak di perbatasan antara Kota Pagaram dengan Kota atau kabupaten di sekitarnya. Jarak tempuh yang jauh tidak menghilangkan identitas masyarakat yang secara administrasi tercatat sebagai masyarakat Kota Pagaram. Sehingga masyarakat yang berada di luar Pusat Kota masih berhak mendapatkan informasi tentang Polres terutama

---

<sup>15</sup> Suryadi, Sub Bagian Humas Polres Pagaram, *wawancara*, 20 Oktober 2017

program keamanan dan pencegahan yang diadakan. Menyadari hal ini humas sebagai fasilitator komunikasi antara Polres dengan masyarakat mengupayakan agar terjalinnya hubungan yang baik dan saling mendukung antara Polres dan masyarakat.

Bagi Humas Polres Pagaram khalayak utama Polres Pagaram adalah masyarakat. Jadi, masyarakat menjadi perhatian penting bagi Humas dalam kegiatan sosialisasi. Masyarakat yang bersifat heterogen menjadikan masyarakat perlu diidentifikasi dan dikelompokkan sehingga pada kegiatan sosialisasi lebih efektif dan efisien. Seperti dijelaskan oleh Indarmawan, Kepala Bagian Operasi: “Kita liat dulu masyarakatnya. Masyarakat ini ada golongan menengah, golongan rendah, golongan tinggi. Kalau kita sampaikan informasi sama masyarakat ini kita menggunakan komunikasi yang sesuai dengan masyarakatnya. Misalnya, kalau menyampaikan informasi dengan masyarakat desa tidak bisa memakai bahasa yang banyak istilah. Mereka tidak akan mengerti, jadi kita cari bahasa yang bisa dimengerti oleh warga desa, berbeda dengan masyarakat kota”.<sup>16</sup> Dengan latar belakang geografis dan sifat heterogen masyarakat seperti itu Humas Polres Pagaram sadar betul adanya pengelompokan masyarakat dalam proses sosialisasi, yaitu masyarakat yang tinggal di kota dan masyarakat yang tinggal di desa. Pengelompokan inilah yang nantinya akan menentukan strategi apa yang tepat digunakan untuk sosialisasi dengan masyarakat kota dan di desa sehingga nantinya strategi yang dipilih tepat sasaran.

Aturan dan Kebijakan Untuk Menentukan Strategi Aturan dan kebijakan menjadikan landasan utama kerja humas sebelum menentukan kegiatan yang akan dilakukan. Aturan dan kebijakan bisa disebut juga dasar hukum. Dasar hukum inilah yang menentukan strategi yang tepat digunakan sehingga tidak menyalahi aturan. Selanjutnya dengan adanya aturan dan kebijakan sebuah kegiatan mempunyai setandar operasional Prosedur (SOP). Seperti yang dikatakan oleh Indarmawan, Kepala Bagian Operasi: “Kita kerja tidak sembarangan, kita punya standar operasional prosedur yang setiap program kita. Jadi kalau kita ada SOP

---

<sup>16</sup> Indarmawan, Kepala Bagian Operasi, wawancara, 20 oktober 2017

kita ada acuan dan mempunyai legalitas untuk kerja. Jadi kita kerja itu benar-benar tidak sembarangan. Dan selalu erusaha supaya tujuan dari pekerjaan kita itu tercapai. SOP ini merupakan peraturan Kapolri Nomor 23 Tahun 2010 Tanggal 30 September 2010 tentang Operasional dan tata kerja Polres dan Polsek”.<sup>17</sup> Disini penulis melihat bahwa humas Polres Pagaram bekerja betul-betul berdasarkan aturan dan juga sangat menjaga Standar Operasional Prosedur untuk menghindari kesalahan dalam menjalankan tugas pokok dan fungsinya. Setiap program dan kegiatan memiliki Standar Operasional Prosedurnya masing-masing. Penjelasan diatas ditunjukkan oleh Staf Sub Bagian Humas Polres Pagaram kepada penulis.

Memutuskan Strategi Yang Digunakan ada beberapa langkah-langkah yang diambil dalam memutuskan strategi yang akan digunakan oleh Humas Pemerintah Kota Pagaram, berikut penjelasan dari Kepala Sub Bagian Humas Polres Pagaram, Suryadi: “Dalam menentukan srategi yang akan digunakan oleh Polres Pagaram pertama dilihat dari sasaran/objek yang akan dipilih oleh Polres. Kedua dilihat dari tujuan program kerja yang akan dilakukan. Ketiga identifikasi khalayak penentu yang menjalin kerja sama. Dan yang terakhir penetapan kebijakan atau aturan untuk menentukan strategi yang akan dipilih agar sesuai dengan tujuan yang di inginkan perusahaan”.<sup>18</sup> Peneliti melihat bahwa langkah-langkah dalam memutuskan strategi yang akan digunakan oleh Polres Pagaram ini, yaitu melihat kembali strategi perencanaan yang telah disebutkan pada pembahasan sebelumnya. Setelah semua itu dilaksanakan maka akan menemukan bagaimana memutuskan strategi Humas Polres Pagaram. Sasaran dari penentuan pengambilan keputusan untuk strategi yang akan digunakan oleh Polres Pagaram ini merupakan keputusan yang mempengaruhi Polres. Humas Polres Pagaram dan menjabarkan apa yang harus menjadi penentu dari penentuan pengambilan keputusan untuk strategi yang akan digunakan. Suryadi menjelaskan strategi yang akan digunakan oleh Humas Polres Pagaram yaitu: “Strategi yang digunakan Humas Polres Pagaram dalam mensosialisasikan pencegahan pencurian kendaraan bermotor diantaranya yaitu (1) melalui media cetak, radio

---

<sup>17</sup> *ibid*

<sup>18</sup> Suryadi, Kepala Sub Bagian Humas Polres Pagaram, *wawancara*, 20 Oktober 2017

dan televisi (2) pemanfaatan media sosial; (3) *spoken words* (pesan lisan). Penyampaian pesan humas dilakukan secara langsung kepada masyarakat. Misalnya dalam setiap program-program yang diadakan Polres Pagaram yang melibatkan masyarakat Kota Pagaram”.<sup>19</sup>

Media Cetak, Radio dan Televisi Media yang sudah dari dulu digunakan Polres Pagaram yang Iklan Layanan Masyarakat (ILM) melalui media cetak, baik berupa Koran, majalah, spanduk, banner, pamphlet, dan juga televisi. Koran adalah sejenis surat kabar yang memberikan informasi tentang peristiwa-peristiwa penting yang selalu ditunggu banyak orang untuk mengetahui apa yang terjadi dan hal lainnya yang dibutuhkan orang-orang. Dalam hal surat kabar, Polres Pagaram menjalin hubungan baik dengan media surat kabar dan radio dan lain-lain.

Selain media cetak, radio dan televisi humas juga menggunakan sosial media untuk menyampaikan informasi-informasi mengenai program kebijakan Polres Pagaram yaitu melalui *facebook*, *instagram* dan *twitter* yang berisi info-info dari Polres Pagaram. Melalui Pemanfaatan Media Sosial Di era modern aktivitas komunikasi tidak melulu dibatasi dengan komunikasi secara langsung. Media berperan sangat aktif dalam penyampaian suatu pesan. Hal ini tentu saja juga termasuk dalam suatu kegiatan sosialisasi penggunaan media menjadi salah satu strategi yang dirasa cukup menyentuh masyarakat luas walaupun belum sepenuhnya. Berdasarkan penjelasan Kepala Sub Bagian Humas, suryadi.<sup>20</sup> “Sekarang kan zamannya sosial media, jadi Humas juga ikut “bersosial media” dalam mensosialisasikan keamanan yang salah satunya pencegahan pencurian kendaraan bermotor. Jadi kita benar-benar melihat peluang dalam rangka menjangkau seluruh masyarakat dalam memperoleh dukungan untuk setiap kebijakan dan strategi-strategi yang di lakukan Polres Pagaram. Sebelumnya Humas Polres Pagaram menggunakan *facebook*, untuk member informasi kepada masyarakat, namun sekarang kita lebih sering

---

<sup>19</sup> Suryadi, Kepala Sub Bagian Humas Polres Pagaram, wawancara, 20 Oktober 2017

<sup>20</sup> Suryadi, Kepala Sub Bagian Humas Polres Pagaram, wawancara, 20 Oktober 2017

menggunakan Instagram. Yah, menyesuaikan dengan situasi yang ada. Instagram kita @polrespagaralam, di *follow* ya”.<sup>21</sup>

Melalui *Spoken Words* (pesan-pesan lisan) selain komunikasi menggunakan media, komunikasi yang tidak menggunakan media juga digunakan oleh Polres Pagaralam sebagai alat kerja praktisi humas yang efektif, yaitu menggunakan pesan-pesan lisan (*spoken words*). Penyampaian pesan humas dilakukan secara langsung, misalnya melalui sambutan Kapolres disekolah-sekolah atau disuatu acara kemasyarakatan, mendatangi simkambling-siskambling di setiap kecamatan, dan rutin melakukan operasi zebra untuk mencegah kejahatan. Hal ini di perjelas lagi oleh Suryadi, Kepala Sub Bagian Humas Polres Pagaralam: “Dalam mensosialisasikan program pencegahan pencurian kendaraan bermotor dan kebijakan Polres, kita biasanya menyampaikannya secara langsung dengan masyarakat, dengan mendatangi siskambling - siskambling di setiap kcamatan, melaksanakan razia dan operasi zebra. Untuk operasi kelapangan biasanya kita lakukan setiap hari jumat bersama dengan rekan kamtibmas, sekalian untuk sholat jumat berjamaah”.<sup>22</sup>

Penulis melihat kegiatan *press relations* dijalankan oleh Sub Bgajian Humas Polres Pagaralam cukup maksimal. Menjalin hubungan baik dengan wartawan merupakan tugas dan tanggung jawab Humas sebagai jembatan penghubung kepada masyarakat melalui peran serta wartawan melalui media pemberitaan. Hubungan humas dengan pihak media yang ada di lingkungan Kota Pagaralam akan membantu Sub Bagian Humas dalam mensosialisasikan kebijakan dan program yang di keluarkan Polres Pagaralam. Selain itu kerja sama media ini menimbulkan suatu hubungan yang saling menguntungkan satu dengan yang lainnya. Dipihak Polres Pagaralam media menbatu sosiaisasi melalui berita yang dimuat medianya dan dipihak media, humas membantu media mendapatkan berita.

---

<sup>21</sup>*Ibid*

<sup>22</sup>*Ibid*

Sedangkan untuk penggunaan media *online* oleh Sub Bagian Humas Polres Pagaram. Penulis menilai cukup maksimal Sub Bagian Humas Polres Pagaram memanfaatkan media sosial yang lagi marak belakangan ini. Sejauh ini penyampaian informasi dan berita secara online dimuat di instagram, facebook dan twitter Humas Polres Pagaram. Selanjutnya Penulis melihat dari kegiatan spoken words pesan-pesan lisan yang dijalankan Polres Pagaram cukup maksimal. Menjalin hubungan baik dengan masyarakat dapat mudah untuk melakukan kegiatan sosialisasi langsung kepada masyarakat dan pelaksanaan operasi zebra dan kegiatan razia di malam di malam hari sangat efektif, untuk mencegah kejahatan terutama pencurian kendaraan bermotor di Kota Pagaram.

Dari penelitian yang dilakukan penulis, berikut adalah table 4.1 Pembahasan hasil penelitian serta penilaian terhadap strategi Sub Bagian Humas Polres Pagaram dalam mensosialisasikan program pencegahan pencurian kendaraan bermotor Polres Pagaram.

**Tabel 4.1 Pembahasan Hasil Penelitian**

VARIABEL	DIMENSI	INDIKATOR	HASIL	NILAI
Srategi Humas Dalam Sosialisasi	Membuat keputusan mengenai sasaran dan tujuan program	sasaran	Meningkatkan ketertiban masyarakat dalam berkendara, meningkatkan kesadaran keamanan dalam kendaraan bermotor dan meningkatkan peran aktif masyarakat dalam pencegahan pencurian kendaraan bermotor.	Baik

		Tujuan	Menyampaikan informasi keamanan dalam kendaraan bermotor, untuk mencegah pencurian kendaraan bermotor, dan mengurangi kejahatan pencurian bermotor.	Baik
	Melakukan identifikasi khalayak penentu ( <i>key public</i> )	Pengguna kendaraan	Masyarakat Kota Pagaralam, ini adalah khalayak yang dilibatkan langsung dalam proses sosialisasi. Selain sebagai khalayak sosialisasi pengendara bermotor juga membantu proses sosialisasi kepada masyarakat umum.	Baik
		Masyarakat umum	Masyarakat umum adalah khalayak inti dari sosialisasi pencegahan pencurian kendaraan bermotor ini. Sub Bagian Humas juga mengidentifikasi masyarakat menjadi	Baik

			dua bagian berdasarkan letak geografis yaitu masyarakat des dan masyarakat kota yang nantinya dari pembagian ini menentukan strategi sosialisasi apa yang dipilih.	
	Menetapkan kebijakan atau aturan untuk menentukan strategi	Peraturan Kapolri	Dalam menjalankan tugas dan fungsinya humas bekerja berdasarkan peraturan Polri No. 23 Tahun 2010 yang kemudian di perbarui berdasarkan peraturan Kapolri No. 31 Tahun 2016 tentang tugas pokok dan fungsi Humas Polres dan Polsek Kota Pagaram.	Baik
		Kunci pengaman	Untuk keamanan Polres Pagaram menganjurkan untuk pengendara mobil memakai yale, hipowerlok alarm, dan kunci roda.	cukup

			Kalau untuk motor Polres Pagaram menanjurkan untuk parkir pada tempatnya, memakai gembok cakram tambahan, alarm motor.	
	Memutuskan strategi yang digunakan	Melalui media cetak, radio	Media cetak dan radio dalam sosialisasi pencegahan pencurian kendaraan bermotor juga dipakai oleh Humas Polres Pagaram. Sosialisasi melalui berita-berita yang dibuat oleh media cetak dan beberapa media cetak yang bersifat di luar ruang atau media grafika yang dipasang disudut-sudut kantor dan beberapa bagian jalan yang berisi pesan-pesan tentang pencegahan pencurian kendaraan bermotor. Dan juga	cukup

			<p>Humas Polres Pagaralam menggunakan radio sebagai cara untuk sosialisasi dengan mendatangi radio yang ada di Kota Pagaralam. Tetapi belum begitu optimal karena penyebarannya belum merata.</p>	
		Pemanfaatan media sosial	<p>Media online atau internet, media baru ini juga menjadi pilihan media sosialisasi seperti penggunaan <i>facebook, instagram</i> dan <i>twitter</i>. Untuk penggunaan media sosial belakangan ini marak digunakan masyarakat dan belum begitu optimal.</p>	Cukup
		<i>Spoken words</i> (pesan-pesan lisan)	<p><i>Spoken words</i> merupakan penyampaian pesan humas dilakukan secara langsung,</p>	Sangat baik

			seperti melakukan kegiatan razia malam, razia setiap hari jumat bekerja sama dengan Kamtibmas sekalian untuk sholat berjamaah bersama masyarakat, mendatangi siskambling-siskambling di setiap kecamatan dan mendatangi sekolah-sekolah yang ada di kota Pagaram.	
--	--	--	---	--

Jadi dari keseluruhan penelitian yang dilakukan oleh penulis, penulis menilai secara umum kegiatan sosialisasi yang dilakukan sudah baik. Hal ini terlihat dari strategi sosialisasi yang dipilih sudah tepat, terutama untuk program-program sosialisasi yang dibuat oleh Sub Bagian Humas Polres Pagaram yang penulis rasa sudah sangat baik karena program sosialisais seperti kegiatan razia malam, melakukan razia setiap hari jumat ekerja sama dengan Kamtibmas, dan langsung mendatangi sismkambling-siskambling di setiap kecamatan lebih tepat dan menjamaah publik dari sosialisasi pencegahan pencurian kendaraan bermotor sendiri, seperti yang telah penulis tuliskan sebelumnya mengenai tanggapan masyarakat dari setiap kegiatan keamanan program sosialisasi ini.

Selanjutnya untuk kegiatan sosialisasi melalui media massa yang digunakan oleh Sub Bagian Humas sudah cukup baik. Bila terus dilakukan

sosialisasi melalui media massa maka tujuan sosialisasi lebih cepat tercapainya. Karena media massa memiliki pengaruh yang besar bagi masyarakat.

#### **D. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan menentukan sasaran dan tujuan sosialisasi, yakni sasarannya adalah meningkatkan ketertiban dan keamanan dalam berkendara dan peran serta masyarakat serta instansi terkait secara aktif dan nyata demi terwujudnya. Hasil sasaran dan tujuan berdasarkan penelitian sudah baik. Strategi yang dipilihnya itu melalui media cetak dan radio, pemanfaatan media sosial dan *spoken words* (pesan lisan). Untuk melalui media cetak dan radio yang digunakan dalam sosialisasi pencegahan pencurian kendaraan bermotor Humas Pagaram sudah cukup. Selanjutnya, pemanfaatan media sosial yang digunakan Humas Polres Pagaram juga sudah cukup. Kemudian untuk *spoken words* (pesan-pesan lisan) program sosialisasi yang digunakannya itu kegiatan razia malam, razia setiap hari jumat bekerja sama dengan Kamtibmas sekaligus untuk sholat berjamaah bersama masyarakat, mendatangi siskambling-siskambling di setiap kecamatan dan mendatangi sekolah-sekolah yang ada di kota Pagaram sudah sangat baik.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Lattimore D, dkk, *Public Relations Profesi dan Praktisi*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), Hlm.04

<http://amperasumsel.com/eColls/eThesidedoc/adfuhjfdDOC/2001-10-00479 MC%2010.doc>.(Diakses pada tanggal 02 Mei 2017)

Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: Rajawali Press, 2009), h. 21  
Onong Ucjana Effendy. *Ilmu Komunikasi Dalam Teori Dan Praktek*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 27.

Elly. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. (Jakarta: Kencana, 2007), h. 70.  
M.Zaidan Ali, *Kebijakan Keriminal*, (Jakarta:Sinar Grafika, 2016), Hlm. 269  
[Humas.polri.go.id](http://Humas.polri.go.id)

**INTERNET**

*<http://amperasumsel.com/eColls/eThesidedoc/adfuhjfdDOC/2001-10-00479 MC%2010.doc>*.(Diakses pada tanggal 02 Mei 2017)

*Humas.polri.go.id*

*Humas.Pemerintah kota Pagaram.go.id*

**WAWANCARA**

Indarmawan, Kepala Bagian Operasi, *wawancara*, 20 Oktober 2017

Suryadi, Kepala Bagian Sub Bagian Humas Pagaram, *wawancara*, 22 Oktober 2017

Analisis Isi Pesan Dakwah pada Novel Bumi Cinta Karya  
Habiburrahman El Shirazi

**Hamidah**

hmidah@ymail.com

**Manalullaili**

manalullaili\_uin@radenfatah.ac.id

**M. Akbar**

Akbarbastari@gmail.com

Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

***Abstract:** In a literary work, the message of da'wah can always be packed interestingly by the author. Novel Bumi Cinta is one of the most popular Islamic novels ever published. This novel is written from Habiburrahman El Shirazy. The purpose of this research is to examine and explain the message of da'wah contained in the novel. In this thesis the authors use descriptive qualitative method, the data used is the description of the existing story on the dialogue and the paragraphs found in the novel. By using qualitative content analysis technique can get description of mass communication message content objectively, systematically, and relevant sociologically, description and analysis. In this thesis message da'wah in categorize into three parts, namely: aqidah message, message sharia, and morals messages. After the analysis and the various kinds there are many messages of da'wah contained in the novel, but of the three categories of message preaching is the most dominant of this novel is about the message aqidah, which this novel is intended to teach the readers how to defend the aqidah from temptation world.*

*Keyword: Novel Bumi Cinta, Massage Da'wah*

## A. Pendahuluan

Islam dalam tatanannya sebagai ilmu pengetahuan adalah sebuah ajaran yang disampaikan melalui malaikat-malaikatNya, dan selanjutnya disebut dengan wahyu. Ajaran ini disampaikan kepada utusanNya yang dikenal dengan sebutan Rasul, untuk kemudian disampaikan kembali ke masyarakat luas dengan maksud untuk menyeru kepada Islam yang *rahmatan lil alamin*, kegiatan mengajak dan menyeru ini dalam kehidupan sehari-hari umat Islam disebut dengan dakwah. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia mendefinisikan kata “dakwah” sebagai kegiatan penyiaran agama dan pengembangannya di kalangan masyarakat.

Dakwah dalam banyak kajian selalu mendapatkan perhatian yang lebih, dengan dakwahlah Islam dapat tersebar, dengan dakwahlah Islam mampu berjaya. Menurut Muhammad Nasir, dakwah adalah usaha menyerukan dan menyampaikan kepada perorangan manusia dan seluruh umat tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini yang meliputi *amar ma'ruf nahi munkar*, dengan berbagai macam media dan metode yang di perbolehkan akhlak dan membimbing pengalamannya dalam kehidupan perorangan, berumah tangga (*usrah*), bermasyarakat, dan bernegara.

Pada tataran praktik dakwah harus mengandung dan melibatkan tiga unsur, yaitu: penyampaian pesan, informasi yang disampaikan, dan penerimaan pesan. Namun dakwah mengandung pengertian yang lebih luas dari istilah-istilah tersebut, karena istilah dakwah mengandung makna sebagai aktivitas menyampaikan ajaran Islam, menyeruh berbuat yang baik dan mencegah perbuatan mungkar, serta memberi kabar gembira dan peringatan bagi manusia.

Menyinggung masalah metode dalam berdakwah, dalam pandangan ilmu dakwah Islam, terdapat banyak sekali metode dalam berdakwah dengan memanfaatkan teknologi dan perkembangan zaman. Terdapat berbagai macam metode dakwah diantaranya dakwah *bil lisan*, dakwah *bil hal*, dakwah *struktural*, dakwah kultural, dan dakwah *bil qalam* atau dakwah lewat tulisan.

Salah satu dakwah yang paling banyak berperan bagi perkembangan Islam adalah dakwah *bil qalam* (dakwah dengan karya tulis). Tanpa tulisan, peradapan dunia akan lenyap dan punah. Kita mengetahui dan banyak belajar dari berbagai macam tulisan yang sangat membantu dalam memberikan pengetahuan dan informasi, begitupun dengan dakwah melalui tulisan ini kita banyak mengetahui berbagai macam ajaran-ajaran agama yang menjadi pedoman dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Terdapat banyak jenis tulisan yang dibuat dalam rangka berdakwah, seperti tulisan ilmiah, fiksi, cerita, cerita pendek, serta tulisan-ulisan lain. Dengan metode dakwah melalui tulisan, penulis dapat menggapai banyak sekali elemen masyarakat, mulai dari anak-anak, remaja, hingga dewasa dengan menggunakan bahasa yang disesuaikan dengan usia masing-masing sasaran dakwah.

Metode dakwah dengan tulisan telah digunakan sejak zaman dahulu kala sebagai media penyampaian yang paling efektif dan bertahan lama, cendikiawan Islam contohnya, *Ibnu Khaldun* dengan buku fenomenalnya yang berjudul *Muqoddimah*, lalu *Imam Al-Ghazali* dengan bukunya *Ihya ulumuddin*, dan masih banyak lagi. Berbagai cendikiawan ini memanfaatkan metode dakwah tulisan sebagai sarana dakwah mereka dalam menyampaikan risalah Islam.

Dalam mendakwahkan agama Islam melalui tulisan, setidaknya ada tiga model gaya kepenulisan, yaitu model pemecahan masalah, penulisan model kesusastraan, dan penulisan model hiburan, dalam model pemecahan masalah, terdapat beberapa bentuk seperti makalah, buku, artikel, jurnal, dan sebagainya. Begitu pula dengan model kesusastraan seperti puisi, sajak, syair, pantun, dan sebagainya. Lalu yang ketiga adalah model hiburan, yang merupakan model penulisan yang cukup banyak diminati di Indonesia, model penulisan ini diwujudkan dalam berbagai bentuk, seperti cerita pendek, anekdot, dan novel yang merupakan wahana dakwah yang banyak digemari masyarakat Indonesia.

Di Indonesia, banyak menggunakan metode ini, salah satunya adalah Habiburrahman El Shirazy yang merupakan peraih penghargaan sastra Nusantara tingkat Asia Tenggara, yang memiliki banyak karya tulis novel Islami. Novel-

novel karyanya banyak menyampaikan pesan-pesan dakwah. Diantara karya fenomenalnya adalah novel yang berjudul "Bumi Cinta" yang diterbitkan pada tahun 2010 oleh penerbit Author Publishing.

Novel ini menceritakan seorang santri salaf yang bernama Muhammad Ayas yang hidup di negeri yang terkesan mengedepankan kehidupan bebas, yaitu Rusia. Rusia dipilih untuk menyelesaikan tugas tesisnya, disana ia banyak mengalami tantangan keimanan yang setiap saat dapat merobohkan benteng keimanannya. Ia berjuang dengan keras untuk tetap dapat melindungi keimannya dari godaan yang sangat besar dari lingkungan Rusia yang jauh lebih parah dari negara sekuler Amerika Serikat.

Dari latar belakang yang telah paparkan di atas maka penulis akhirnya merumuskan dua masalah yaitu apa saja isi pesan dakwah yang terdapat pada novel Bumi Cinta, dan bagaimana analisis pesan dakwah pada novel Bumi Cinta. Setiap penelitian selalu mempunyai tujuan, adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja isi pesan dakwah yang terdapat pada novel Bumi Cinta, dan untuk mengetahui bagaimana analisis pesan dakwah yang terdapat pada novel Bumi Cinta.

Dari hasil penelitian ini, diharapkan akan menimbulkan manfaat, adapun manfaat dari penelitian adalah Secara Teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur-literatur mengenai analisis isi pesan dakwah pada dakwah tulisan (*bil qalam*). dalam rangka pengembangan ilmu komunikasi islam. Sedangkan secara praktis memberikan masukan dan saran kepada pelaku novelis agar kedepannya menjadi lebih baik lagi, dan lebih memperhatikan pesan-pesan dakwah yang disampaikan kepada pembaca, sehingga dakwah dengan tulisan dapat benar-benar bermanfaat dan tepat sasaran dan juga sebagai informasi yang baik kepada akademisi mengenai karya tulis novel.

Penelitian ini menggunakan analisis isi (*content analysis*) yang sering digunakan untuk mengkaji pesan-pesan dakwah. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mencari makna kata atau kalimat, serta

makna tertentu yang tergantung dalam sebuah karya sastra. Metode analisis isi digunakan untuk menelaah isi dari suatu dokumen, dalam penelitian ini dokumen yang dimaksud adalah novel Bumi Cinta.

Analisis isi adalah sebuah alat riset yang digunakan untuk menyimpulkan kata atau konsep yang tampak di dalam teks atau rangkaian teks. Peneliti mengkuantifikasi dan menganalisis kata atau konsep yang tampak tersebut, makna dan interaksi dari kata dan konsep tersebut, kemudian membuat kesimpulan mengenai pesan di dalam teks, pencipta teks, audiens, dan bahkan konteks sosio-kultural teks tersebut.

Pesan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti suruhan, perintah, nasihat, harus disampaikan kepada orang lain. Sedangkan pesan menurut Onong Uchana Effendy, pesan adalah seperangkat lambang bermakna yang disampaikan oleh komunikator. Lambang yang dimaksud disini adalah bahasa, isyarat, gambar, warna, dan sebagainya yang secara langsung menterjemahkan pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan. Yang paling banyak digunakan dalam komunikasi adalah bahasa, karena bahasalah yang mampu menterjemahkan pikiran seseorang kepada orang lain. Pesan (*message*) adalah ide-ide yang ingin anda sampaikan. Entah itu bersifat instruktif, informatif, persuasif, humor atau komplementer, sebuah pesan harus efektif dan tepat.

Pesan dakwah adalah semua pernyataan yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadistbaik secara tertulis maupun risalah. Pesan dakwah adalah apa yang disampaikan didalam proses didalam kegiatan dakwah, pesan dakwah menggambarkan sejumlah kata atau imajinasi tentang dakwah yang diekspresikan dalam bentuk kata-kata, pesan dakwah berkaitan dengan makna yang dipersepsi

atau diterima oleh seseorang, penerimaan pesan dakwah yang dilakukan oleh *mad'u* atau objek dakwah.

## **B. Metodologi**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu strategi inquiri yang menekankan pencarian, makna pengertian konsep, karakteristik, gejala, symbol, maupun deskripsi tentang fenomena, fokus dan multi metode, bersifat alami dan holistik, mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara, serta disajikan secara naratif. Dari sisi lain dan secara sederhana dapat dikatakan bahwa tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menemukan jawaban terhadap suatu fenomena atau pernyataan melalui aplikasi prosedur ilmiah secara sistematis dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

Obejek penelitian adalah tempat memperoleh data, dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah novel Bumi Cinta, sedangkan unit analisisnya adalah paragraf-paragraf yang berkaitan dengan pesan dakwah yang terdapat pada novel Bumi Cinta.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa teknik pustaka (studi pustaka). Teknik pustaka adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap berbagai buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan.

Selain itu teknik yang digunakan adalah teknik catat, karena datanya berupa teks. Sedangkan langkah-langkah pengumpulan data yakni membaca berulang-ulang novel Bumi Cinta kemudian mencatat kalimat-kalimat yang mengandung isi pesan dakwah.

Pada penelitian kali ini terdapat dua jenis data yaitu:

- a. Data Primer, berupa dokumen tertulis yaitu satu buah novel Bumi Cinta karya Habiburrahman El Shirazy.

- b. Data Skunder, berupa studi dokumentasi dengan mengumpulkan data-data berupa buku-buku penelitian, buku dakwah, buku komunikasi, dan buku novel.

Teknik analisis data. Pada tahapan peneliti menampilkan pesan dakwah berdasarkan kategori yang sistematis yang terdiri dari Akidah, akhlak, dan Syariah. Kemudian dibuat semacam pengelompokan yang digunakan untuk memisahkan pesan dakwah berdasarkan kelompoknya yaitu akidah, akhlak, dan syariah. Sehingga nantinya pesan dakwah yang terdapat pada novel Bumi Cinta akan dianalisis berdasarkan pengelompokan tersebut.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1. Pesan Dakwah Yang Terdapat Dalam Novel Bumi Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy

Penulis mengkategorikan tiga kategori pesan dakwah pada novel Bumi cinta. Ketiga kategori tersebut seperti yang terdapat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Kategori pesan dakwah

No	Kategori	Subkategori
1	Pesan Aqidah	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Iman Kepada Allah</li> <li>2. Iman Kepada Malaikat</li> <li>3. Iman Kepada Kitab</li> <li>4. Iman Kepada Rasul</li> <li>5. Iman Kepada Hari Akhir</li> <li>6. Iman Kepada Qadha Dan Qadhar</li> </ol>
2	Pesan Syariah	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ibadah</li> <li>2. Muamalah</li> </ol>
3	Pesan Akhlak	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Akhlak Kepada Allah</li> <li>2. Akhlak Kepada Manusia</li> </ol>

## 3. Akhlak Kepada Lingkungan

## 1. Pesan Aqidah

Berikut merupakan kutipan dari dialog atau kalimat yang terdapat pesan Aqidahnya.

Tabel 2. Pesan Aqidah

No	Bab / Halaman / Paragraf	Kutipan Pesan Dakwah	Keterangan
1	23/ 290 / 1	Salah satu tanda sukses di akhir perjalanan adalah kembali kepada Allah di awal perjalanan. Petuah indah Ibnu Athaillah itu senantiasa terngiang-ngiang di relung-relung hati seorang Muhammad Ayyas setiap pagi. Juga pagi itu, setelah ia mandi dan berpakaian rapi serta siap berangkat ke kampus MGU, ia kembali teringat kalimat indah Ibnu Athaillah yang sangat dahsat makna dan maksudnya. <i>“min‘alamatin nujhi fin nahayati ar ruju’u ilallahi fil bidayati.”</i> Begitu aslinya dalam bahasa Arab.	Aqidah, Iman kepada Allah
2	23 / 291 / 3	Seorang ulama yang hatinya diterangi cahaya Allah mengatakan, siapa yang mengira dirinya bisa sampai kepada Allah dengan pengantar selain Allah, maka Allah	Aqidah, Iman kepada Allah

		menyerahkan urusan ibadanya kepada kekuatannya, Allah tidak akan menolongnya.	
3	23 / 291 / 4	Ayyas berusaha kembali kepada Allah, menyerahkan dirinya sepenuhnya kepada Allah setiap kali memulai aktivitas apa saja. Ia merasa lemah tiada berdaya, yang memberi kekuatan adalah Allah, yang memberinya kemampuan berpikir juga Allah, dan yang menjaga dirinya dari segala yang tidak baik juga Allah.	Aqidah, Iman kepada Allah
4	23 / 291 / 5	Allah. Allah. Allah. Semuanya adalah milik Allah dan bakal kembali kepada Allah.	Aqidah, Iman kepada Allah
5	23 / 296 / 50	Yelena terdiam. Wajahnya berubah. Tubuhnya bergetar. Ia teringat saat ia sekarat tiada berdaya apa-apa, dan saat itu ia merasa nyawanya sudah sampai di tenggorokan mau melayang, ia menyebut nama tuhan. Ia minta tolong kepada Tuhan. Mata Yelena berkaca-kaca. Tapi mulutnya bungkam tidak bersuara	Aqidah, Iman kepada Allah

## 2. Pesan syariah

Berikut merupakan kutipan atau dialog yang mengandung pesan syariah.

Tabel 3. Pesan Syariah.

No	Bab / Halaman / Paragraf	Kutipan	Keterangan
1	2 / 39 / 41	Devid bergegas keluar. Ayyas menutup pintu kamarnya, menyalakan lampu kamar mandi dan mengambil wudhu. Ia langsung shalat menghadap selatan. Ia merasa ujian imannya di Moskwa ini akan berat.	Syariah, Ibadah
2	2 / 40 / 43	Ia merasa tidak punya benteng dan senjata apapun untuk menjaga imannya, kecuali berdoa memohon kepada Allah, agar iman yang ada dalam hatinya tidak tercabut dalam kondisi apapun..	Syariah, Ibadah
3	2 / 41 / 46	Selesai salam, Ayyas langsung berdoa sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah Saw.	Syariah, Ibadah
4	2 / 41 / 47	Selesai berdoa Ayyas kembali tegak mendirikan shalat Zuhur dan Ashar, jamak dan Qashar, setelah itu Ayyas menghempaskan	Syariah, Ibadah

		tubuhnya di atas kasur. Tidak ada hitungan menit ia sudah terjatuh dalam tidur yang pulas.	
5	23 / 291 / 6	Pagi itu setelah merasa rapi semua dan merasa siap, Ayyas menundukkan wajahnya dihadapan Allah. Ia mengagungkan nama Allah. Ia tegakkan shalat dhuha. Ia rukuk dan sujud kepada Allah. Airmatanya menetes kelantai kamarnya, saat dirinya tersungkur sujud kepada Allah yang maha kuasa.	Syariah, Ibadah

### 3. Pesan akhlak

Berikut ini merupakan tabel yang menyatakan kalimat atau dialog yang tergolong kedalam kategori pesan Akhlak.

Tabel 4. Pesan Akhlak

No	Bab / Halaman / Paragraf	Kutipan	Keterangan
1	2 / 34 / 14	Ayyas, sebelumnya aku minta maaf kalau tempat ini tidak cocok untukmu. Aku sudah berusaha mencari tempat yang paling aman dan nyaman untukmu. Kau datang	Akhlak, akhlak kepada manusia

		<p>di saat-saat Moskwa sedang puncak musim dingin. Kau juga memberi tahu aku sangat mendadak. Jujur aku hanya punya waktu 3 hari untuk mencari apartemen yang cocok untukmu. Kau minta yang letaknya strategis, kalau bisa letaknya di pusat kota yang aksesnya mudah ke mana-mana. Aku sudah melihat beberapa tempat. Yang letaknya strategis dengan harga miring tidak ada. Apartemen ini yang sesuai dengan anggaran yang kau ajukan, aku menemukan beberapa tempat di pinggir kota, tapi aku agak ragu keamanannya.</p>	
2	2 / 35 / 16	<p>Sebenarnya ada satu orang Indonesia yang menawarkan kau tinggal satu kamar dengannya. Dia ingin sedikit pengiritan. Tapi aku sudah sangat yakin kau pasti menolaknya. Karena yang menawarkan itu adalah perempuan yang bekerja di <i>night club</i> di kota ini.</p>	<p>Akhlak, akhlak kepada manusia</p>
3	2 / 36 / 22	<p>Jelas Devid panjang lebar. Ayyas mendesah panjang. Ia belum merasa puas dengan penjelasan teman lamanya itu. Masih ada yang</p>	<p>Akhlak, akhlak kepada manusia</p>

		mengganggu nuraninya. Tinggal satu apartemen dengan dua gadis bule adalah hal yang belum pernah ternalar dalam pikirannya, terbersitpun tidak	
4	2 / 36 / 23	He he he, kamu merasa tinggal bersama bule laki-laki merasa aman? Bodoh! Di antara bule itu ada yang gay, apalagi gay ekstrim. Bayangkan kalau kau tinggal bersama dengan empat bule gay. Kau mau jadi apa, heh? Nanti kau kira aku yang menjerumuskan kamu! Sengit Devid.	Akhlak, kepada manusia
5	2 / 41 / 48	Ia sama sekali tidak tahu ketika Devid datang membawa makanan dan barang-barang yang dipesannya. Devid tersenyum melihat sahabatnya itu tertidur lelap. Devid mengambil selimut di almari lalu menyelimutkan ke tubuh Ayyas. Ayyas hanya menggeliat pelan.	Akhlak, kepada manusia

### **c. Analisis Pesan Dakwah Pada Novel Bumi Cinta Karya Habiburrahman El Shirazi**

Pesan dakwah yang terkandung dalam novel Bumi Cinta karya Habiburrahman El Shirazy terdapat pada kalimat atau dialog yang terdapat di dalam novel tersebut kemudian dipisahkan berdasarkan kategori pesan dakwahnya masing-masing, berikut pesan dakwah yang terkandung di dalam novel Bumi Cinta yang akan dianalisis.

#### 1. Pesan Aqidah

Pesan Aqidah yang terdapat di dalam novel Bumi Cinta sebagai berikut:

##### a. Iman kepada Allah

Adapun kalimat atau dialog yang mengandung pesan dakwah Iman kepada Allah adalah sebagai berikut:

“Ayyas berusaha kembali kepada Allah, menyerahkan dirinya sepenuhnya kepada Allah setiap kali memulai aktivitas apa saja. Ia merasa lemah tiada berdaya, yang memberi kekuatan adalah Allah, yang memberinya kemampuan berpikir juga Allah, dan yang menjaga dirinya dari segala yang tidak baik juga Allah. (Bab 23, halaman 291, paragraph 4).”

Adapun maksud dari kata “ayyas berusaha kembali kepada Allah, menyerahkan dirinya sepenuhnya kepada Allah setiap kali memulai aktivitas apa saja” adalah Ayyas menyerahkan semuanya kepada Allah dalam kata lain ia berserah diri atau bertawakal kepada Allah atas apa yang akan terjadi pada kehidupannya. Lalu mengenai berserah diri kepada Allah terdapat pada Al-Qur’an sebagai berikut:

وَقَالَ يَا بَنِيَّ لَا تَدْخُلُوا مِنْ بَابٍ وَاحِدٍ وَاذْخُلُوا مِنْ أَبْوَابٍ مُتَفَرِّقَةٍ وَمَا أُغْنِي عَنْكُمْ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ إِنْ الْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَعَلَيْهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُتَوَكِّلُونَ

Artinya:

Dan Yakub berkata: "Hai anak-anakku janganlah kamu (bersama-sama) masuk dari satu pintu gerbang, dan masuklah dari pintu-pintu gerbang yang berlain-lain; namun demikian aku tiada dapat melepaskan kamu barang sedikit pun daripada (takdir) Allah. Keputusan menetapkan (sesuatu) hanyalah hak Allah; kepada-Nya-lah aku bertawakal dan hendaklah kepada-Nya saja orang-orang yang bertawakal berserah diri". (Q.S Yusuf: 67)

Dalil lainnya: (Q.S Yusuf: 67, Q.S Al-Anfal: 49, Q.S Al-Mu'min: 44)

إِذْ يَقُولُ الْمُنَافِقُونَ وَالَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ غَرَّ هَؤُلَاءِ دِينُهُمْ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ

عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya:

(Ingatlah), ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang ada penyakit di dalam hatinya berkata: "Mereka itu (orang-orang mukmin) ditipu oleh agamanya". (Allah berfirman): "Barang siapa yang tawakal kepada Allah, maka sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana". (Q.S. Al-Anfal: 49)

فَسَتَذْكُرُونَ مَا أَقُولُ لَكُمْ وَأَفْوِضُ أَمْرِي إِلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ بَصِيرٌ بِالْعِبَادِ

Artinya:

Kelak kamu akan ingat kepada apa yang kukatakan kepada kamu. Dan aku menyerahkan urusanku kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya". (Q.S Al-Mu'min: 44)

b. Iman kepada hari akhir

Berikut, kutipan atau dialog yang mengandung pesan dakwah Iman kepada hari akhir:

“Perempuan itu, sejak kejadian itu ia sadar. Bahwa dirinya selama ini telah melakukan dosa besar yang dimurkai oleh Allah. Pemuda itu menyadarkan dirinya akan adanya Allah yang memurkai orang-orang yang berbuat maksiat. Pemuda itu menyadarkan dirinya bahwa ada neraka yang disediakan untuk orang-orang yang menentang Allah. (Bab 37, halaman 498, paragraph 21).”

Kalimat di atas menjelaskan bahwa Allah telah menyiapkan neraka bagi mereka yang menentang ajaran Allah, atau melakukan banyak dosa dan berikut penjelasannya berdasarkan Al-Qur’an:

يَقْدُمُ قَوْمَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَأَوْرَدَهُمُ النَّارَ وَبِئْسَ الْوَرْدَ الْمَوْرُودُ

Artinya:

Ia berjalan di muka kaumnya di Hari Kiamat lalu memasukkan mereka ke dalam neraka. Neraka itu seburuk-buruk tempat yang didatangi. (Q.S. Hud: 98)

## 2. Pesan Syariah

Berikut ini adalah kalimat atau dialog yang mengandung pesan dakwah Syariah beserta analisisnya.

“Devid bergegas keluar. Ayyas menutup pintu kamarnya, menyalakan lampu kamar mandi dan mengambil wudhu. Ia langsung shalat menghadap selatan. Ia merasa ujian imannya di Moskwa ini akan berat. (Bab 2, halaman 39, paragraph 41).”

Kalimat di atas menjelaskan bahwa Ayyas akan melakukan Shalat dan akan dijelaskan beberapa dalil mengenai kewajiban menunaikan ibadah Shalat

اتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ  
وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Artinya:

Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Qur'an) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (salat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Al-Ankabut: 45)

Dalil lainnya: (QS. Al-Baqarah: 43, QS. Al-Baqarah: 110, QS. An-Nur: 56)

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

Artinya:

Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk. (Q.S Al-Baqarah 43)

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya:

Dan dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat, dan taatlah kepada rasul, supaya kamu diberi rahmat. (Q.S. An-nur: 56)

### 3. Pesan Akhlak

Berikut ini merupakan beberapa kalimat atau dialog yang mengandung pesan akhlak yang terdapat pada novel Bumi Cinta karya Habiburrahman EL Shirazy.

“He he he, kamu merasa tinggal bersama bule laki-laki merasa aman? Bodoh! Di antara bule itu ada yang gay, apalagi gay ekstrim. Bayangkan kalau kau tinggal bersama dengan empat bule gay. Kau mau jadi apa, heh? Nanti kau kira aku yang menjerumuskan kamu! Sengit Devid. (Bab 2, halaman 36, paragraph 23).”

Dari kutipan di atas menyatakan bahwa ada orang-orang gay atau homo, dan berikut ini akan dipaparkan dalil-dalil tentang gay atau homo tersebut.

وَلُوطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِنَ الْعَالَمِينَ

Artinya:

Dan (Kami juga telah mengutus) Lut (kepada kaumnya). (Ingatlah) tatkala dia berkata kepada kaumnya: "Mengapa kamu mengerjakan perbuatan keji itu, yang belum pernah dikerjakan oleh seorang pun (di dunia ini) sebelummu?" (Q.S. Al-A'raf 80).

Dalil lainnya: (QS. Al-A'raf: 81, QS. Al-Ankabut: 30-31)

إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِنْ دُونِ النِّسَاءِ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُسْرِفُونَ

Artinya:

Sesungguhnya kamu mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsumu (kepada mereka), bukan kepada wanita, malah kamu ini adalah kaum yang melampaui batas. (Q.S. Al-A'raf 81).

قَالَ رَبِّ انصُرْنِي عَلَى الْقَوْمِ الْمُفْسِدِينَ

Artinya:

Lut berdoa: "Ya Tuhanku, tolonglah aku (dengan menimpakan azab) atas kaum yang berbuat kerusakan itu". (Q.S. Al-Ankabut 30)

وَلَمَّا جَاءَتْ رُسُلُنَا إِبْرَاهِيمَ بِالْبُشْرَى قَالُوا إِنَّا مُهْلِكُوا أَهْلَ هَذِهِ الْقَرْيَةِ إِنَّ أَهْلَهَا كَانَوَا

ظَالِمِينَ

Artinya:

Dan tatkala utusan Kami (para malaikat) datang kepada Ibrahim membawa kabar gembira, mereka mengatakan: "Sesungguhnya kami akan menghancurkan penduduk (Sodom) ini, sesungguhnya penduduknya adalah orang-orang yang lalim". (Q.S. Al-Ankabut 31).

## KESIMPULAN

Setelah melakukan pembahasan dan analisis pada pembahasan-pembahasan yang terdapat dalam bab sebelumnya, maka penulis mendapat beberapa kesimpulan. Pesan-pesan dakwah yang terdapat dalam novel “Bumi Cinta” sangat beragam. Adapun kategori pesan dakwah yang terapat dalam novel tersebut adalah pesan Aqidah, pesan Syariah, dan pesan Akhlak. Dari kategori tersebut dibagi lagi menjadi beberapa subkategori misalnya pesan Aqidah meliputi iman kepada Allah, iman kepada Malaikat, iman kepada kitab, iman kepada Rasul, iman kepada Qadha dan Qadhar, dan iman kepada hari akhir. Lalu pesan Syariah meliputi tentang Ibadah dan Muamalah, dan pesan Akhlak terdiri dari Akhlak kepada Allah, Akhlak kepada manusia, dan Akhlak kepada lingkungan. Isi pesan yang diteliti adalah kutipan dari kalimat dan dialog yang terdapat pada novel tersebut yang didalamnya mengandung pesan dakwah. Pesan dakwah yang paling dominan pada novel tersebut adalah pesan Aqidah dan pesan Syariah. Novel tersebut selalu menampilkan sisi dimana tokoh pemeran selalu meminta pertolongan dan melibatkan Allah dalam setiap kehidupannya, dan juga selalu menceritakan sosok tokoh pemeran yang selalu menjalankan setiap ibadah. Dan pesan yang ingin disampaikan dalam novel ini adalah tentang bagaimana mempertahankan keimanan dan keIslaman seseorang ditengah gemerlapnya godaan dunia.

Setelah menyelesaikan penelitian ini, penulis memiliki beberapa saran untuk kelanjutan dakwah melalui tulisan ini, dan berikut ini beberapa saran dari penulis.

1. Demi menjaga pesan dakwah yang terkandung dalam novel “Bumi Cinta” maka penulis sangat mendukung agar novel ini tidak difilmkan agar tidak terjadi penyimpangan cerita antara novel dan film.
2. Kepada masyarakat dan Da’i untuk terus berkarya melalui tulisan baik itu dengan menggunakan media massa ataupun secara elektronik.
3. Kepada para penulis untuk jangan ragu untuk melahirkan karya-karya yang bernuansa Islami dan mempublikasikannya secara luas karena ini merupakan bagian dari dakwah.

4. Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin modern maka hendaknya para Da'i juga harus mengemas dakwahnya menjadi lebih kreatif, lebih menarik, dan lebih kekinian. Sehingga akan menarik animo dari pada mad'u untuk memperhatikan pesan dakwah yang disampaikan

## FOOTNOTE

<sup>1</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 32.

<sup>2</sup>Siti Muriah, *Metodelogi Dakwah kontemporer*. (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), hlm.

<sup>3</sup>M. Munir, Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*. (Jakarta: Kencana, 2012), hlm.17.

<sup>4</sup> M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta:Kencana, 2007), hlm. 302.

<sup>5</sup>A. Munir Yusuf, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 329.

<sup>6</sup> Pitra Narendra, *Metodelogi Riset Komunikasi: Panduan Untuk Melaksanakan Penelitian Komunikasi* (Yogyakarta: Balai Pengkajian Dan Pengembangan Informasi (BPPI) Wilayah IV Yogyakarta Dan Pusat Kajian Media Dan Budaya Populer Yogyakarta, 2008), hlm. 103.

<sup>7</sup>Onong Ucha Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994), hlm. 18.

<sup>8</sup> Dan O'hair, Gustav W. Friedrick, Lynda Dee Dixon, *Strategic Communication In Busniness And The Professions*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 54.

<sup>9</sup>Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), hlm. 43.

## INTERNET

<sup>1</sup>Nazir, *Pengertian studi pustaka*, [Http://Www.Defenisimenurutparahahli.Com/Studi-Pustaka/](http://www.Defenisimenurutparahahli.Com/Studi-Pustaka/). Diakses Pada Tanggal 10 Juni 2017 Pada Pukul: 20:55.

## DAFTAR PUSTAKA

- Burhan, Bungin. M. 2007. *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Kencana.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Munir, M, Wahyu Ilaihi. 2012. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Munir, Yusuf. A. 2014. *Metode Penelitian*, Jakarta: Kencana.
- Muriah, Siti. 2000. *Metodelogi Dakwah kontemporer*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Narendra, Pitra. 2008. *Metodelogi Riset Komunikasi: Panduan Untuk Melaksanakan Penelitian Komunikasi*. Yogyakarta: Balai Pengkajian Dan Pengembangan Informasi (BPPI) Wilayah IV Yogyakarta Dan Pusat Kajian Media Dan Budaya Populer Yogyakarta.
- Nazir. [Http://Www.Defenisimenurutparahahli.Com/Studi-Pustaka/](http://Www.Defenisimenurutparahahli.Com/Studi-Pustaka/). Diakses Pada Tanggal 10 Juni 2017 Pada Pukul: 20:55.
- O'hairDan, Gustav W. Friedrich., Dee, Dixon Linda. 2009. *Strategic Communication In Busniness And The Professions*, Jakarta: Kencana.
- Ucha, EffendyOnong.1994. *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Tasmara,Toto. 1997. *Komunikasi Dakwah*, Jakarta: Gaya Media Pratama.

## **Strategi Dakwah Guru SMA Plus Negeri 17 Palembang dalam Membina Akhlak Siswa di Asrama Tahun Ajaran 2017/2018**

**Hamidah**

**hmidah@ymail.com**

**Manalullaili**

**manalullaili\_uin@radenfatah.ac.id**

**Alham Irvani**

**alham.irpani@gmail.com**

Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

**Abstract:** *This research was conducted to explain and straighten about the view of the community on the image of boarding schools that are less good in some communities carried out in the cottage messagerenren Ar\_Riyadh 13 Ulu Palembang. Karena as the development dzaman and the development of world of technology increasingly sophisticated, the parents began to smarter in choosing educational institutions for his son. However, there are some people who are not paying attention and give attention to their children so that the boarding school is suitable for their children so that the community indirectly assume that boarding school as a daycare and place of naughty children. Therefore the thesis that the researcher created entitled "Public Relations Strategy In Straightening People's View Of Image Pondok Pesantren Ar-Riyadh 13 Ulu Palembang" The problems in this study are: How Strategies Conducted Public Relations Pondok Pesantren In Straightening People's Views Against Ar-Riyadh Boarding House 13 Ulu Palembang? How is the performance of Ar-Riyadh boarding school public relations? This research uses qualitative research methods. Data collection was obtained based on interviews, observation and documentation. While to analyze data using descriptive qualitative research method. Descriptive study is part of qualitative research that seeks to describe a phenomenon, events, events that will occur now. With the aim to find out how the performance of public relations is being run and what causes the occurrence of problems faced by public relations itself.*

*Keywords: Strategy; Da'wah; Morals.*

## A. Pendahuluan

Tingkah laku manusia tidaklah terlepas dari peranan akhlak, karena ia merupakan bagian dari padanya. Akhlak itu sendiri berarti kemauan yang kuat tentang sesuatu yang dilakukan secara berulang-ulang, yang mengarah kepada kebaikan dan keburukan. Wujud akhlak adalah tingkah laku yang telah melekat pada diri seorang. Tingkah laku tersebut terjadi karena ada dorongan dari dalam diri seorang, yang menimbulkan sikap mental yang mengarah kepada sesuatu yang disebut baik dan buruk.

Pada zaman modern ini nilai agama yang sudah tertanam dalam diri masyarakat mulai tergeser dengan adanya budaya-budaya asing yang dapat merusak tingkah laku moral bangsa, disana sini terdengar bermacam-macam kenakalan, perkelahian, penyalah-gunaan narkoba, kehilangan semangat untuk belajar, ketidak-patuhan terhadap orang tua, dan sebagainya. Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa saat ini masyarakat semakin lama semakin menurun *akhlakul karimah*nya. Dalam pergaulan saat ini sudah tidak memandang lagi akan nilai-nilai moral, karena pergaulan bebas dalam bermasyarakat.

Bangsa Indonesia ini akan menjadi bangsa yang besar, apabila sumber daya manusianya mampu memiliki akhlak yang baik, keimanan yang mantap dan mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, atau singkatnya yang membentengi sumber daya manusia di Indonesia adalah pribadi-pribadi yang memiliki IMTAQ (iman dan taqwa) dan IPTEK (ilmu pengetahuan dan teknologi), namun apabila tanpa akhlak yang baik dan moral yang bertanggung jawab, maka suatu negara tidak akan dapat berkembang karena masyarakatnya tidak berakhlak yang dan hanya dapat merusak moral bangsa ini.

Akhlak mulia atau budi pekerti yang baik itu merupakan satu di antara sifat pemimpin, para utusan Allah, dan amal serta perbuatan orang-orang terpercaya (*shiddiqun*) yang paling utama. Akhlak baik sebenarnya menjadi

bagian dari esensi agama dan sekaligus juga buah dari kesungguhan orang-orang bertakwa, serta pelatihan bagi orang-orang yang ahli dalam urusan ibadah. Sedangkan akhlak yang buruk lebih sebagai racun pembunuh yang membinasakan, memecahkan kepala, melingkari perbuatan-perbuatan yang keji, perbuatan-perbuatan kotor, dan kekejian lain yang sanggup menjauhkan hamba dari sisi Rabb semeseta alam, juga yang memasukkan orang yang memilikinya kepada jerat setan. Akhlak yang buruk itu adalah pintu-pintu yang terbuka menuju neraka (siksa) Allah SWT, yang dibingkai oleh setan sebagai penyesat hingga meresap sampai ke relung kalbu manusia.

Menyadari akan fungsinya sebagai pengemban *risalah* suci, maka seorang da'i haruslah memiliki karakteristik; baik sifat, sikap, maupun kemampuan diri untuk menjadi seorang *public figur* dan teladan bagi orang-orang yang didakwahi. Bagaimana pun juga, seorang da'i yang akan menyeru manusia ke jalan Allah haruslah senantiasa membekali diri dengan akhlak serta sifat-sifat terpuji lainnya, sebagaimana telah Rasulullah ajarkan kepada umatnya. Terlebih, dalam kehidupan sehari-hari, akhlak atau budi pekerti memegang peranan yang sangat penting bagi manusia, baik sebagai pribadi maupun anggota masyarakat.

Oleh karena itu, seorang da'i hendaklah bercermin diri pada pribadi Rasulullah SAW, mempelajari *sirah*-nya yang harum dan akhlak beliau yang mulia, agar menjadi pelita yang menerangi jalan dakwahnya, dan menjadi standar untuk mengukur perilaku. Sehingga ia mengenal rambu-rambu jalannya dan mampu mengatasi kesulitan-kesulitan serta menentukan arah tujuan perjalannya.

Dalam membentuk akhlak setiap muslim, Allah SWT mengutus Rasulullah untuk menyempurnakan akhlak manusia agar menjadi akhlak yang mulia. Sebagaimana hadist yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad :

( )

Artinya: "Sesungguhnya saya (Nabi Muhammad SAW) diutus untuk menyempurnakan akhlak." (HR. Ahmad)

Kemuliaan akhlak Rasulullah SAW pula tergambar sebagaimana yang pernah diungkapkan oleh istri beliau yakni Sayyidah 'Aisyah RA pernah mengatakan:

( ) الله عليه وسلم خلقه القرآن

Artinya: "Akhlak Rasulullah SAW itu adalah Al-Quran."

Hal ini sangat paralel dengan apa yang telah dijelaskan Allah SWT di dalam Al-Quran pada surat Al-Qalam ayat 4:

وإنك لعلى خلق عظيم

Artinya: "Dan sesungguhnya engkau benar-benar berakhlak (budi pekerti) yang agung."

Berbicara tentang akhlak, maka misi Muhammad SAW hadir ke dunia ini adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Sejarah mencatat bahwa faktor pendukung keberhasilan dakwah beliau, antara lain, karena mempunyai akhlak yang mulia. Dalam soal akhlak, Muhammad layak dijadikan teladan dalam semua hal. Agar, bisa selamat di dunia dan akhirat. Maka oleh sebab itulah pembinaan akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Hal ini dapat dilihat dari misi Rasulullah SAW di atas.

Perhatian Islam yang demikian terhadap pembinaan akhlak ini dapat pula dilihat dari perhatian Islam terhadap pembinaan jiwa yang harus didahulukan daripada pembinaan fisik, karena dari jiwa yang baik inilah akan lahir perbuatan-perbuatan yang baik, yang pada tahap selanjutnya akan mempermudah menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia lahir dan batin.

Perhatian Islam dalam pembinaan akhlak selanjutnya dapat dianalisis pada muatan akhlak yang terdapat pada seluruh aspek ajaran Islam. Ajaran Islam tentang keimanan misalnya sangat berkaitan erat dengan mengerjakan

serangkaian amal salih dan perbuatan terpuji. Iman yang tidak disertai dengan amal salih dinilai sebagai iman yang palsu, bahkan dianggap sebagai kemunafikan.

Pembinaan akhlak dalam Islam juga terintegrasi dengan pelaksanaan rukun iman. Hasil analisis Muhammad Al-Ghazali terhadap rukun Islam yang lima telah menunjukkan dengan jelas, bahwa dalam rukun Islam yang lima itu terkandung konsep pembinaan akhlak. Rukun Islam yang *pertama* adalah mengucapkan dua kalimat syahadat, yaitu bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, dan bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah. Kalimat ini mengandung pernyataan bahwa selama hidupnya manusia hanya tunduk kepada aturan dan tuntunan Allah. Orang yang tunduk dan patuh pada aturan Allah dan Rasul-Nya sudah dapat dipastikan akan menjadi orang yang baik. Selanjutnya yang

*kedua* adalah mengerjakan sholat lima waktu, sebab pembinaan dalam shalat adalah terbentuknya akhlak yang mulia, tawadhu, dan sifat-sifat terpuji lainnya. Selanjutnya dalam rukun Islam yang *ketiga*, yaitu zakat yang mengandung didikan akhlak, yaitu agar orang yang melaksanakannya dapat membersihkan dirinya dari sifat kikir, mementingkan diri sendiri, dan membersihkan hartanya dari hak orang lain, yaitu hak fakir miskin dan seterusnya. Menurut Imam Al-Ghazali bahwa hakikat zakat adalah untuk membersihkan jiwa dan mengangkat derajat manusia ke jenjang yang lebih mulia.

Kemudian yang *keempat* adalah puasa, merupakan latihan menahan diri dari keinginan melakukan makan dan minum serta perbuatan-perbuatan keji yang dilarang oleh agama. Dan yang terakhir atau yang *kelima* adalah ibadah haji, hubungan ibadah haji dengan pembinaan akhlak karena dalam pelaksanaan ibadah haji tidak boleh berkata kotor, berbuat fasik, berburu, dan berbantah-bantahan didalam masa mengerjakan ibadah haji.

Selain pengamalan nilai-nilai rukun Islam di atas, cara lain yang tak kalah ampuhnya dari cara-cara tersebut dalam hal pembinaan akhlak adalah melalui

keteladanan. Akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, intruksi, dan larangan sebab tabi'at jiwa untuk menerima keutamaan itu tidak cukup dengan hanya seorang guru mengatakan kerjakan ini dan jangan kerjakan itu. Menanamkan sopan santun memerlukan pendidikan yang panjang dan harus ada pendekatan yang lestari.

Oleh karena sasaran dalam pembentukan adalah dakwah yang memerlukan perombakan struktur masyarakat, maka misi dakwah akan melibatkan sejumlah personil dakwah yang terhimpun dan dinaungi oleh sebuah wadah yaitu sekolah maupun pesantren.

Namun itu semua haruslah dikoordinir. Inilah yang disebut dengan sebuah lembaga pendidikan. Oleh karena itu dakwah harus dilindungi oleh sikap independen dan tidak memihak kepada siapapun melainkan untuk kemajuan dan kemaslahatan umat, sehingga melahirkan ketentraman. Lembaga pendidikan ini disebut sekolah atau pondok pesantren yang berjalan membawa misi untuk menyebarkan kedamaian dan kebaikan.

Berkaitan dengan sekolah, maka disinilah peran guru untuk membentuk siswa-siswa yang berakhlak mulia. Begitu juga dengan wilayah komunikasi dakwah yang sangat luas yang meliputi berbagai aspek. Salah satu SMA yang ada di kota Palembang yang mana memiliki sistem asrama (*boarding school*) sebagai wadah siswa untuk dapat menyiapkan diri untuk bermasyarakat dengan akhlak mulia adalah SMA Plus Negeri 17 Palembang.

SMA Plus Negeri 17 Palembang, atau dikenal sebutan SMAN jubel, merupakan salah satu sekolah menengah atas negeri yang ada di Provinsi Sumatera Selatan. Sekolah ini mendapat pengakuan sebagai sekolah unggul/plus sejak tahun 2000 sehingga menjadikan sekolah ini sebagai *pioneer* ikon pendidikan unggul di kota Palembang dan Provinsi Sumatera Selatan.

Salah satu fasilitas yang tersedia di SMA Plus Negeri 17 Palembang adalah asrama khusus untuk kelas X. Asrama berguna membentuk siswa yang

berdisiplin, bertanggung jawab, dan kuat mental, pandai, cerdas, berjiwa dan berakhlak tinggi, mandiri, dan juga siswa dipola untuk pintar mengatur waktu.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis, adanya asrama di sekolah unggulan seperti SMA Plus Negeri 17 Palembang yang di dalamnya melakukan pembinaan akhlak kepada siswa yang mana mereka berasal dari lingkungan yang berbeda dan sifat yang berlainan satu sama lain. Sehingga didapatkan bahwa siswa-siswa dalam asrama tersebut memiliki latar belakang, sifat, dan karakter yang berbeda. Untuk itu diperlukan strategi dakwah khusus oleh guru yang diterapkan dalam pembinaan akhlak siswa tersebut selama berada di asrama. Beranjak dari realitas di atas, Maka peneliti mengangkat sebuah judul yang akan diteliti tentang **”STRATEGI DAKWAH GURU SMA PLUS NEGERI 17 PALEMBANG DALAM MEMBINA AKHLAK SISWA DI ASRAMA TAHUN AJARAN 2017-2018”**.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui latar belakang diadakannya asrama di sekolah umum seperti di SMA Plus Negeri 17 Palembang, strategi dakwah guru SMA Plus Negeri 17 dalam membina akhlak siswa di asrama, serta untuk mengetahui bentuk kegiatan siswa kelas X selama berada di asrama.

Di samping itu, selain adanya tujuan penelitian pasti terdapat juga manfaat dari sebuah penelitian yang akan diperoleh secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu dakwah Islam dan pembinaan akhlak siswa di asrama. Secara praktis diharapkan dapat memberikan masukan dan saran kepada guru dan da'i agar kedepannya menjadi lebih baik lagi, dan mempunyai strategi yang bertujuan agar materi dakwah yang disampaikan dapat diterima siswa dengan baik. Dan penelitian ini diharapkan dapat memperkaya perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang dan memberikan kesempatan bagi peneliti lain untuk penelitian lebih lanjut.

#### 1. Teori Strategi Dakwah

Untuk memudahkan pembaca dan menghindari kekeliruan dalam memahami pembahasan judul penelitian ini, penulis menjelaskan beberapa kata

istilah yang memiliki makna ganda agar pengertiannya terbatas pada yang dimaksudkan peneliti, antara lain.

Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Oleh sebab itu, sebelum menentukan strategi, perlu dirumuskan tujuan yang jelas serta dapat diukur keberhasilannya.

Sedangkan dakwah ialah menyeru manusia kepada kebajikan dan melarang kemungkaran agar dapat kebahagiaan dunia dan akhirat.

Tujuan dakwah dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu tujuan utama (umum) dan tujuan khusus (perantara). Tujuan utama merupakan garis pokok yang menjadi arah semua kegiatan dakwah, yaitu perubahan sikap dan perilaku mitra dakwah sesuai dengan ajaran Islam. Tujuan umum ini tidak bisa dicapai sekaligus karena mengubah sikap dan perilaku seorang bukan pekerjaan sederhana. Oleh karena itu perlu tahap-tahap pencapaian. Tujuan pada setiap tahap itulah yang disebut tujuan perantara. Mitra dakwah yang telah memahami pesan dakwah tidak selalu segera diikuti dengan pengalamannya. Sedangkan tujuan khusus harus realistis, kongkret, jelas, dan bisa diukur. Selain itu, tujuan khusus juga berisis beberapa tahapan. Tujuan dakwah utama itulah yang dijadikan dasar penyusunan strategi dakwah dengan memerhatikan masing-masing tujuan khususnya.

Sedangkan menurut pakar komunikasi Indonesia Effendy mengartikan strategi sebagai perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai suatu tujuan. Ia tidak hanya berfungsi sebagai peta jalan yang harus ditempuh, tetapi juga berisi taktik operasionalnya. Ia harus didukung teori karena teori merupakan pengetahuan berdasarkan pengalaman yang sudah diuji kebenarannya.

Tugas para da'i adalah menyusun paket-paket dakwah sesuai masyarakat sasaran beserta permasalahan yang dihadapi. Itu harus dibedakan antara paket

dakwah untuk sasaran non muslim dengan paket dakwah khusus kaum muslim. Sementara paket dakwah kaum muslim juga diverifikasikan yang sesuai dengan pelapisnya. Misalnya: paket dakwah berdasarkan kualifikasi umur seperti anak kecil, remaja, dewasa, orang tua. Kualifikasi keprofesian seperti petani, pedagang, guru, dan sebagainya.

## **2. Akhlak**

Secara umum akhlak adalah sebuah sistem yang lengkap yang terdiri dari karakteristik-karakteristik akal atau tingkah laku yang membuat seseorang menjadi istimewa. Untuk mengetahui pengertian akhlak lebih lengkap, marilah kita simak definisi akhlak yang dikemukakan beberapa ulama dan cendikiawan berikut ini:

1. Ahmad Amin, akhlak ialah membiasakan keinginan.
2. Menurut Al-Ghazali, akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dapat memunculkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran terlebih dahulu.
3. Al-Jahizh, akhlak adalah jiwa seseorang yang selalu mewarnai setiap tindakan dan perbuatannya, tanpa pertimbangan ataupun keinginan. Dalam beberapa kasus, akhlak ini sangat meresap hingga menjadi bagian dari watak dan karakter seseorang.

Imam Pemungkas dalam bukunya *Akhlak Muslim Modern Membangun Karakter Generasi Muda* menyatakan ada tiga langkah yang mana bisa dipraktikkan dalam bagaimana kita dapat berakhlak mulia:

1. Memahami secara mendasar nilai-nilai akhlak mulia sebagaimana dicontohkan Rasulullah SAW.
2. Menerapkan secara sistematis dan sungguh-sungguh hal-hal yang dipahami tersebut dalam kehidupan sehari-hari, dimulai dari hal-hal yang kecil dan sederhana dalam lingkungan yang paling dekat, dan segeralah mulai sejak saat ini.

3. Mengajarkan kepada orang lain, dalam setiap kesempatan, hal-hal yang kita pahami tentang akhlak mulia tersebut.

Menurut ahli lain yaitu Al-Ghazali, pembinaan akhlak bisa ditempuh dengan cara pembiasaan sejak kecil dan secara kontinyu. Dapat juga dilakukan dengan cara paksaan sehingga lama kelamaan suatu akhlak akan menjadi kebiasaan seseorang. Tetapi, kiat yang paling baik dan ampuh dalam membina akhlak menurut Al-Ghazali adalah dengan cara memberi keteladanan. Dengan pemahaman dan langkah-langkah tersebut diharapkan akan tercipta suatu kebiasaan. Pada akhirnya, bila kebiasaan itu kita lakukan terus-menerus secara konsisten, insya Allah, lambat-laun, akan terbentuk karakter akhlak mulia dalam diri kita.

## **B. METODOLOGI**

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field reseach*) sedangkan metode yang digunakan adalah “Metode penelitian deskriptif kualitatif yang berhubungan dengan kategorisasi, karakteristik berwujud pertanyaan atau berupa kata-kata.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah bersifat kualitatif yang mengurai data-data yang berkaitan dengan strategi guru dalam membina akhlak siswa di asrama SMA Plus Negeri 17 Palembang dan kegiatan siswa selama berada di asrama.

Secara umum sumber data yang didapat dalam sebuah penelitian dua yaitu: sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari sumber data melalui informan yang terdiri dari kepala sekolah dan kepala asrama SMA Plus Negeri 17 Palembang. Sedangkan, sumber data sekunder yaitu data yang bersifat menunjang dalam penelitian ini seperti data yang diperoleh dari dokumentasi dan arsip-arsip pihak organisasi serta literatur yang berkaitan dengan penelitian ini.

Dalam penelitian ini dipergunakan alat pengumpul data berupa wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi: (a). Wawancara merupakan seperangkat pertanyaan yang diajukan kepada informan di SMA Plus Negeri 17 Palembang untuk mengetahui data tentang masalah penelitian. Yang akan menjadi informan yaitu kepala sekolah dan kepala asrama serta wali siswa dan siswa itu sendiri (b) Observasi merupakan pengamatan langsung dilokasi penelitian untuk mengetahui dan mempelajari terhadap strategi dakwah guru SMA Plus Negeri 17 Palembang dalam membina akhlak siswa di asrama (c) Dokumentasi digunakan untuk mengetahui gambaran tentang kondisi lokasi penelitian, melakukan pencatatan ataupun pengcopyan langsung terhadap arsip atau data-data yang ada kaitannya dengan masalah penelitian yang ada di SMA Plus Negeri 17 Palembang.

Data yang dikumpulkan dianalisa secara deskriptif kualitatif yaitu menguraikan, menyajikan atau menjelaskan secara mendalam seluruh permasalahan yang dirumuskan dalam pokok masalah secara tegas dan jelas. Kemudian ditarik kesimpulan secara deduktif yaitu menarik kesimpulan dari uraian pernyataan-pernyataan yang bersifat umum ke khusus sehingga penyajian berhasil dan penelitian ini dapat dipahami dengan mudah.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Akhlak Rasulullah SAW**

Berbicara tentang akhlak, maka misi Muhammad SAW hadir ke dunia ini adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Sejarah mencatat bahwa faktor pendukung keberhasilan dakwah beliau, antara lain, karena mempunyai akhlak yang mulia. Dalam soal akhlak, Muhammad layak dijadikan teladan dalam semua hal. Agar, kita bisa selamat di dunia dan akhirat.

Nabi Muhammad dikenal sebagai manusia yang sangat jujur, berbudi luhur, dan mempunyai kepribadian yang agung. Tak ada satu pun perbuatan tercela yang dapat dituduhkan kepadanya. Hal ini berbeda dengan kebanyakan para pemuda pada zamannya dan orang-orang di sekitarnya yang suka berfoya-foya dan mabuk-mabukkan juga Rasulullah tidak pernah menyembah berhala.

Karena sifatnya yang begitu jujur, maka Muhammad diberi gelar *al-amin*, yaitu orang yang dapat dipercaya.

Rasulullah adalah manusia yang bertanggung jawab dan tidak pemalas, untuk mencukupi kehidupan sehari-hari beliau berusaha mencari nafkah sendiri karena orangtuanya tidak meninggalkan harta warisan yang cukup. Sesudah menikah dengan Siti Khadijah, Muhammad berdagang dengan istrinya dan kadang-kadang berdagang dengan orang lain.

Rasulullah menambal sandal, menjahit pakaian, menyelesaikan urusan keluarga, dan memotong daging sendiri beserta keluarga, tanpa meminta bantuan orang lain. Rasulullah adalah sosok yang pemalu, tidak pernah memandang lama pada wajah seorang, dan selalu memenuhi undangan seseorang, baik hamba sahaya maupun orang merdeka. Rasulullah menerima hadiah secara ikhlas dari seseorang dan mensyukurinya, meskipun hanya segelas susu atau sepotong paha kelinci. Beliau selalu membalas pemberian orang. Beliau tidak pernah memakan dan menguasai barang sedekah yang bukan haknya. Beliau tidak pernah sombong ketika memenuhi undangan orang miskin maupun budak perempuan.

Rasulullah adalah manusia yang paling dermawan. Beliau seringkali memberi sesuatu kepada orang lain, khususnya yang benar-benar membutuhkan. Rasulullah adalah sosok yang sederhana dan tidak pernah berlebihan dalam soal harta, makanan, pakaian, dan lain-lain. Jika dimintai sesuatu oleh seseorang, Rasulullah selalu memberinya. Rasulullah selalu mengutamakan orang lain daripada dirinya sendiri. Rasulullah adalah sosok rendah hati, penyabar dan pemaaf.

Rasulullah selalu berbicara benar, baik dalam keadaan senang, susah, atau marah. Rasulullah adalah orang yang paling banyak tersenyum dan paling baik jiwanya. Rasulullah selalu berbicara secara singkat dan padat, tidak bertele-tele dan tidak banyak tertawa yang berlebihan. Jika bertemu dengan seseorang, misalnya sahabatnya, Rasulullah mengulurkan tangan terlebih dahulu dan mengajak berjabat tangan. Rasulullah sangat pandai bergaul dan selalu makan minum duduk, dalam hal kebaikan selalu menggunakan tangan kanannya. Rasulullah adalah sosok yang fasih berbicara, manis tutur katanya dan masih

banyak lagi akhlak mulia beliau yang dapat dicontoh karena beliau adalah teladan nyata dalam soal akhlak sepanjang zaman.

Ada tiga langkah menurut Imam Pemungkas yang mana bisa dipraktikkan dalam bagaimana dapat berakhlak mulia:

1. Memahami secara mendasar nilai-nilai akhlak mulia sebagaimana dicontohkan Rasulullah SAW.
2. Menerapkan secara sistematis dan sungguh-sungguh hal-hal yang dipahami tersebut dalam kehidupan sehari-hari, dimulai dari hal-hal yang kecil dan sederhana dalam lingkungan yang paling dekat, dan segeralah mulai sejak saat ini.
3. Mengajarkan kepada orang lain, dalam setiap kesempatan, hal-hal yang kita pahami tentang akhlak mulia tersebut.

Dengan pemahaman dan langkah-langkah tersebut diharapkan akan tercipta suatu kebiasaan. Pada akhirnya, bila kebiasaan itu kita lakukan terus-menerus secara konsisten, insya Allah, lambat-laun, akan terbentuk karakter akhlak mulia dalam diri kita.

#### **A. Faktor-faktor Pembentuk Akhlak**

Pada dasarnya, akhlak berkaitan sangat erat dengan nilai-nilai dan norma-norma. Juga, seperti telah dikemukakan sebelumnya, bahwa akhlak terbentuk melalui proses pembiasaan sehingga terbentuk karakter yang selaras dengan nilai-nilai yang berlaku dalam suatu lingkungan. Dengan demikian, agar karakter ini dapat diarahkan pada nilai-nilai yang baik dan positif maka perlu diketahui faktor-faktor apa saja yang berperan dalam pembentukan karakter atau akhlak tersebut.

Sebenarnya, banyak faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang, tetapi di sini akan disebutkan sebagiannya yang dipandang paling dominan. Dari sejumlah faktor tersebut menurut Imam Pamungkas dapat diklasifikasikan ke dalam dua bagian, yaitu faktor-faktor internal dan faktor-faktor eksternal.

#### **1. Faktor Internal**

Faktor ini meliputi beberapa hal berikut:

**a. Insting atau Naluri**

Insting adalah karakter yang melekat dalam jiwa seseorang yang dibawanya sejak lahir. Ini merupakan faktor pertama yang memunculkan sikap dan perilaku dalam dirinya. Tetapi karakter ini dipandang masih primitif dan harus dididik dan diarahkan. Maka akallah yang mendidik dan mengarahkannya.

**b. Adat/Kebiasaan**

Adat/kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan. Abu Bakar Dzikir berpendapat bahwa perbuatan manusia apabila dikerjakan secara berulang-ulang sehingga mudah melakukannya, dinamakan adat kebiasaan.

**c. Keturunan**

Maksudnya adalah berpindahnya sifat-sifat tertentu dari orang tua kepada anak. Sifat-sifat asasi anak merupakan pantulan sifat-sifat asasi orangtuanya. Kadang-kadang anak mewarisi sebagian besar sifat orangtuanya.

**2. Faktor Eksternal**

Faktor eksternal dalam hal ini adalah milieu, yaitu segala sesuatu yang berada di luar individu yang berpengaruh, baik secara langsung maupun tidak langsung, baik disadari maupun tidak disadari, terhadap pembentukan mental dan karakter. Milieu ada dua macam:

**a. Lingkungan Alam**

Alam yang melingkupi manusia merupakan faktor yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku seseorang. Lingkungan alam dapat memantapkan pertumbuhan bakat yang dibawanya. Kita dapat melihat perbedaan antara individu yang hidup di lingkungan alam yang tandus, gersang dan panas dengan individu yang hidup di lingkungan alam yang subur dan sejuk. Lingkungan alam ini dapat berpengaruh terhadap perangai dan pembawaan seseorang.

**b. Lingkungan Pergaulan**

Untuk menjamin kelangsungan hidupnya, manusia selalu berhubungan satu dengan yang lain. Itulah sebabnya manusia membutuhkan pergaulan. Dengan adanya pergaulan, manusia bisa saling mempengaruhi, seperti dalam pemikiran, sifat, dan tingkah laku. Lingkungan pergaulan ini meliputi beberapa hal berikut.

**c. Keluarga/Rumah**

Keluarga merupakan salah satu sumber yang memberikan dasar-dasar ajaran bagi seseorang dan merupakan faktor terpenting dalam pembentukan mentalnya. Sebelum seorang anak bergaul dengan lingkungan sekitarnya, terlebih dahulu ia menerima pengalaman-pengalaman dari keluarga di rumah sebagai bekal dalam pergaulannya dengan lingkungan sekitar.

**d. Lingkungan Sekitar**

Lingkungan sekitar adalah lingkungan di luar rumah tempat individu bersosialisasi dengan tetangga, pada khususnya, dan masyarakat pada umumnya, sehingga memberikan pengaruh terhadap kepribadian, mental, dan prilakunya. Seseorang yang tinggal di lingkungan yang baik, dalam dirinya tertanam sifat-sifat yang baik pula. Sebaliknya, individu yang tinggal di lingkungan yang buruk akan cenderung memiliki perilaku yang buruk pula, terutama pada anak-anak. Contoh yang paling nyata adalah dalam penggunaan bahasa.

**e. Lingkungan Sekolah/Tempat Kerja**

Lingkungan sekolah atau tempat kerja, dimana individu melakukan sebagian aktivitasnya di tempat tersebut, berpotensi untuk memberikan pengaruh terhadap karakter dan prilakunya. Seseorang yang bersekolah atau bekerja di sekolah atau tempat kerja yang menerapkan disiplin yang ketat, misalnya, cenderung memiliki perilaku disiplin dan patuh pada aturan meskipun dia berada di tempat yang lain.

#### **D. Cara Efektif Mendidik Anak Remaja**

Rasulullah SAW mengajarkan bahwa kata kunci dari bimbingan yang perlu dilakukan pada priode ini adalah “*wa shahibhu*”. Memperlakukan anak sebagai sahabat berarti memberi peluang terjadinya dialog yang intensif antara bapak dan anak. Dalam dialog tersebut anak merasa dihargai. Perlakuan yang demikian itu dinilai sangat berarti dan penting bagi anak, serta sejalan dengan tingkat pertumbuhan (jasmani) dan perkembangan (kejiwaannya).

Masa Remaja, menurut Mappiare, berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12/13 tahun sampai dengan 17/18 tahun adalah remaja awal, dan usia 17/18 tahun sampai dengan 21/22 tahun adalah remaja akhir. Menurut hukum di Amerika Serikat saat ini, individu dianggap telah dewasa apabila telah mencapai usia 18 tahun, dan bukan 21 tahun seperti ketentuan sebelumnya. Pada usia ini, umumnya anak sedang duduk di bangku sekolah menengah. Selama tahapan ini, anak-anak mengalami transisi dalam pertumbuhan dan perkembangan. Secara jasmani, mereka bukan lagi anak-anak, tetapi bukan juga orang dewasa. Kondisi ini dialami selama masa remaja dini dan remaja penuh menuju tingkat kedewasaan merupakan sesuatu yang baru. Masa kanak-kanak sudah terlewatkan, sedangkan masa dewasa belum tercapai. Semuanya ini seakan menjadikan mereka berada dalam keadaan “tanpa status” dan “kehilangan jati diri”. Mereka harus menanggung beban ganda. Secara fisik, postur tubuh mereka masih berada dalam transisi, hingga menimbulkan konflik dalam batin.

Gejolak batin yang demikian itu ikut memengaruhi sikap dan perilaku remaja. Charlotte Buchler menyebut gejolak batin sebagai “*strum und drang*” yang dengan ungkapan kata-kata: “saya ingin sesuatu, tetapi tidak tahu apa?”. Kehidupan yang penuh gejolak ini menjadikan para remaja cepat tersinggung dan sulit diatur. Sementara rasa solidaritas teman sebaya begitu kuat. Olehnya mereka lebih banyak berada di luar rumah lalu membentuk kelompok khusus (*gangs*).

Para pengamat menilai, bahwa kenakalan remaja menyangkut masalah psikologis. Masalah yang lazim disebut *juvenile delinquency* (*juvenile* =

muda/belum dewasa ; *delinquency* = kealpaan/kelalaian). Oleh sebab itu, kenakalan remaja harus dilihat sebagai perwujudan dari kehendak yang kurang baik hingga berpeluang menimbulkan perbuatan-perbuatan yang menyimpang. Gejala ini mayoritas muncul di kota-kota besar oleh berbagai pengaruh unsur-unsur masyarakat dan kebudayaan asing. Meskipun demikian di era global ini gejala yang serupa sangat berpeluang menyusup ke wilayah-wilayah pedesaan, melalui perangkat telekomunikasi yang semakin canggih. Pengaruh yang muncul dari kondisi yang demikian ini bagaimanapun akan memberi dampak bagi kehidupan dan masa depan anak/remaja.

Di samping itu semua, periode remaja ini juga menyimpan gejala-gejala yang bersifat positif. Dalam pandangan H. Carl Wetherington, periode 15 sampai 18 tahun adalah masa adolenses akhir (*late adolensesnce*), dan dalam priode ini mulailah pemilihan kehidupan mendapat perhatian yang tegas. Mereka mulai berpikir tentang bakat, pemilihan teman hidup, keamanan dan kebebasan ekonomi. Juga muncul pemikiran tentang tanggung jawab sosial, moral, ekonomis, dan keagamaan. Perspektif kehidupan menjadi luas, nilai kehidupan mulai timbul dan diperdalam serta diperluas.

Dalam konteks ini terlihat, bahwa di rentang usia yang demikian itu anak/remaja memang memerlukan bimbingan yang intensif. Terutama dari orang tua dan guru sekolah. Sebab bila dibiarkan, bukan tidak mungkin akan terbawa oleh pengaruh pergaulan di lingkungan luar keluarga. Di alur ini, terlihat himbauan Rasulullah SAW agar “memperlakukan anak sebagai sahabat”. Dengan demikian untuk priode ini jelas bahwa dengan menguasai karakteristik peserta didik, guru dapat merencanakan dan melaksanakan pembelajaran yang tepat, efisien, dan sesuai bagi peserta didik. Dan pada periode ini pula konsep *shohibhu* dinilai sebagai proses pendidikan yang tepat guna, tepat arah, dan tepat sasaran.

Ada tujuh cara efektif mendidik anak remaja oleh seorang orang tua /guru menurut Besti Rahulasmoro, yakni sebagai berikut:

### **1) Memberi Pendidikan Agama**

Memberi pendidikan agama merupakan hal yang sangat penting untuk diterapkan, dengan memberikan pendidikan agama, bukan hanya

menjadikannya ia pintar dan terampil, melainkan juga memiliki akhlak, sopan, jujur, tanggung jawab, serta banyak hal positif lainnya.

## **2) Membina Persahabatan**

Adanya hubungan dekat akan membuat ia merasa senang dan betah di sekolah. Jika mengalami suatu masalah atau kesulitan, ia akan meminta pendapat kepada gurunya. Maka guru yang baik harus menempatkan diri bukan hanya sebagai guru, tapi juga sebagai sahabat. Yang harus menyediakan waktu mengobrol dan berdiskusi bersama.

## **3) Memberikan Kesempatan Bersosialisasi dengan Lingkungan**

Kebutuhan anak remaja adalah memiliki kedekatan dengan orang lain, seperti teman sekolah, memiliki sahabat, dan hidup tetangga. Tapi pastikan ia berteman dengan teman dan lingkungan yang baik.

## **4) Memberi Kepercayaan dan Tanggung Jawab**

Anak remaja akan lebih menghargai kepercayaan yang diberikan. Jadi, biarkan ia memilih hobi atau kegiatan yang ia sukai selagi kegiatan itu positif. Tapi, mendidik anak dengan memberikan kepercayaan harus diikuti dengan menanamkan tanggung jawab.

## **5) Melarang dan Merintah**

Pastikan ketika kita hendak melarang atau memerintahkan sesuatu, pahami terlebih dahulu kondisi atau suasana hatinya. Jika ia tidak siap, ciptakan kondisi tertentu yang menumbuhkan kemampuan menerima dalam dirinya.

## **6) Menghargai Minat dan Hobi**

Anak remaja memiliki kapasitas untuk memperoleh dan menggunakan pengetahuan yang dimilikinya secara efisien. Hargailah hal yang menjadi minat atau hobi dan pemikirannya. Ajaklah ia untuk bercerita tentang hal yang menjadikan minat dan pikirannya.

## **7) Memberi Contoh yang Baik**

Guru yang teladan adalah guru yang bisa mencontohkan hal-hal yang baik kepada siswanya. Bagaimana guru berkata, guru bertindak, guru menyelesaikan suatu masalah semua akan dilihat dan dicontoh muridnya. Dengan demikian ia akan lebih hormat dengan gurunya yang teladan.

## E. SIMPULAN

Berdasarkan uraian-uraian yang telah di paparkan pada bab-bab sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Kinerja Diadakan asrama bagi siswa kelas X di SMA Plus Negeri 17 Palembang agar siswa mengenal lingkungan sekolah, baik lingkungan maupun kegiatan yang ada di SMA Plus Negeri 17 Palembang. Selain sebagai pengenalan sekolah asrama juga diadakan untuk membentuk karakter siswa yang baik, dengan kegiatan-kegiatan asrama di sekolah siswa dilatih berdisiplin, bersosialisasi dengan teman, berorganisasi, yang terutama yaitu tanggung jawab dengan diri sendiri. Siswa juga dibiasakan untuk bangun pagi, sholat berjamaah di masjid, dan tadarus. Ini semua dilakukan untuk melatih siswa mandiri serta menjadi bekal yang sangat berguna bagi mereka kelak

Pembinaan akhlak siswa di asrama SMA Plus Negeri 17 Palembang dilaksanakan dengan memberikan materi-materi keagamaan yang bersumber kepada Al-Quran dan Al-Hadist sehingga bukan hanya menjadikan siswa pintar dan terampil, melainkan juga memiliki akhlak dan kepribadian yang baik. Selain itu perhatian guru ke siswa yang baik dan serta guru dapat menjadi sahabat dan contoh yang baik bagi siswa sebagaimana diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW selaku guru teladan. Usaha pembinaan akhlak yang sangat baik sudah dilakukan di asrama SMA Plus Negeri 17 Palembang. Hal itu didukung dengan guru yang berkualitas, sarana dan prasarana yang memadai, serta dukungan kepala sekolah dan dukungan orang tua termasuk dukungan dari masyarakat dan pemerintah. Usaha pembinaan akhlak siswa di asrama juga tidak lepas dari kendala-kendala yang dihadapi guru dan pembina asrama, yaitu membiasakan siswa dengan program asrama, membiasakan siswa berdisiplin, dan menyatukan individu siswa yang berasal dari latar belakang berbeda dan memiliki sifat yang berlainan satu sama lain.

## FOOTNOTE

<sup>1</sup> Syekh Abdul Aziz Syawisy, *Islam Agama Fitrah* (Jakarta: Bumi aksara, 1996), hlm. 3-4.

## INTERNET

<http://www.abiummi.com/7-cara-menghadapi-dan-mendidik-anak-remaja/> diakses pada 21 September 2017 pada pukul 11.45 WIB

[https://www.sman17plg.sch.id/index.php?option=com\\_content&view=article&id,](https://www.sman17plg.sch.id/index.php?option=com_content&view=article&id,) diakses pada 22 Agustus 2017 pada pukul 07.25 WIB

## WAWANCARA

Wawancara pribadi dengan Liya Nalurita selaku Staf Kurikulum SMA Plus Negeri 17 Palembang Tanggal 31 Oktober 2017

awancara pribadi dengan Usman Shahab selaku Kepala Asrama SMA Plus Negeri 17 Palembang Tanggal 08 November 2017

Wawancara pribadi dengan Nilawati selaku wali siswa SMA Plus Negeri 17 Palembang Tanggal 08 November 2017

Wawancara pribadi dengan Fazary Adhisatya selaku siswa SMA Plus Negeri 17 Palembang Tanggal 08 November 2017

## DAFTAR PUSTAKA

Aliasari. 2015. *Strategi Dakwah dalam Mengubah Sikap*. Palembang: NoerFikri Offset bekerja sama dengan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN RF.

An-Nabiry, Fathul Bahri. 2008. *Meniti Jalan Dakwah Bekal Perjuangan Para Da'i*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.

- Anwar, Rosyid. 2005. *Akhlak Tasawuf Manusia, Etika, dan Makna Hidup*. Bandung: Nuansa.
- Arifin, Sujinal. 2015. *Mahasiswa Calon Guru dan Kemampuan Eksplorasi Fenomena Didaktis Matematis*. Yogyakarta: Idea Press.
- Aziz, Moh Ali. 2004. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Dirman. 2014. *Karakteristik Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gunawan, Heri. 2014. *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Jalaluddin, H. 2016. *Pendidikan Islam Pendekatan Sistem dan Proses*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mahmud, Imam Badruddin Abi Muhammad. 2005. *Umdatul Qori fi Syarhil Shohih Bukhori*. Lebanon: Darul Fikri.
- Munir, M. 2015. *Metode Dakwah*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Nata, Abudin. 2010. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Rajawali Pers
- Nurdin, Muslim. 1995. *Moral dan Kognisi Islam*. Bandung: CV Alfabeta.
- Pemungkas, Imam. 2012. *Akhlak Muslim Modern Membangun Karakter Generasi Muda*. Bandung: Marja.

## **Analisis Komunikasi Organisasi di Pusat Informasi Haji Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Sumatera Selatan**

**Syahir Badrudin**

**Syahir\_uin@radenfatah.ac.id**

**Muslimin**

**Muslimin\_uin@radenfatah.ac.id**

**Herry Okta Pratama**

**Herryokta12@gmail.com**

**Abstract:** *Analysis of Organizational Communication at the Haj Information Center Regional Office of the Ministry of Religious Affairs of South Sumatra Province. Looking at the above context then the question arises, how the organization communication in the Haj Information Center Regional Office of the Ministry of Religious South Sumatra Province ?. On the basis of problems that have been formulated it can be determined that the purpose of research is to know and get a picture of organizational communication in the Haj Information Center Regional Office of the Ministry of Religious Affairs of South Sumatra Province. Researchers see the existence of clear communication includes processes, messages, networks and interdependent circumstances. This research is categorized in qualitative descriptive research. Descriptive means simply describing the situation and events. Qualitative communication research is usually not intended to provide explanations, control the symptoms of communication, put forward a picture or understanding of how and why a symptom or reality of communication occurs. From the results of research that has been done, found the data that the Organization's communication at the Haj Information Center Office of the Ministry of Religious Affairs runs well. This can be seen from the translation process, message, network, and state of interdependence.*

**Keywords:** *Analysis, Organizational Communication.*

## A. Pendahuluan

Haji adalah rukun islam kelima dan kewajiban bagi setiap orang islam yang mampu menunaikannya. Umrah adalah berkunjung ke Baitullah untuk melaksanakan tawaf, *sa'i*, dan tahalul dengan niat umrah yang dilakukan diluar musim haji. Salah satu organisasi yang menyelenggarakan ibadah haji dan umrah yang ada Indonesia adalah Pusat Informasi Haji Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Sumatera Selatan yang telah berperan aktif dalam melayani dan melakukan pelaksanaan terhadap masyarakat yang akan menunaikan Ibadah Haji dan Umrah. Sebagai salah satu organisasi yang besar dalam menyelenggarakan ibadah haji dan umrah Pusat Informasi Haji Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Sumatera Selatan merupakan Organisasi Formal yang terstruktur dalam menjalankan tugasnya untuk menyelenggarakan ibadah haji dan umrah.

Organisasi merupakan suatu sistem, mengkoordinasi aktivitas dan mencapai tujuan bersama atau tujuan umum. Organisasi dibentuk melalui komunikasi ketika individu di dalamnya saling berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan individu dan tujuan bersama. Proses komunikasi yang terjadi dalam organisasi menghasilkan berbagai hal seperti hubungan kewenangan, terciptanya peran, adanya jaringan komunikasi, dan iklim organisasi. Organisasi menciptakan hasil atau keluaran (*output*) akibat adanya interaksi di antara individu dan kelompok dalam organisasi yang pada gilirannya mempengaruhi interaksi masa depan di dalam organisasi.

Proses dalam komunikasi adalah satu faktor penentu dalam mencapai organisasi yang efektif. Salah satu proses yang akan selalu terjadi dalam organisasi apapun adalah proses komunikasi. Melalui organisasi terjadi pertukaran informasi, gagasan, dan pengalaman. Mengingat perannya penting dalam menunjang kelancaran berorganisasi, maka perhatian yang cukup perlu dicurahkan untuk mengelola komunikasi dalam organisasi. Proses komunikasi yang begitu dinamik dapat menimbulkan berbagai masalah yang mempengaruhi

pencapaian sebuah organisasi terutama dengan timbulnya salah faham dan konflik.

Komunikasi dalam organisasi merupakan proses penting yang harus dilaksanakan agar kegiatan di Pusat Informasi Haji Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Sumatera Selatan. Komunikasi merupakan salah satu aspek terpenting namun juga kompleks dalam kehidupan manusia. Manusia sangat dipengaruhi oleh komunikasi yang dilakukannya dengan manusia lain, baik yang sudah dikenal maupun yang tidak dikenal sama sekali.

Proses komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Pikiran bisa merupakan gagasan, informasi, opini, dan lain-lain yang muncul dari benaknya. Perasaan biasanya berupa keyakinan, kepastian, keragu-raguan, kekhawatiran, kemarahan, keberanian, kegairahan, dan sebagainya yang timbul dari lubuk hati. Komunikasi yang merupakan suatu motivasi. Kondisi seperti itu dapat mendorong perasaan untuk berpartisipasi akan lebih banyak menarik perhatian terhadap pekerjaan.

Komunikasi Organisasi terjadi dalam suatu sistem terbuka yang kompleks yang dipengaruhi oleh lingkungannya sendiri baik internal maupun eksternal yang meliputi pesan dan arusnya, tujuan, arah dan media, orang dan sikapnya, perasaannya, hubungannya dan keterampilan/ skillnya. Aktifitas komunikasi di perkantoran senantiasa disertai dengan tujuan yang ingin dicapai bersama dalam kelompok dan masyarakat. Budaya komunikasi dalam konteks komunikasi organisasi harus dilihat dari berbagai sisi. Sisi pertama adalah komunikasi antara atasan kepada bawahan. Sisi kedua antara pegawai yang satu dengan pegawai yang lain. Sisi ketiga adalah antara pegawai kepada atasan. Masing-masing komunikasi tersebut mempunyai polanya masing-masing. Diantara kedua belah pihak harus ada *two-way-communications* atau komunikasi dua arah atau komunikasi timbal balik, untuk itu diperlukan adanya kerja sama yang diharapkan

untuk mencapai cita-cita, baik cita-cita pribadi, maupun kelompok, untuk mencapai tujuan suatu organisasi.

Interaksi yang harmonis di antara para karyawan suatu organisasi, baik dalam hubungannya secara timbal-balik maupun secara horizontal di antara para karyawan secara timbal balik pula, disebabkan oleh komunikasi. Demikian pula interaksi antara pimpinan organisasi, apakah ia manajer tingkat tinggi (*top manager*) atau manajer tingkat menengah (*middle manager*) dengan khalayak luar organisasi. *Goldhaber* memberikan definisi komunikasi organisasi berikut, “*organizational communications is the process of creating and exchanging messages within a network of interdependent relationship to cope with environmental uncertainty*”. Atau dengan kata-kata lain komunikasi organisasi adalah proses menciptakan dan saling menukar pesan dalam satu jaringan hubungan yang saling tergantung satu sama lain untuk mengatasi lingkungan yang tidak pasti atau yang selalu berubah-ubah. Definisi ini mengandung tujuh konsep kunci yaitu proses, pesan, jaringan, saling tergantung, hubungan lingkungan dan ketidakpastian.

Melihat pengaruh yang sangat penting antara komunikasi yang terjadi dalam suatu organisasi khususnya organisasi Pusat Informasi Haji Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Sumatera Selatan dalam proses menciptakan dan saling menukar pesan antara atasan ke pegawai, pegawai ke pegawai, dan pegawai ke atasan dengan kandungan tujuh konsep komunikasi organisasi menurut *Goldhaber* agar semuanya berjalan dengan baik sehingga tercapainya visi dan misi bersama.

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah pokok penelitian ini dapat dirumuskan ssebagai berikut: “Bagaimana komunikasi organisasi di Pusat Informasi Haji Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Sumatera Selatan?”.

Atas dasar permasalahan yang telah dirumuskan di atas, maka dapat ditetapkan bahwa tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendapatkan

gambaran tentang komunikasi organisasi di Pusat Informasi Haji Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Sumatera Selatan.

*Goldhaber* memberikan definisi komunikasi organisasi berikut, “*organizational communications is the process of creating and exchanging messages within a network of interdependent relationship to cope with environmental uncertainty*”. Atau dengan kata-kata lain komunikasi organisasi adalah proses menciptakan dan saling menukar pesan dalam satu jaringan hubungan yang saling tergantung satu sama lain untuk mengatasi lingkungan yang tidak pasti atau yang selalu berubah-ubah. Definisi ini mengandung tujuh konsep kunci yaitu proses, pesan, jaringan, saling tergantung, hubungan lingkungan dan ketidakpastian.

Dalam hubungan ini, untuk memperoleh kejelasan, ada baiknya kalau kita kaji model proses komunikasi yang ditampilkan oleh *Harlod D Lasswell*. Salah satu model pertama (*Laswell*), menjelaskan bahwa komunikasi sebagai proses linear, satu arah, dimana satu orang bertindak atas orang lain. Model ini terdiri dari lima pertanyaan yang menjelaskan pandangan awal mengenai bagaimana komunikasi bekerja : siapa?, Mengatakan apa?, dalam saluran apa?, kepada siapa?, dengan efek apa?.

Bila dilihat lebih lanjut maksud dari model *Lasswell* ini akan kelihatan bahwa yang dimaksud dengan pertanyaan *who* tersebut adalah menunjuk kepada siapa orang yang mengambil inisiatif untuk memulai komunikasi. Yang melalui komunikasi ini dapat berupa seseorang dan dapat juga sekelompok orang seperti organisasi atau persatuan. Pertanyaan kedua adalah *says what* atau apa yang dikatakan pertanyaan ini adalah berhubungan dengan isi komunikasi atau apa proses yang disampaikan dalam komunikasi tersebut. Pertanyaan ketiga adalah *to whom*. Pertanyaan ini maksudnya menanyakan siapa yang menjadi audience atau penerima dari komunikasi. Pertanyaan yang keempat adalah *through what* atau melalui media apa. Yang dimaksudkan dengan media adalah alat komunikasi, seperti berbicara gerakan badan, kontak mata, sentuhan, radio, televisi,

surat, buku dan gambar. Pertanyaan terakhir dari model *Lasswell* adalah *what effect* atau apa efeknya dari komunikasi tersebut. Pertanyaan mengenai efek komunikasi ini dapat menanyakan 2 hal yaitu apa yang ingin dicapai dengan hasil komunikasi tersebut dan kedua, apa yang dilakukan orang sebagai hasil dari komunikasi.

Konsep indikator dari komunikasi organisasi menurut *Goldhaber* yang dikutip oleh Arni Muhammad dalam buku *Komunikasi Organisasi* mengatakan definisi komunikasi adalah “*organizational communications is the process of creating and exchanging messages within a network of interdependent relationship to cope with environmental uncertainty*”. Atau dengan kata lain komunikasi organisasi adalah proses menciptakan dan saling menukar pesan dalam satu jaringan hubungan yang saling tergantung satu sama lain untuk mengatasi lingkungan yang tidak pasti atau yang selalu berubah-ubah. Definisi ini mengandung tujuh konsep.

Proses, suatu organisasi adalah suatu sistem terbuka yang dinamis yang menciptakan dan saling menukar pesan di antara anggotanya. Karena gejala menciptakan dan menukar informasi ini berjalan terus-menerus dan tidak ada henti-hentinya maka dikatakan sebagai suatu proses. Pesan, yang dimaksud dengan pesan adalah susunan simbol yang penuh arti tentang orang, objek, kejadian yang dihasilkan oleh interaksi dengan orang. Untuk berkomunikasi seseorang harus sanggup menyusun suatu gambaran mental, member gambaran itu nama dan mengembangkan suatu perasaan terhadapnya. Komunikasi tersebut efektif kalau pesan yang dikirimkan itu diartikan sama dengan apa yang dimaksudkan oleh si pengirim. Jaringan, Organisasi terdiri dari suatu seri orang yang tiap-tiapnya menduduki posisi atau peranan tertentu dalam organisasi. Ciptaan dan pertukaran pesan dari orang-orang ini sesamanya terjadi melewati suatu set jalan kecil yang dinamakan jaringan komunikasi. Suatu jaringan komunikasi ini mungkin mencakup hanya dua orang, beberapa orang, atau keseluruhan organisasi. Hakikat dan luas dari jaringan ini dipengaruhi oleh banyak faktor antara lain, hubungan peranan, arah dan arus pesan, hakikat seri dari arus pesan, dan isi pesan. Keadaan saling tergantung, konsep kunci

komunikasi organisasi ke empat adalah keadaan yang saling tergantung satu bagian dengan bagian lainnya. Hal ini telah menjadi sifat dari suatu organisasi yang merupakan suatu sistem terbuka. Bila suatu bagian dari organisasi mengalami gangguan maka akan berpengaruh kepada bagian lainnya dan mungkin juga kepada seluruh sistem organisasi. Hubungan, konsep kunci yang kelima dari komunikasi organisasi adalah hubungan. Karena organisasi merupakan suatu sistem terbuka, sistem kehidupan sosial maka untuk berfungsinya bagian-bagian itu terletak pada tangan manusia. Dengan kata lain jaringan melalui mana jalannya pesan dalam suatu organisasi dihubungkan oleh manusia.

Begitu juga halnya dengan jaringan komunikasi dalam suatu organisasi saling melengkapi. Implikasinya, bila pimpinan membuat suatu keputusan dia harus memperhitungkan implikasi keputusan itu terhadap organisasinya secara menyeluruh. Lingkungan, yang dimaksud dengan lingkungan adalah semua totalitas secara fisik dan faktor sosial yang diperhitungkan dalam pembuatan keputusan mengenai individu dalam suatu sistem. Lingkungan ini dapat dibedakan atas lingkungan internal dan lingkungan eksternal. Yang termasuk lingkungan internal adalah personalia (karyawan), staf, golongan fungsional dari organisasi, dan komponen organisasi seperti tujuan, produk dan sebagainya. Sedangkan lingkungan eksternal dari organisasi adalah langganan, leveransir, saingan dan teknologi. Ketidakpastian, yang dimaksud dengan ketidakpastian adalah perbedaan informasi yang tersedia dengan informasi yang diharapkan. Misalnya suatu organisasi memerlukan informasi mengenai aturan pemerintah yang berpengaruh kepada produksi barang-barangnya. Jika organisasi ini banyak informasi mengenai hal ini maka mereka akan lebih pasti dalam memproduksi hasil organisasinya yang sesuai dengan standar yang ditentukan pemerintah.

Dalam buku *Komunikasi Organisasi* karya R.Wayne Pace dan Don F.Faules yang dijabarkan oleh Deddy Mulyana bahwa definsi komunikasi organisasi dapat dilihat dari sudut pandang subjektif dan objektif .Keduanya memiliki ciri khasmasing-masing. Komunikasi organisasi dalam prespekif subjektif adalah perilaku “pengorganisasian” yang terjadi dan bagaimana mereka

yang terlibat dalam prosesitu berinteraksi dan member makna atas apa yang sedang terjadi. Sedangkan dalam definisi objektif adalah kegiatan penanganan pesan yang terkandung dalam suatu batas organisasi. Pada perspektif ini yang lebih ditekankan adalah pada komunikasi sebagai suatu alat yang memungkinkan orang beradaptasi dengan lingkungan mereka.

Jika *R Wayne* memandang komunikasi organisasi dalam dua perspektif, lain halnya dengan *Redding* dan *Sanborn* yang dikutip oleh Arni Muhammad dalam *buku Komunikasi Organisasi*, menurut mereka komunikasi organisasi adalah pengiriman dan penerimaan informasi dalam organisasi yang kompleks. Yang termasuk dengan bidang ini adalah komunikasi internal, hubungan manusia, hubungan persatuan pengelola, komunikasi *downward* atau komunikasi dari atasan kepada bawahan, komunikasi *upward* atau komunikasi dari bawahan kepada atasan, komunikasi horizontal atau komunikasi dari orang-orang yang sama *level* tingkatannya dalam organisasi, keterampilan berkomunikasi dan berbicara, mendengarkan, menulis dan komunikasi evaluasi program. Hampir sama dengan *Redding* dan *Sanborn*, *Joseph Devito* yang dikutip oleh Soleh Soemirat, dkk dalam buku *Komunikasi Organisasional* menyatakan bahwa komunikasi organisasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan baik dalam organisasi di dalam kelompok formal maupun informal organisasi.

Dari ketiga pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi organisasi adalah suatu proses komunikasi didalam organisasi formal maupun informal dalam bentuk komunikasi yang kompleks, komunikasi tersebut dapat menimbulkan pengertian yang sama sehingga dapat mewujudkan tujuan organisasi tersebut. Komunikasi dalam suatu perusahaan adalah unsur terpenting. Karena dalam komunikasi ada interaksi sosial yang ditandai adanya pertukaran makna untuk menyatukan perilaku atau tindakan setiap individu. Dengan adanya komunikasi maka akan memudahkan pimpinan dalam menyampaikan informasi kepada karyawan guna mencapai tujuan utamaperusahaan. Selain itu juga akan memudahkan karyawan dalam menyampaikan gagasan atau bahkan keluhan kepada pimpinan. Hal ini penting juga untuk dapat meningkatkan loyalitas dan

totalitas mereka dalam bekerja, jika keluhan dan gagasan mereka ditanggapi dengan bijak. Dalam berkomunikasi terdapat arus informasi yang perlu diperhatikan, untuk itu akan dibahas berdasarkan tempat dimana khalayak sasaran berada, yaitu komunikasi internal, komunikasi diagonal, komunikasi eksternal.

Pendekatan komunikasi organisasi, untuk melihat komunikasi yang terjadi dalam suatu organisasi dapat digunakan tiga pendekatan yaitu makro, mikro dan individual. Pendekatan makro, dalam pendekatan makro organisasi dipandang sebagai suatu struktur global yang berinteraksi dengan lingkungannya. Dalam berinteraksi ini organisasi melakukan aktivitas tertentu seperti memproses informasi dari lingkungan, mengadakan identifikasi, melakukan integrasi dan menentukan tujuan organisasi. Pendekatan Mikro, pendekatan ini terutama memfokuskan kepada komunikasi dalam unit dan subunit pada suatu organisasi. Komunikasi yang diperlukan pada tingkat ini adalah komunikasi antara anggota kelompok, komunikasi untuk pemberian orientasi dan latihan, komunikasi untuk melibatkan anggota kelompok dalam tugas kelompok, komunikasi untuk menjaga iklim organisasi, komunikasi dalam mensupervisi dan pengarahan pekerjaan dan komunikasi untuk mengetahui rasa kepuasan kerja dalam organisasi. Pendekatan individual, pendekatan individual berpusat kepada tingkah laku komunikasi individual dalam organisasi. Semua tugas-tugas yang telah diuraikan pada kedua pendekatan akhirnya diselesaikan oleh komunikasi individual satu sama lainnya.

Aliran Informasi Dalam Organisasi Informasi tidak bergerak dengan sendirinya, kenyataannya informasi dialirkan oleh komunikator kepada komunikan. Dalam penyampaian informasi tersebut merupakan tantangan besar karena mungkin saja terjadi distorsi di tengah jalan. Dalam suatu organisasi dalam bentuk perusahaan, aliran komunikasi yang digunakan menentukan informasi tersebut tepat sasaran dan dapat dipahami secara “sama” oleh semua pihak. Menurut *Guetzkow* yang dikutip oleh *R. Wayne Pace* dan *Don F. Faules* dalam buku *Komunikasi Organisasi* menyatakan bahwa “aliran informasi dalam suatu organisasi dapat terjadi dengan tiga cara: serentak, berurutan, atau kombinasi dari kedua cara ini.”

Arus Informasi Dalam Organisasi, komunikasi dalam suatu perusahaan adalah unsur terpenting. Karena dalam komunikasi ada interaksi sosial yang ditandai adanya pertukaran makna untuk menyatukan perilaku atau tindakan setiap individu. Dengan adanya komunikasi maka akan memudahkan pimpinan dalam menyampaikan informasi kepada karyawan guna mencapai tujuan utama perusahaan. Selain itu juga akan memudahkan karyawan dalam menyampaikan gagasan atau bahkan keluhan kepada pimpinan. Hal ini penting juga untuk dapat meningkatkan loyalitas dan totalitas mereka dalam bekerja, jika keluhan dan gagasan mereka ditanggapi dengan bijak. Dalam berkomunikasi terdapat arus informasi yang perlu diperhatikan, untuk itu akan dibahas berdasarkan tempat dimana khalayak sasaran berada, yaitu komunikasi internal, komunikasi diagonal, komunikasi eksternal.

#### Komunikasi Internal

Komunikasi internal adalah komunikasi yang terjadi di dalam organisasi atau perusahaan. Dalam penerapan komunikasi beragam karena sesuai dengan struktur organisasi. Komunikasi dalam organisasi bisa terjadi di antara orang yang memiliki level kepangkatan yang sama, di antara pimpinan dan bawahan, dan lain-lain. Berdasarkan alur komunikasi yang terjadi di dalam organisasi, maka komunikasi internal terbagi menjadi 4 (empat) jalur yaitu vertikal, horizontal, diagonal, dan *grapvine*. Komunikasi Vertikal adalah arah arus komunikasi yang terjadi dari atas ke bawah (*downward communication*) dan dari bawah ke atas (*upward communication*). Pada *downward communication*, pimpinan menyampaikan pesan kepada bawahan. Komunikasi horizontal yaitu arus informasi yang terjadi secara mendatar atau sejajar di antara para pekerja dalam satu unit. Komunikasi diagonal adalah komunikasi yang terjadi di dalam sebuah organisasi di antara seseorang dengan orang lain yang satu sama lain berbeda dalam kedudukannya dan bagian. Dalam komunikasi ini tidak ada perintah maupun pertanggung jawaban, biasanya hanya menyampaikan ide. Komunikasi diagonal diperlukan khususnya bagi para pekerja pada level bawah guna menghemat waktu. "*Grapvine* adalah perkataan Inggris untuk tanaman anggur dan karena tanaman ini menjalar tanpa arah dan bentuk tertentu, kadang-kadang

seperti spiraldan lingkaran yang kait mengait maka perkataan inilah yang dipilih untuk sistemkomunikasi informal.” Grapevine biasanya disebut juga sebagai rumors. Komunikasi ini bebas hambatan karena berlangsung dari mulut ke mulut, selainitu informasi yang disampaikan sering kali tidak lengkap yang memungkinkan di salah artikan, namun begitu umumnya 75% sampai 90% pesan *grapevine* akurat yang berkaitan dengan situasi tempat kerja.

Komunikasi eksternal ialah komunikasi antara orang-orang yang beradadi dalam dengan khalayak di luar organisasi.

Adapun tujuan utama dilaksanakan komunikasi eksternal oleh sebuah organisasi adalah untuk membina dan memelihara hubungan yang baik, untuk menciptakan opini publik yang menguntungkan, untuk memelihara dan menjaga citra organisasi agar tetap positif.

Iklm komunikasi organisasi dalam suatu perusahaan sangat menentukan kinerja karyawan, maka dari itu pemimpin harus jeli dalam menangkap situasi dan kondisi iklim komunikasi di perusahaan tersebut. Istilah “Iklim” disini merupakan kiasan (Metafora). Kiasan adalah bentuk ucapan yang di dalamnya suatu istilah atau frase jelas artinya dalam situasi yang berbeda yang bertujuan menyatakan suatu kemiripan. Contohnya: tempat ini di rumah sendiri, nyaman,suasanya kekeluargaan, meskipun perbandingan figuratif, perbandingan tersebut memberi informasi mengenai ini, struktur, dan arti situasi baru tersebut. Frase iklim komunikasi organisasi menggambarkan suatu kiasan bagi iklim fisik. Sama seperti iklim anda membentuk iklim fisik untuksuatu kawasan, cara orang berkreasi terhadap suatu aspek organisasi menciptakan suatu iklim komunikasi. Iklim fisik terdiri dari kondisi kondisi cuaca umum mengenai suatu wilayah.

Iklm komunikasi merupakan gabungan dari persepsi-persepsi suatu evaluasi makro mengenai peristiwa komunikasi, perilaku manusia, respon terhadap pegawai lainnya, harapan-harapan, konflik-konflik antar personal dan kesempatan bagi pertumbuhan dan organisasi tersebut. Iklim komunikasi berbeda dengan iklim organisasi dalam arti iklim komunikasi meliputi persepsi-persepsi mengenai pesan-pesan dan peristiwa yang berhubungan dengan pesan yang terjadi dalam organisasi.

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa iklim komunikasi berhubungan dengan persepsi-persepsi anggota perusahaan terhadap informasi dan peristiwa yang terjadi. Dengan begitu jika komunikasi berjalan positif diantara anggota, maka akan timbul suasana kerja yang penuh dengan persaudaraan, para anggota perusahaan berkomunikasi secara terbuka, rileks, ramah tamah, dengan anggota lain. Hal ini dengan sendirinya dapat meningkatkan kinerja mereka. Sedangkan iklim komunikasi yang negative dapat menyebabkan saling curiga dan tertutup antar karyawan. Iklim Organisasi, *Kreeps* dan *Curtis* yang dikutip oleh Soleh Soemirat, Elvinaro Ardianto dan Yenny Ratna Suminar dalam buku *Komunikasi Organisasional* menyatakan bahwa: Iklim organisasi adalah sifat emosional intern organisasi yang didasarkan pada bagaimana senangnya para anggota organisasi terhadap satu sama lain dan terhadap organisasi. Konsep tersebut dibuat atas dasar analogi antara kondisi lingkungan bisnis dan kondisi cuaca. Beberapa iklim kerja dikategorikan hangat dan gembira bila orang-orang yang terlibat didalamnya diperhatikan dan diperlakukan sesuai dengan martabatnya. Sebenarnya pengertian iklim organisasi belum ada kesepakatan yang sama dari para ilmuwan. Hal ini dikarenakan iklim organisasi sangat kompleks cakupan pembahasannya, karena mencakup semua unsur dasar organisasi yaitu anggota, pekerjaan, praktik-praktik yang berhubungan dengan pengelolaan, struktur dan pedomanan. Namun dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa iklim organisasi adalah suatu situasi dan kondisi yang terjadi di dalam organisasi yang terbentuk dari perpaduan unsur-unsur organisasi yang dapat mempengaruhi kinerja anggota organisasi. Dari penjabaran iklim komunikasi dan iklim organisasi di atas, ditemukankesamaan diantara keduanya, yaitu sama-sama dapat mempengaruhi kinerja anggota organisasi. Setelah kita menelaah iklim komunikasi dan iklim organisasi, maka kita akan membahas secara keseluruhan yaitu iklim komunikasi organisasi.

Menurut *Falcinone* yang dikutip oleh *Wayne Pace* dan *Don F. Faules* dalam buku *Komunikasi Organisasi* menjelaskan bahwa : Iklim komunikasi organisasi adalah suatu citra makro, abstrak dangabungan dari suatu fenomena global yang disebut komuniksai organisasi. Kita mengansumsikan bahwa iklim

berkembang dari interaksi antara sifat-sifat suatu organisasi dan persepsi individu atas sifat-sifat itu. Iklim dipandang sebagai suatu kualitas pengalaman subjektif yang berasal dari persepsi atas karakter-karakter yang relatif langgeng pada organisasi.

Untuk mengetahui iklim komunikasi organisasi dapat mengkaji teori *Charles Redding* yang dikutip oleh Arni Muhamad dalam buku *Komunikasi Organisasi* yang mengemukakan lima dimensi penting dari iklim organisasi yaitu: *Supportiveness*, atau bawahan mengamati bahwa hubungan komunikasi mereka dengan atasan membantu mereka membangun, dan menjaga perasaan diri berharga, dan penting, partisipasi membuat keputusan, kepercayaan, dapat dipercaya, dan dapat menyimpan rahasia, keterbukaan, dan keterusterangan, tujuan kinerja yang tinggi, pada tingkat mana tujuan kinerja dikomunikasikan dengan jelas kepada anggota organisasi.

*Supportiveness* dapat di bagi lagi menjadi beberapa kategori, menurut *Gibb* yang dikutip oleh Soleh Soemirat, dkk dalam buku *Komunikasi Organisasional* bahwa "tingkah laku komunikasi tertentu dari anggota organisasi mengarahkan kepada iklim *supportiveness*. Di antara tingkah laku tersebut adalah sebagai berikut : Deskripsi, anggota organisasi memfokuskan pesan mereka kepada kejadian yang dapat diamati dari pada evaluasi secara subjektif atau emosional. Orientasi masalah, anggota organisasi memfokuskan komunikasi mereka kepada pemecahan kesulitan mereka secara bersama, spontanitas, anggota organisasi berkomunikasi dengan sopan dalam merespons situasi yang terjadi, empati, anggota organisasi memperlihatkan perhatian dan pengertian terhadap anggota lainnya, kesamaan, anggota organisasi memperlakukan anggota yang lain sebagai teman dan tidak menekankan kepada kedudukan dan kekuasaan, provisionalism, anggota organisasi bersifat fleksibel dan menyesuaikan diri pada situasi komunikasi yang berbeda.

Indikator di atas dapat dijadikan masukan bagi organisasi untuk mengetahui apakah iklim komunikasinya positif atau negatif. Iklim komunikasi organisasi berpengaruh besar terhadap kinerja karyawan karena iklim komunikasi organisasi juga memberikan pedoman bagi keputusan dan perilaku individu. Hal

ini ditegaskan dengan pendapat *Guzley* yang dikutip oleh Akhi. Muwafik Saleh dalam buku *Fungsi Komunikasi dalam Organisasi* bahwa : Keputusan dan perilaku individu berupa Keputusan-keputusan yang diambil oleh anggota organisasi untuk melaksanakan pekerjaan mereka secara efektif, untuk mengikat diri mereka dengan organisasi, untuk bersikap jujur dalam bekerja, untuk meraih kesempatan dalam organisasi secara bersemangat, untuk mendukung para rekan secara dan anggota organisasi lainnya, untuk melaksanakan tugas secara kreatif, untuk menawarkan gagasan-gagasan inovatif bagi penyempurnaan organisasi dan operasinya.

Fungsi Komunikasi dalam Organisasi, dalam suatu organisasi, baik yang berorientasi untuk menarik keuntungan (profit) maupun nirlaba (non-profit), memiliki empat fungsi organisasi, yaitu: fungsi informatif, regulatif, persuasif, dan integratif. Keempat fungsi tersebut dijelaskan sebagai berikut: Fungsi Informatif Organisasi dapat dipandang sebagai suatu sistem proses informasi. Maksudnya seluruh anggota dalam suatu organisasi berharap dapat memperoleh informasi yang lebih banyak, lebih baik, dan tepat waktu. Fungsi Regulatif, fungsi ini berkaitan dengan peraturan-peraturan yang berlaku dalam suatu organisasi. Ada dua hal yang berpengaruh pada fungsi regulatif ini. *Pertama*, atasan atau orang-orang yang berada dalam tatanan manajemen, yaitu mereka yang memiliki wewenang untuk mengendalikan informasi dan memberikan intruksi atau perintah. *Kedua*, berkaitan dengan pesan. Pesan-pesan regulatif pada dasarnya berorientasi pada kerja. Artinya bawahan membutuhkan kepastian peraturan tentang pekerjaan yang boleh untuk dilaksanakan. Fungsi Persuasif, fungsi ini lebih banyak dimanfaatkan oleh pihak pimpinan dalam sebuah organisasi dengan tujuan untuk memperoleh dukungan dari karyawan. Fungsi persuasif adalah penyeimbang dari pemberian intruksi. Seorang atasan harus pintar-pintar mendapatkan hati para karyawannya, maka persuasif inilah caranya. Atasan dalam memberikan intruksi pekerjaan juga harus dibarengi dengan sikap mengajak yang santun dan bijak. Sebab pekerjaan yang dilakukan secara sukarela oleh karyawan akan menghasilkan kepedulian yang lebih besar dibanding jika pimpinan sering memperlihatkan kekuasaan dan kewenangannya. Fungsi Integratif, setiap organisasi

berusaha untuk menyediakan saluran yang memungkinkan karyawan dapat melaksanakan tugas dan pekerjaan dengan baik. “Ada dua saluran komunikasi yaitu, *formal*, seperti penerbitan khusus dalam organisasi (*newsletter*) dan laporan kemajuan organisasi juga saluran *informal*, seperti perbincangan antarpribadi dalam masa istirahat kerja, pertandingan olahraga, dan lain-lain.”

## **B. METODOLOGI**

Penelitian kualitatif merupakan suatu strategi *inquiry* yang menekankan pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol, maupun deskripsi tentang suatu fenomena, fokus, dan multimetode, bersifat alami dan holistic, mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara, serta disajikan secara naratif. Dari sisi lain dan secara sederhana dapat dikatakan bahwa tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menemukan jawaban terhadap suatu fenomena atau pertanyaan melalui aplikasi prosedur ilmiah secara sistematis dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan tersebut. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah bersifat kualitatif yang mengurai data-data yang berkaitan dengan Komunikasi Organisasi di Pusat Informasi Haji Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Sumatera Selatan. Sumber Data Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dalam penyesunan penelitian ini dilakukan dengan beberapa metode, yaitu: Metode wawancara, Metode Observasi, Metode dokumentasi.

## **C. Hasil dan Pembahasan**

Komunikasi organisasi merupakan suatu proses komunikasi didalam organisasi formal maupun informal dalam bentuk komunikasi yang kompleks, dalam hal ini untuk mendapatkan komunikasi organisasi di Pusat Informasi Haji Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Sumatera Selatan. Penulis menggunakan konsep *Goldhaber* dengan menggunakan 7 konsep di tempat

penelitian untuk mendapatkan gambaran aktifitas komunikasi organisasi yang terjadi didalam Pusat Informasi Haji.

Proses, Suatu organisasi adalah suatu sistem terbuka yang dinamis yang menciptakan dan saling menukar pesan diantara anggotanya. Karena gejala menciptakan dan menukar informasi ini berjalan terus-menerus dan tidak ada henti-hentinya makanya dikatakan sebagai suatu proses. Komunikator adalah pihak yang bertindak sebagai pengirim pesan dalam sebuah proses komunikasi. Dengan kata lain, komunikator merupakan seseorang atau sekelompok orang yang berinisiatif untuk menjadi sumber dalam sebuah hubungan. Seorang komunikator tidak hanya berperan dalam menyampaikan pesan kepada penerima, namun juga memberikan respons dan tanggapan, serta menjawab pertanyaan dan masukan yang disampaikan oleh penerima, dan publik yang terkena dampak dari proses komunikasi yang berlangsung, baik secara langsung maupun tidak langsung. Proses komunikasi organisasi yang terjadi di Pusat Informasi Haji Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Sumatera Selatan adalah dengan menggunakan metode linear.

Pesan, Bentuk pesan yang digunakan dalam menyebarkan informasi di Pusat Informasi Haji Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Sumatera Selatan menggunakan papan pengumuman, surat edaran, jaringan telepon, E-mail, fax, telepon genggam, rapat umum, rapat per seksi, rapat kondisi. Isi pesan yang terdapat di Pusat Informasi Haji Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Sumatera Selatan adalah hal yang mencakup tentang Haji dan Umrah, baik itu tentang pesan yang bersifat umum dan penting.

Jaringan, Organisasi terdiri dari satu seri orang yang tiap-tiapnya menduduki posisi atau peranan tertentu dalam organisasi. Ciptaan dan pertukaran pesan dari orang-orang ini sesamanya terjadi melewati suatu set jalan kecil yang dinamakan jaringan komunikasi. Cakupan Pusat Informasi haji Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Sumatera Selatan yaitu wilayah Sumatera Selatan dan Bangka Belitung. Dalam komunikasi organisasi yang terjadi di Pusat

Informasi haji Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Sumatera Selatan memiliki cakupan ke wilayah-wilayah lain. Setiap pemimpin pasti memiliki cara yang berbeda dalam menyampaikan informasi kepada bawahannya. Hal ini tergantung dari informasi yang akan disampaikan. Jika informasi yang akan disampaikan bersifat umum, misalnya cuti bersama untuk Idul Fitri, Idul Adha maka pengumuman dari Kementerian Agama akan ditempel di papan pengumuman. Sedangkan jika informasinya memerlukan intensitas, misalnya pimpinan menyampaikan perintah mengenai pekerjaan, maka informasi tersebut disampaikan per kepala seksi. Kemudian kepala seksi menyampaikan kepada

Keadaan Saling Tergantung, Komunikasi organisasi dibagi menjadi dua dimensi yaitu komunikasi vertikal dan horizontal, komunikasi internal vertikal adalah komunikasi dari atas kebawah dari bawah ke atas atau komunikasi dari pimpinan kepada bawahan dan dari bawahan kepada pimpinan secara timbal balik (*two way traffic communication*). Dalam komunikasi vertikal, pimpinan memberikan intruksi, petunjuk, informasi, dan penjelasan kepada bawahannya. Kemudian bawahannya memberikan laporan, saran, pengaduan, dan sebagainya kepada pimpinan. Komunikasi dua arah secara timbal balik tersebut sangat penting dalam organisasi karena jika satu arah saja, misalnya dari pimpinan kepada bawahannya saja, maka roda organisasi tidak akan berjalan dengan baik. Komunikasi vertikal sangat lancar, terbuka dan saling mengisi merupakan sikap pimpinan yang demokratis. Pimpinan perlu mengetahui laporan, tanggapan atau saran para bawahan sehingga satu keputusan atau kebijaksanaan dapat diambil dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Horizontal Pelaksanaan komunikasi organisasi tidak hanya dilakukan antara pimpinan dan bawahan atau secara vertikal saja, komunikasi organisasi secara horizontal juga harus dilakukan. Komunikasi horizontal ialah komunikasi secara mendatar antara karyawan dengan sesama karyawan, pimpinan dengan sesama pimpinan dan sebagainya.

Hubungan komunikasi organisasi yang terjadi di Pusat Informasi Haji Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Sumatera Selatan adalah hubungan yang terjadi antara Kepala Bidang, Kepala seksi dan Staf. Proses hubungan yang

terjadi antara Kepala Bidang, Kepala Seksi dan Staf terjalin secara baik itu dikarenakan adanya komunikasi yang selalu dijalin dan saling menjaga hubungan baik untuk kepentingan bersama.

Lingkungan Pusat Informasi Haji Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Sumatera Selatan merupakan salah satu lingkungan internal yang melayani hingga melaksanakan pemberangkatan dan pemulangan jamaah ibadah haji. Begitu pula untuk lingkungan eksternal selalu melayani masyarakat maupun lembaga-lembaga untuk memberikan informasi seputar pelaksanaan ibadah haji.

Ketidakpastian, yang dimaksud dengan ketidakpastian adalah perbedaan informasi yang tersedia dengan informasi yang diharapkan. Ketidakpastian informasi lama dan informasi baru dalam komunikasi organisasi di Pusat Informasi Haji Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Sumatera Selatan tidak ada, dikarenakan dalam menyampaikan informasi keluar itu dilakukan secara terus menerus dan jelas, karena proses dalam penyampaian pesan yang dilakukan sesuai dengan peraturan di Pusat Informasi Haji Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Sumatera Selatan.

#### **D. SIMPULAN**

Sebagai upaya dari hasil pembahasan dalam penulisan skripsi ini dapat disimpulkan sebagai berikut: Dari uraian terdahulu maka dapat disimpulkan bahwa proses komunikasi organisasi di Pusat Informasi Haji Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Sumatera Selatan sesuai dengan teori Komunikasi Organisasi menurut *Goldhaber*. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyarankan kepada Pusat Informasi Haji Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Sumatera Selatan agar lebih meningkatkan lagi dalam penyampaian informasi kepada masyarakat yang berada jauh dari Pusat Informasi Haji Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Sumatera Selatan. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya diharapkan di masa yang akan datang dapat digunakan sebagai salah satu sumber data dan dilakukan

penelitian lebih lanjut dengan menggunakan teori yang berbeda, tempat yang berbeda dan tetap berhubungan dengan komunikasi organisasi.

#### FOOTNOTE

<sup>1</sup> Morisan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa* (Jakarta:Kencana, 2013) hlm. 384

<sup>2</sup> George R. Terry, *prinsip-prinsip manajemen*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013)hlm.146

<sup>3</sup> Morisan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa* (Jakarta: Kencana, 2013) hlm. 1

<sup>4</sup> Alhadid Oktavian, *Analisis Komunikasi Organisasi Dalam Distribusi Obat di PT.Anugrah Pharmindo Lestari Palembang*, Skripsi (Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, UIN raden fatah Palembang) hlm. 5

<sup>5</sup> Arni muhammad, *Komunikasi Organisasi* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014) hlm. 67

<sup>6</sup> Julia T.wood, *Komunikasi: Teori dan Praktik (komunikasi dalam Kehidupan Kita* (Jakarta: Salemba Humanika, 2013) hlm. 9

<sup>7</sup> A. Munir Yusuf, *Metode Penelitian* (Jakarta: kencana, 2014) hlm. 400

<sup>8</sup> M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: kencana, 2007) hlm. 124

<sup>9</sup> R. Wayne Pace dan Don F. Faules, *Komunikasi Organisasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006) hlm. 33

<sup>10</sup> Arni muhammad, *Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014) hlm.65

<sup>11</sup> Soleh Soemirat, dkk, *Komunikasi Organisasional*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2000) hlm. 13

- <sup>12</sup>Arni muhammad, *Komunikasi Organisasi* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014) hlm.74
- <sup>13</sup> R. Wayne Pace dan Don F. Faules, *Komunikasi Organisasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006) hlm. 172
- <sup>14</sup> Soleh Soemirat, dkk., *komunikasi Organisasional*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2000) hlm. 214
- <sup>15</sup> Phil. Astrid S. Susanto, *Komunikasi Dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Bimacipta, 1986) hlm.89
- <sup>16</sup> Soleh Soemirat, dkk, *Op.Cit*, hlm. 221
- <sup>17</sup> R. Wayne Pace dan Don F. Faules, *Komunikasi Organisasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005) hlm. 146
- <sup>18</sup>Soleh Soemirat, dkk, *Op.Cit*, hlm. 75
- <sup>19</sup>R. Wayne Pace & Don F.Faules, *Komunikasi Organisasi*, *Op.Cit*, hlm. 149
- <sup>20</sup> Arni Muhamad, *Komunikasi Organisasi* (Jakarta, Bumi Aksara, 2014) hlm. 85
- <sup>21</sup> Soleh Soemirat, dkk., *Komunikasi Organisasional*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2000) hlm. 69
- <sup>22</sup> Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi*, (Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2007) hlm. 274
- <sup>18</sup>Soleh Soemirat, dkk, *Op.Cit*, hlm. 25

## **WAWANCARA**

- <sup>18</sup> Wawancara dengan bapak Janaluddin selaku *Kepala Bidang Penyelenggara Haji dan Umrah* Pusat Informasi Haji Kanwil Kementerian Agama Provinsi Sumatera Selatan pada hari rabu, 1 November 2017 diruangBidang Penyelenggara Haji dan Umrah Pusat Informasi Haji Kanwil Kementerian Agama Provinsi Sumatera Selatan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Bungin, M. Burhan, *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: kencana, 2007

- Morissan, *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*, Jakarta: Kencana, 2013
- Muhammad Arni, *Komunikasi Organisasi*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014
- Oktavian, Alhadid, *Analisis Komunikasi Organisasi Dalam Distribusi Obat di PT.Anugrah Pharmindo Lestari Palembang*, Skripsi (Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang)
- Pace R. Wayne, dan Faules Don F, *Komunikasi Organisasi Strategi Meningkatkan Kinerja Perusahaan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006
- Soemirat, Soleh, dkk, *Komunikasi Organisasional*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2000
- S.Susanto, Astrid, Phil, *Komunikasi Dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Bimacipta: 1986
- Terry, George R., *prinsip-prinsip manajemen*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013
- Wood, Julia T, *Komunikasi: Teori dan Praktik (Komunikasi dalam Kehidupan kita)*, Jakarta: Salemba Humanika, 2013
- Yusuf, A. Muri, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, Jakarta: Kencana, 2014